



Bintang

Minahasa

Hersevien M. Taulu

Direktorat
Budaya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



80. 20

HUR

L

BINTANG MINAHASA

398-21
704
6

PPS/In/9

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

BINTANG MINAHASA

(PINGKAN MOGOGUNOIY)

TERKARANG OLEH:

HERSEVIEN M. TAULU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTSA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

DITERBITKAN KEMBALI SEIZIN P.N. BALAI PUSTAKA

B.P. No. 933

HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra, karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra di peroleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya

terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Hikayat Pingkan Mogogunoiy dan Matindas ini, telah disusun oleh pengarang dengan memakai alasan ceritera, sya'ir, guridam serta membandingkan dan menyamakan dengan nyanyian orang tua-tua.

Pingkan itu maklum kepada orang Minahasa, sehingga hikayatnya sudah beberapa kali dipentaskan, untuk menggambarkan betapa setia dan kasih sayangnya perempuan Minahasa itu kepada suaminya.

Dan ialah yang menjadi asal peperangan di Selebes Utara waktu itu, serta ialah juga yang jadi pokok dan asal nama "Minahasa".

Wasalam pengarang,

TAULU, H. M.

BAGIAN I

KEHIDUPAN PINGKAN MOGOGUNOIJ DAN MATINDAS

I. Pingkan Mogogunoiy masa kecil

Di sebelah barat gugusan gunung-gunung Lokon, Empung, Kasehe dan Tatawaran yang sangat maklum di dalam syair-syair dan gurindam dan dalam ceritera dongeng orang Minahasa dahulu kala, ada suatu bahagian tanah yang subur, dilalui oleh sebuah sungai, Ranowanko (air besar) disebut orang Tombuluk namanya. Adapun orang Tombuluk itu ialah orang yang mula-mula menempati tanah itu, dan mereka hanya mengetahui sungai itu yang terbesar di dalam daerah gunung Lokon itu; itulah sebabnya maka dinamai Ranowanko'.

Negeri yang mula-mula diperusah oleh bangsa Tombuluk ialah Mayasuk namanya, kemudian negeri Pinewetengan. Akan tetapi negeri itu tiada kekal, sebab diserang penyakit, sehingga semua penduduknya lari cerai berai. Sebahagian besar lari ke gunung-gunung, hanya sebahagian kecil saja yang turun ke pantai, mengikuti aliran sungai Ranowankok itu. Mereka yang lari ke hilir itu membuat negeri hampir ke muara, dinamai mereka Mandolang, sebab yang jadi penghulu mereka ialah seorang Walian yang bernama Mandolang. Walian itu ialah pemimpin agama khalayak di tanah Malesung, yang dinamai orang Minahasa sekarang, dan yang dalam syair-syair terkenal dengan nama "Ta-na-i-Wailan"; artinya: Tanah milik Tuhan yang kaya.

Adalah kira-kira dua belas kaum keluarga yang bersama-sama membuat negeri di kuala itu. Masing-masing keluarga membuat sebuah rumah besar, diberi bersekat-sekat, akan tempat diam mereka anak beranak. Rumah-rumah itu didirikan serangkai dan berjajar dua, dan di antara kedua jajar itu dibuat jalan. Melainkan rumah Walian itu yang dipencilkan.

Penghidupan mereka selain daripada berusaha tanah, menangkap ikan ke laut. Apabila dalam musim kemarau tanaman padi, dan jagung mereka kurang menjadi, maka mereka pergi mengambil sagu.

Maka orang dari gunung pun, seperti dari Tumu'ung, Kali dan Sarongsong, kerap juga turun ke negeri Mandolang itu hendak menukar ikan laut dengan jagung, padi, dan lain-lain.

Berburu mereka pun gemar pula dan perburuan pun banyak : rusa anoa (sapi hutan) dan babi hutan tiada kurang di rimba.

Lama kelamaan maka kampung Mandolang itu pun makin bertambah besar jua, orang berdagang banyak ke sana dan isi negeri pun makin ramai.

Maka banyak pulalah orang nelayan mendirikan kampung-kampung kecil di keliling negeri Mandolang yang sudah jadi besar itu, dan kampung-kampung baru itu dinamai Tanahwangkok artinya : tanah besar.

Kata sahibulhikayat, di sebelah kanan jalan yang ke luar kampung Mandolang itu, adalah sebuah rumah yang agak tinggi ; tiangnya bulat-bulat delapan atau sembilan buah. Di muka dan di belakang ada bertangga tempat naik turun; tetapi pada malam hari kedua tangga itu diangkat oleh yang punya rumah, sebab ia takut akan penyamun dan perampok. Di dalam dan di luar rumah itu tergantung pada dinding rupa-rupa perhiasan, seperti: kulit tiram, tanduk rusa, tanduk anoa dan berjenis-jenis benda yang dikatakannya sakti.

Maka pada suatu hari kelihatan di bawah rumah itu orang yang empunya, seorang Walian, sedang bercakap-cakap dengan isterinya, menunjuk-nunjuk arah ke rumah-rumah di sebelah timur laut, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pingsan ... !" seru isteri Walian itu memanggil seraya menengok ke pintu rumah.

"Ya, Mak," kedengaran suara menyahut dari dalam rumah.

Tiada berapa saat kemudian, keluarlah seorang anak perempuan, umur kira-kira sembilan tahun, terlalu amat elok parasnya; pipinya tampak kemerah-merahan, laksana pauh dilayang, matanya bundar sebagai bintang timur dan hidungnya yang mancung sangat menambahi mejelis anak perempuan itu.

"Pingsan," kata ibunya ; "pergilah engkau ke rumah nenekmu, mengambil pisau yang ditinggalkan bapamu di sana tahadi !"

"Nenek mana, Mak?" tanya anak itu dengan suara yang manis, sebab anak itu bimbang; banyak orang tua keluarga mereka itu dipanggilnya nenek.

"Nenek Ampen."

"Baiklah!" jawab anak itu.

Maka anak itu pun turunlah dari rumah, lalu berlari-lari menuju rumah neneknya; sebab, lain daripada mengambil pisau, ia berharap lagi akan mendapat apa-apa dari neneknya yang amat me-yayangi akan dia. Sementara anak perempuan itu berlari-lari, tiada mau ia menengok ke kiri atau ke kanan, meskipun banyak anak-anak yang sebesar dia bermain-main di halaman rumah orang. Tiada lama kemudian kedengaranlah suara gadis-gadis memanggil.

"Pinkan!"

"Pinkan! ... Mari! ... singgah, ... ada penganan di sini!"

Tetapi Pinkan tiada mau mempedulikan orang yang memanggil dia, sebab ia tiada mau terlambat di jalan.

Oleh sebab Pinkan tiada mau mempedulikan gadis-gadis itu, maka datanglah mereka itu mengempang jalannya; lalu memegang dia sambil meraba-raba rambutnya yang keriting dan terurai sebagai mayang, dan mencubit-cubit pipinya dengan cubit kesayangan.

"Pinkan ..." tanya seorang dengan suara yang lemah lembut, "hendak ke mana engkau?"

"... Ke rumah nenek!" jawabnya sambil ia mau melepaskan diri, hendak segera pergi.

"Mengapa kau ke sana?"

Dengan termangu-mangu anak itu menjawab, "Mengambil pisau yang ditinggalkan bapa di sana tadi pagi!"

Semua perempuan-perempuan muda sayang belaka akan Pinkan, sehingga ketika anak itu pergi ada beberapa orang memberikan pisang, dan buah-buahan lain kepadanya. Sepeninggal Pinkan mereka itu mempercakapkan hal Pinkan tentang parasnya yang amat baik; jalannya manis dipandang; peramah kepada semua orang, sehingga menjadikan orang di kampung itu kasih akan dia.

Di segenap kampung Mandolang termashurlah kecantikan anak itu, sehingga ke mana-mana saja Pingkan pergi, orang sudah kenal akan dia. Orang-orang Tombuluk gunung, yang datang bertukar ikan dengan padi dan jagung, sangat heran pula melihat kecantikan anak itu. Bilamana mereka itu pulang diceriterakannyalah kepada orang sekampungnya peri kecantikan Pingkan itu, sehingga makin masyhurlah namanya kian kemari.

"Elok sekali paras anak itu!" ujar yang seorang.

"Benarlah katamu," jawab yang seorang pula: "rupanya sebagai bidadari."

"Sekarang ia masih kanak-kanak ..." kata yang lain pula, "sudah begitu elok parasnya; apalagi kalau ia sudah besar; tak dapat tiada cahaya mukanya nanti bertambah, bagai bulan empat belas hari."

"Pada anak ini ada suatu celanya," kata seorang yang lain; "kecantikannya itu nanti mencelakakan dia!"

"Mengapa begitu?" tanya seorang pula dengan herannya.

"Oleh kecantikan, banyak kali timbul perbantahan dan perkelahian ... antara orang-orang yang berkehendak akan dia!" sahut yang lain itu ...

Baharu saja Pingkan sampai ke pintu halaman rumah nenek perempuannya, dengan segera orang tua itu bangkit berdiri lalu meninggalkan pekerjaannya, datang menemui cucunya.

"Pingkan ...!" kata neneknya sambil memeluk dia; "apa maksudmu datang ke mari ini?"

Jawab Pingkan dengan perlahan-lahan ... "Mengambil pisau ...!"

"O, ya ... ada di rumah, ... tetapi nanti sebentar! Makan dahulu, baru pulang," kata neneknya pula sambil mengurut-urut rambut cucunya.

"Kata bapa tadi: saya mesti lekas pulang," jawab anak itu.

„Kalau begitu pergilah sekarang," ujar orang tua itu pula. "Bawa pisau itu dengan segera, balik lagi ke mari makan!"

"Baiklah!" jawab Pingkan, lalu ia pulang.

Di tengah jalan tiada lain pikirannya, hanyalah memikirkan: tak dapat tiada ia akan mendapat pula telur ayam, atau telur moleo (yakni

sejenis burung sebesar ayam) yang direbus atau dibakar. Persangkaannya itu memang benar. Baru saja ia pergi, neneknya segera mengambil telur ayam dua butir, lalu direbusnya dan telur moleo sebutir, dibakarnya.

Sementara makan tiada kurang cumbu-cumbuan orang tua itu kepada cucunya, supaya cucunya acap kali datang kepadanya.

Pingkan memang kesayangan orang sekampungnya.

Ke mana saja Pingkan pergi, ia disambut baik-baik oleh orang, baik tua baik pun muda, terlebih pula gadis-gadis dengan kegirangan menyambut dia. Bila ia disuruh mengambil air ke tepian, perempuan-perempuan berebut-rebutan menolong dia menimbakan air dan memikul airnya, sebab mereka itu suka sekali bercakap-cakap dengan anak itu.

Bertambah sayang lagi perempuan-perempuan itu kepadanya, karena Pingkan seorang yang baik hati; apa saja disuruhkan orang kepadanya diikutnya, asal saja hal itu baik; dan bila berkata-kata mukanya selalu manis dan tersenyum.

Beberapa orang lain dalam kampung itu, yang tiada mempunyai anak, sudah kerap kali datang kepada ibu-bapa Pingkan, meminta kepada mereka itu dengan sungguh-sungguh hendak mengambil Pingkan jadi anak angkatnya. Tetapi orang tua Pingkan tiada mau mengabulkan permintaan orang-orang itu, karena tiada senang mereka melihat Pingkan pergi dari rumahnya, sebab anak mereka hanyalah ia seorang. Dalam pada itu hati orang tua Pingkan bertambah-tambahlah kasihnya akan anaknya; sehari hilang di mata, rasa setahun. Meskipun demikian kasih sayang mereka itu akan anaknya, tetapi tiadalah mereka itu memperkenankan anaknya membuang waktu cuma-cuma. Tiap-tiap hari pergilah mereka itu bersama-sama ke kebun bekerja, menyiangi tanam-tanaman.

"Pinkan" menjadilah nama kesayangan pada masa itu, siapa yang molek parasnya dan baik kelakuannya, dikatakan orang si Pinkan.

Teruna-teruna tiada pula khali dari pada memperbincangkan anak kesayangan itu, meskipun hal itu suatu aib besar jika didengar oleh orang tua-tua.

Beberapa tahun kemudian, pada suatu hari, sepulangnya Pingkan dari ladang tengah hari, pergilah ia mandi pada sebuah mata air dibelakang rumah orang tuanya. Pada malamnya mulailah ia merasa demam; penyakitnya makin lama makin bertambah keras; akhirnya ia tiada mau lagi makan barang sesuap nasi juapun, sehingga orang tuanya khawatirlah sangat.

Mereka itupun segeralah berusaha mencari dukun-dukun akan mengobati anaknya. Yang seorang mengatakan: jiwanya ditangkap setan; yang lain mengatakan: kena sial bunyi burung; dan yang seorang pula mengatakan: Pingkan diracun oleh orang lain, sehingga bercampur baurlah obat yang diberikan kepadanya. Tetapi penyakit Pingkan sedikit pun tiada mempedulikan obat-obatan yang diberikan oleh dukun-dukun itu, malah bertambah keras juga sakitnya. Hal Pingkan sakit itu terkhabarlah ke sini sana, sehingga tiap-tiap hari penuh sesaklah rumah itu oleh orang yang datang melawat yang sakit itu; semuanya menunjukkan kesal hatinya melihat keadaan anak itu.

Pingkan telah kurus benar; matanya yang bulat dan jernih telah masuk ke dalam; tulang rusuknya telah timbul, sehingga menakutkan orang melihatnya. Putus asalah orang tua Pingkan, tiada diketahuinya lagi, siapa yang akan dipanggilnya akan mengobati anaknya.

Pada suatu hari adalah seorang-orang muda membawa pancing datang bersama-sama dengan orang banyak, hendak mendengarkan hal yang sakit itu. Orang muda itu mendengar bisik-bisik orang banyak itu, mengatakan; tak ada lagi orang yang dapat mengobati penyakit anak itu.

Setelah berpikir sebentar maka orang muda itupun berkatalah kepada seorang di antara mereka itu, katanya, "Coba tanyakan kepada orang tua Pingkan, sukakah mereka memakaikan obat saya kepada anaknya!"

Maka pergilah mereka itu menyampaikan perkataan orang itu. Orang tua Pingkan amat bersenang hati mendengar perkataan itu, lalu disuruhnya orang muda itu mengobati anaknya.

Matindas — demikian nama orang muda itu — segera mengeluarkan beberapa jenis akar tumbuh-tumbuhan dari dalam kampitnya,

ditaruhnya ke dalam tempurung yang berisi air panas, lalu disuruhnya minum. Semua orang di dalam rumah itu heran melihat perbuatan Matindas; sedikit pun tiada mereka itu menyangka, bahwa ia tahu ilmu obat-obatan.

Ketika orang bertanya, pada siapa ia belajar menjadi dukun, jawabnya, "Seorang tua perempuan mengajarkan ilmu itu kepada saya di dalam mimpi. Sudah tiga kali orang tua itu mengatakan hal itu kepada saya, saya belum juga suka menurut. Pada sesuatu ketika saya merasa sakit; segala persendian saya amat lemah. Maka datang pulalah orang tua itu, keempat kalinya, mengatakan: kalau saya tidak mau menurut, ... akan mendapat penyakit yang lebih hebat. Dengan demikian saya pun menurutlah."

Sesudah Matindas berkata-kata itu, maka dikeratnya pula akar, yang akan diminum dua tiga kali, ditinggalkannya, lalu ia pergi. Orang tua Pingkan berterima kasih kepadanya.

Kira-kira empat hari kemudian, maka kelihatanlah tanda-tanda menyatakan, bahwa Pingkan telah mulai sembuh sedikit. Tiada lama kemudian, maka ia pun meminta bubur. Maka orang yang duduk sekelilingnya pun amatlah heran, serta dengan girang hati mendengar permintaannya itu. Dengan lekas turunlah beberapa orang ke dapur, memasak bubur untuk dimakannya. Setelah Pingkan makan, maka kedengarannya beberapa orang tua berbisik-bisik, katanya, "Ajalnya barangkali telah hampir!"

"Mengapa?" ... tanya seorang gadis dengan herannya, "lihatlah dia sudah makan!"

„Benar ia sudah makan," jawab seorang tua; „tetapi siapa tahu makanan itu nanti menjadi bekalnya di dalam kubur."

"Masa boleh inak ...!" jawab gadis itu seperti memperlak-olokkan.

"... Diam engkau!" kata orang itu dengan muka masam; "engkau masih muda, belum banyak tahumu, ... suka mercomel orang tua!"

Gadis itupun malulah, lalu keluar, meninggalkan orang-orang tua itu. Bahwasanya telah menjadi kepercayaan pada orang Minahasa,

sebab sudah kerap kali dilihat mereka, bahwa orang sakit satu dua jam sesudah makan, lalu mati. Atau mati sementara makan. Mulai pada saat itu juga amatlah sunyi di dalam rumah itu, sebab orang banyak telah di dalam bimbang belaka; akan hidupkah lagi Pingkan atau tidak? Tetapi lebih banyak orang menyangka; ia akan mati; sebab itu mulailah orang membersihkan halaman rumah, serta sampah sarap dibakar.

Pukul tujuh malam gadis yang sakit itu meminta bubur pula, serta dengan telur rebus. Dan setelah makan tertidurlah ia dengan nyenyaknya ..., sampai esok paginya. Melihat hal yang demikian itu tonaas Walian dan isterinya amatlah bersenang hati, seraya katanya, "Mudah-mudahan Tuhan melanjutkan lagi akan usianya."

Kemudian ibu Pingkan menyuruh memanggil Matindas, dengan mengantarkan beras dan ayam, akan menunjukkan terima kasih kepadanya.

Berbagai-bagailah pujian orang kepada Matindas. "Ia seorang yang baik hati ..."; demikian orang banyak berkata.

Ketika Matindas datang, maka orang tua Pingkan tiada lupa mengucapkan terima kasih, sebab anaknya yang telah hilang, telah dapat kembali.

Setiap hari datanglah Matindas mengobati Pingkan itu.

Tetapi suatu hal lagi yang menguatirkan orang tua Pingkan, yaitu: kalau-kalau paras anaknya yang seelok itu menjadi rusak oleh karena penyakit itu. Sebab sudah pernah kejadian, orang yang disambar penyakit yang sangat keras itu, mukanya yang cantik menjadi buruk, atau orang itu menjadi tuli, buta, dan ada juga yang menjadi bisu.

Lepas dua bulan Pingkan pun sembuhlah dari penyakitnya; rambutnya — perhiasan kepalanya — yang dahulu tampak sebagai ombak sedang bermain, sekarang gugur ... kasihan! Hanya tinggal lagi satu untuk menyenangkan hati, yaitu parasnya bertambah cantik juga dan suaranya bertambah merdu, sehingga bagai bunyi buluh perindu laiknya ... menjadikan Pingkan laksana seorang bidadari yang baharu turun dari keinderaan.

Orang tua dan kaum keluarga Pingkan tiadalah kurang mengucapkan syukur kepada Matindas; tetapi atas semuanya itu Matindas menyahut : „**A si nimema' i langit won tana' ke' karu' am pawarengan i makapulu' sama'**,” artinya : hanyalah kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi jua tempat mengucapkan syukur !

II. Pingkan jatuh ke sungai

Pada suatu pagi ketika matahari belum lagi terbit mengirimkan sinarnya ke bahagian muka bumi yang luas ini, yaitu sementara ayam berkokok berderai-derai dan burung-burung masih bernyanyi-nyanyi di atas pohon kayu serta segala binatang-binatang yang lain dan margasatwa belum lagi keluar dari dalam sarangnya mencahاري mangsanya, maka kelihatanlah Matindas membawa pancungnya menuju sungai Ranowangkok, yang sarat oleh ikan pada masa itu. Sepanjang jalan tiadalah ia menoleh ke kiri atau ke kanan, melainkan kepalanya ditundukkannya saja ke tanah, memikirkan nasibnya yang malang, tinggal sebatang kara di dalam dunia, sebagai seorang buangan, tiada lantai tempat berdiri, tiada tiang tempat bersandar dan tiada dahan tempat berpegang.

Bapanya telah setahun meninggal dunia, dan dua bulan yang lalu ibunya yang dicintainya sangat, telah menyusul bapanya pula ke negeri yang baka. Matindas seorang tunggal, dan keluarganya pun tiada lagi seorang juapun di dalam dunia ini. Air matanya turunlah berlinang-linang di pipinya yang telah menjadi kurus karena berat kesusahan yang ditanggungnya; sedikit pun tiadalah barang peninggalan ibu bapanya, lain daripada sebuah pondok yang telah buruk. Ibu bapanya dahulu, sementara mereka itu lagi hidup, selalu sakit-sakit saja; meskipun Matindas bekerja dengan sekuat-kuatnya, tetapi pencahariannya tiada jua bersisa, karena dipergunakannya untuk menyclenggarakan ibu bapaya.

"Utunglah saya telah besar," katanya sambil ia menengok ke timur, ke tempat matahari terbit; "telah dapat berdiri sendiri mencahari penghidupan. Umur saya telah dua puluh empat tahun. Ah, mana boleh, seorang teruna yang telah sebesar aku ini, takut lagi memegang kemudi penghidupan!"

Nasihat ibunya yang penghabisan, selalu terasa olehnya di dalam hati, demikian bunyinya,

"Engkau tahu, kami, ibu bapamu, miskin sekali. Ketika bapamu meninggalkan kita, tiadalah ia meninggalkan apa-apa untuk kita dan sekarang ibumu pun tiada pula meninggalkan pusaka

barang sedikit juapun bagimu, lain dari pada perkataan ini : Bekerjalah engkau selama badan kuat, janganlah mendukacitakan hatimu barang yang terjadi atas dirimu, yang bertlawanan dengan maksudmu; janganlah mencahari barang yang mustahil kaucapat, dan janganlah mempercayai kejadian yang mustahil terjadi !”

”Apa gunanya lagi saya berdukacitakan hal orang tua saya ? Mereka itu tiada akan bangkit dari kubur membantu saya ...”.

Maka mulailah ia membahagi-bahagi pekerjaan yang harus diselesaikannya pada hari itu, untuk esok dan lusa, bahkan untuk segenap minggu itupun telah diaturnya. Ia berkata di dalam hati, ”Habis pekerjaan ini, pindah ke pekerjaan itu, habis itu ke sana ... demikian berturut-turut, sehingga pekerjaan saya dalam minggu ini selesai dengan sempurnanya.” Hatinya amatlah senang memikirkan aturan pekerjaannya itu, meskipun belum dimulainya.

Barang sesuatu pekerjaan yang telah dipikirkan baik-baik bagaimana harus melakukannya, sebagai telah selesai sebahagiannya.

Beberapa lamanya berjalan, maka sampailah ia ke tepi sungai. Dicaharinyalah tempat yang disangkanya banyak ikannya, lalu duduklah ia mengail. Tetapi sudah lima enam kali ia beralih tempat, jangan ikan memagut umpannya, mencium pun tiada seekor jua. Pada sangkanya umpan yang dipakainya tiada baik, lalu dicarinyalah pula umpan yang lain. Telah tiga empat kali pula digantinya, jangankan ikan menyentuh umpan itu, melalui kailnya pun tiada seekor jua.

”Ah, persetan!” katanya dengan marah; ”matahari sudah tinggi belum dapat seekor juapun !”

Setelah itu Matindas berdiam diri sambil berpikir, apakah hendak diperbuatnya. ”Coba sekali lagi berpindah ! Di mana ... ? Di bawah titian gantung !”

Maka ia pun pergilah ke tempat itu. Baharu saja ia mencecahkan kailnya ke air, datanglah beberapa ekor ikan berlumba-lumba hendak merebut umpan kailnya.

”Nah, sekarang tiada lagi saya akan kecewa,” katanya di dalam hati, seraya berdiam diri, tiada bergerak-gerak lagi, melihatkan ikan-ikan itu. ”Awat, salah seekor di antaranya mesti menjadi pengobat kerongkongan dan pengisi perut saya ... !”

Rak ... ke ... tak ... ke ... tak ... !

Rrrrrraaaaaaaak ... !!!!

Matindas sangat terperanjat mendengar bunyi yang amat menakutkan itu, lalu ia melemparkan kailnya. "Hai ... ' Apa itu ... ?" Dilihatnya ke atas. Titian yang diperbuat daripada bambu dan rotan itu patah dan seorang perempuan jatuh ke tengah sungai. Dengan tiada berpikir panjang lagi Matindas pun melompatlah ke dalam sungai mencari perempuan yang sudah tenggelam itu. Empat lima kali ia menyelam barulah teraba olehnya kepala perempuan itu, lalu dipegangnya, direngangkannya ke darat. Untung benar perempuan itu belum banyak menelan air, jadi dengan mudah dapat ditolong.

"Pinkan ! Pinkan !" seru Matindas menyebut nama perempuan yang jatuh itu, ketika ia telah mengenal rupanya. Matindas meraba urat nadi Pinkan dan sebentar itu juga ditangkupkannya, agar supaya ke luar air yang menutup jalan napasnya. Maka ditolonglah oleh Matindas akan Pinkan sedapat-dapatnya, sehingga kira-kira sebatang rokok kemudian, Pinkan pun membukakan matanya, seraya memandang kepada Matindas.

"Apakah mulanya maka engkau terjatuh ke dalam sungai, Pinkan?" tanya Matindas sambil ia memegang Pinkan dan menyandar-kan dia kepadanya, sebab Pinkan telah lemah lunglai.

Pada ketika itu Pinkan belum lagi sadar akan dirinya — sebagai hendak mati rupanya — sehingga sepatah kata pun tiada ia menjawab, meskipun suara itu ada juga kedengaran sedikit kepadanya. Beberapa saat kemudian ia pun sadarlah lalu berpindah dari pangkuan Matindas, duduk pada sebuah batang kayu yang terhantar di tanah, seraya menangis ... mengingat dirinya yang amat malang itu. Ia sangat malu akan Matindas, apalagi mereka hanya berdua saja di tempat yang sunyi itu. Setelah Pinkan merasa kuat sedikit, maka ia pun memandang kepada Matindas, lalu katanya dengan perlahan-lahan, "Kira-kira ... beberapa tahun yang lalu, engkau telah melepaskan saya dari pada ajal ... yaitu tempo saya sakit payah ..." lalu Pinkan menangis. ... "Sekarang ini pula ... ; jikalau engkau tak ada di tempat ini, niscaya telah melayanglah nyawa saya.. Besar sekali kebajikan Matindas kepada saya ... ! Ya, dengan apa gerangan

saya akan dapat membalasnya ? Tetapi Empungi Wailan yang maha-kuasa tiada buta ; Ia melihat perbuatan orang yang baik atau yang jahat !”

”Janganlah lagi Pingkan menyebut-nyebut hal yang sudah lama lalu itu,” jawab Matindas. ”Semuanya itu daripada Tuhan juga asalnya, jadi kepadanyalah saja kita mengucapkan syukur. Ia yang menunjukkan obat yang saya berikan dahulu kepadamu, maka Ia pula yang mengirinkan saya tahadi ke tempat ini akan menolong engkau dalam bahaya !”

Lalu ia berdiri.

”Sudah dapatkah engkau berjalan ?” tanya Matindas pula.

Pingkan mencoba bangkit, tetapi baru saja ia mau berdiri, ia balik lagi duduk lalu mengeluh : ”Aduh ! Aduh ... !!”

”Mengapa ?” tanya Matindas seraya ia hendak datang menolong dia.

”Rupanya kaki saya tergelincir kena batu, maka sakit,” jawabnya lalu ia mengurut-urut kakinya itu. Kalau terkeras ia mengurut, terasa sakit yang amat sangat, dicobanya hendak meluruskan kakinya tiada dapat ; tiada tahan ia menderita sakitnya.

Matindas terlalu amat iba hatinya melihat keadaan gadis itu demikian : di dalam hatinya berkata, ”Kasihannya ... selalu ditimpa bahaya ! Sudah duakali dia dekat ke pintu kubur ... ! Aduhai ... sayang ! Gadis yang secantik ini !” Jika ia tidak ada di situ, niscaya ia mati lemas. Dengan tiada diketahuinya air matanya keluar, maka segeralah ia mencuci mukanya, karena malu dilihat oleh Pingkan.

Sudah itu ia datang kepada Pingkan lalu bertanya, katanya, ”Pinkan, bolehkah saya melihat kakimu yang sakit itu ?”

Karena malu, Pingkan berdiam diri saja. Hendak mengatakan ”baik”, berat lidahnya, karena kebajikan orang muda itu sudah banyak kepadanya dengan apakah ia hendak membalas kebaikan Matindas ? Tetapi hendak menjawab ”tidak usah” sukar pula, karena terpikir olehnya, siapakah lagi yang boleh menolong dia di tempat yang sunyi itu lain dari pada Matindas ! Ia pun menundukkan mukanya, karena tiada tahu apa yang hendak dikatakannya.

Melihat hal Pingkan demikian, maka mengertilah Matindas apa yang tersimpul di dalam hatinya. Diketahuinya, bahwa Pingkan malu akan mengatakan "boleh", meskipun ia sangat berhajat akan pertolongannya. Oleh sebab itu dengan tiada menantikan jawab lagi, Matindas pun menghampiri Pingkan, lalu memeriksa kakinya. Setelah dirabanya, betul kakinya terkilir.

Matindas berpikir seketika, mencahari jalan, apa hendak dibuatnya. Tiada lama kemudian, ia pun mengeluarkan suatu lemak binatang, yaitu lemak ular tedung, dari dalam kantungnya, lalu digosokkannya ke kaki Pingkan, dan diurutnya beberapa lamanya.

"Tiadakah ibumu atau tonaas, bapamu, pergi ke kebun bersama-sama dengan engkau tadi?" tanya Matindas pula.

Ketika Pingkan mendengar Matindas menyebut tonaas bapanya, maka ia pun berdiam diri, tiada mau lagi memandang kepada Matindas, melainkan ditutupnya mukanya sambil menangis tersedu-sedu. Matindas amat terkejut melihat kelakuan Pingkan demikian; pada sangkanya: ia sudah terkeras mengurut dia, sehingga Pingkan merasa sakit pula, lalu ia bertanya, "Terlalu keraskah saya mengurut?"

"Bukan, ... kaki saya tiada sakit lagi," jawab Pingkan dengan perlahan-lahan.

"Mengapakah engkau menangis?"

"Tidak apa-apa ..."

Matindas berdiam diri, sambil hendak menerka, apa yang menyebabkan maka perawan yang dihadapannya itu menangis. Karena tiada dapat olehnya menerka, maka memandangnya ia kepada Pingkan dengan pandang yang menaruh insaf, lalu bertanya pula, "Malukah Pingkan mengatakan kepada saya apa yang menyakitkan hatimu? ... Tetapi jikalau hal itu suatu rahasia besar, yang sama sekali tidak boleh diketahui oleh manusia yang lain, tiadalah saya akan memaksa Pingkan menceriterakannya kepada saya."

Pingkan mengangkat mukanya seraya berkata, "Apa yang menyebabkan saya begini ini, sama sekali bukannya suatu rahasia, hanya engkau tiada mengetahuinya lebih dahulu. Ketika engkau menyebut tonaas tadi, terbayanglah di ruangan mata saya wajah bapaku yang amat kucintai itu."

"... Mengapa bapamu itu?" tanya Matindas pula, sebab ia bimbang.
"Ia sudah meninggal ...!"

"... Sudah meninggal!" teriak Matindas dengan herannya, lalu termenung seakan-akan orang yang kehilangan akal.

"Belum lama ia meninggal ... baru kelima hari ini." Lalu diceriterakannya penyakit bapanya dari permulaannya sampai kepada kesudahannya.

"Betul katamu! Memang saya pun baharu datang dari Kali, karena saudara ibu saya, yang baru pula meninggal, memanggil saya ke sana. Kemarin petang baharu saya kembali," kata Matindas, seraya bertanya pula, "Di mana ibumu sekarang?"

"Di rumah, ... memasak makanan" jawab perawan itu dengan suara yang merdu dan tenang, sehingga merawankan hati, seakan-akan bunyi buluh perindu layaknya.

Matindas tertahan sedikit hatinya akan mengeluarkan maksudnya, karena mendengar suara yang demikian itu; ia termenung sebentar, kemudian dikatakannya juga, "Kalau demikian, belum hendak pulang jugakah engkau? Sekarang sudah tengah hari, tak dapat tiada ibumu sudah lama menanti-nantikan engkau ... Apa lagi kalau ada orang yang melihat kita berdua saja di sini ..., apakah kata orang?" Sambil berkata demikian ia bangkit berdiri, seraya mengambil kailnya.

Pingkan pun lalu mencoba berdiri, tetapi tiada dapat ... kasihan! Kakinya amat sakit, dan makin bertambah bengkok. "Aduh!" serunya mengeluh, sambil menundukkan kepalanya memikirkan kemalangannya; bimbang ia memikirkan, apakah hendak dilakukannya ketika itu?

"Rupanya kakiku bertambah juga sakitnya." kata Pingkan dengan dukacitanya.

Maka Matindas pun berdiam dirilah memikirkan, apakah hendak diperbuatnya? "Kalau demikian apakah hendak kita perbuat?" tanya Matindas akhirnya.

Pingkan berdiam diri.

"Sukah engkau tinggal dahulu seorang diri di sini, sementara saya pergi memanggil ibumu?" tanya teruna itu pula.

Pingkan berdiam diri juga, serta mukanya pucat.

"Takutlah engkau?"

"Ya, saya takut! Di daerah ini banyak buaya, ular besar, anoa dan kalowatan ¹⁾ ..."

"Benarlah katamu," kata Matindas memotong perkataan Pingkan. "Apa guna kelak saya pergi memanggil ibumu. ... apabila ia datang ke mari engkau sudah disembunyikan buaya bukan?" lalu ia tertawa.

"Apa akal sekarang?" ujar Matindas pula, Pingkan menundukkan kepalanya.

"Tidak malu engkau kudukung?"

"Malu ..."

"Tidak ada lagi akal lain," jawab Matindas. "Atau sukakah engkau tinggal di sini sampai kakimu sembuh?"

Pingkan menundukkan kepalanya pula karena bimbang; akhirnya ia menetapkan juga akan mengikut kata Matindas, sebab tiada siapa lagi yang diharapkan akan menolong dia di tempat yang sunyi itu, lain daripada Matindas, seorang muda tempat ia berutang budi itu.

Tiada jauh dari tempat itu Matindas melihat kulit kayu lahendong ²⁾ yang besar dan luas, ditinggalkan orang di situ. "Nah, inilah kita pakai akan penutup engkau, supaya jangan dilihat orang."

"Baiklah!" sahut Pingkan dengan tersenyum.

Maka oleh Matindas didukungnyalah akan Pingkan, dibawanya ke rumah ibunya.

Ibu Pingkan sangat heran melihat dari jauh seorang laki-laki mendukung seorang orang tua; ia telah beberapa kali pergi ke jalan menengok Pingkan, mengapakah belum juga pulang dari kebun. Hatinya telah cemas menanti-nantikan dia dan pikirannya tiada senang lagi.

"Sudah tengah hari, mengapakah ia belum juga pulang?" kata ibu Pingkan seorang diri.

1) Babi rusa.

2) Dahulu kulit kayu itu ditumbuk orang Minahasa untuk baju.

Ia keluar pula ke jalan ; dilihatnya tiada lain daripada seorang laki-laki mendukung orang datang menuju rumahnya. Maka naiklah pula ibu Pingkan ke rumah.

"Tentu ada apa-apa yang terjadi ..." katanya pula, sambil menoleh ke belakang ; dilihatnya laki-laki yang mendukung itu telah masuk ke dalam pekarangan rumahnya. Hatinya sama sekali tiada menyangka, bahwa orang yang didukung laki-laki itu ialah jantung hatinya.

"Matindas," katanya kepada orang yang mendukung itu. "Siapakah laki-laki yang mendukung itu?"

Matindas tiada menjawab, melainkan ia terus saja naik tangga rumah itu. Ibu Pingkan bertambah-tambah herannya ; hatinya mulai berdebar-debar, karena telah timbul persangkaan sedikit kepada anaknya.

"Siapakah orang yang kaubawa itu?" tanya ibu Pingkan kepada Matindas dengan pucatnya.

"Pingkan ..."

"Pingkan, anak saya?" tanyanya pula dengan terperanjat, sebagai disambar halilintar.

"Ya, dia ...," jawab Matindas.

"Aduhai anakku ...!" serunya sambil melompat ke belakang Matindas membuka penutup anaknya, lalu mencium jantung hatinya itu.

"Pingkan, cahaya mataku, tangkai kalbu hatiku ...!" seru ibu Pingkan sambil menangis.

"Diam Mak, jangan cemas!" jawab Pingkan, "tiada berbahaya." Lalu katanya pula kepada Matindas, "Bawalah saya ke dalam, Matindas!"

Pingkan telah menyebut nama saja kepada Matindas, karena tiada-lah ia malu lagi akan dia barang sedikit pun, melainkan dipandangnya Matindas sebagai saudara kandungnya. Maka mereka itu pun masuklah ke dalam, lalu didudukkan Matindas akan Pingkan di atas balai-balai.

"Mengapakah engkau jadi demikian, Pingkan?" tanya ibu Pingkan dengan masygulnya.

"Baiklah saya bertukar pakaian dahulu, sebab pakaian saya telah basah kuyup dan saya amat kedinginan, supaya saya jangan ditimpa penyakit pula."

"Baiklah!" sahut ibunya.

Maka Matindas pun keluarlah sebentar, sementara Pingkan bertukar pakaian. Matindas telah kedinginan pula, oleh sebab itu ia pun hendak pulang ke pondoknya. Setelah Pingkan bertukar pakaian, maka Matindas pun masuklah pula ke dalam.

Maka kata ibu Pingkan, "Baiklah kita makan dahulu, sebab perut kamu tentu telah lapar; sudah makan boleh kita berceritera."

Serta Matindas mendengar kata ibu Pingkan demikian itu, maka ia pun bangkit berdiri, lalu katanya, "Saya sudah makan tadi di rumah, jadi saya belum lapar lagi. Sekarang saya hendak minta izin saja pulang ke pondok," seraya ia mengambil kampit dan terendaknya hendak pulang.

"Nanti, ... nanti dahulu ...!" kata Pingkan, lalu ia bangkit melompat, meskipun dengan amat sukarnya, memegang kelim baju Matindas yang terbuat daripada kulit kayu lahendong itu. "Sebentar saja, makan dahulu di sini, meskipun tiada dengan sempurna!"

"Saya sudah makan."

"Dusta, tidak boleh jadi ..."

"Mengapa?"

"Pagi-pagi benar engkau lalu di sini tadi, tentu sampai sekarang belum makan."

"Makan di sini saja tengah hari ini bersama sama dengan saya dan Pingkan!" kata ibu Pingkan pula kepada Matindas seraya ia datang kepadanya memaksa dia.

"Kasihaniilah akan ibu saya yang telah tua ini, karena telah sampai dua kali engkau melepaskan saya dari kuasa maut, belum pernah engkau makan di sini. Siapa tahu, kalau kali inilah saja ibu saya dapat menunjukkan terima kasihnya yang pertama dan yang penghabisan kepadamu. Janganlah kiranya kautolak permintaannya kali ini!" kata Pingkan dengan suara yang lemah lembut dan dengan air matanya.

Maka hati Matindas pun belas kasihanlah mendengar kata Pingkan demikian itu, dan ia pun turutlah pula menumpahkan air matanya sebab melihat keadaan Pingkan itu. Ia pun menetapkan dalam hatinya akan menurut permintaan Pingkan serta ibunya, lalu katanya, "Baiklah."

Dengan segera maka ibu Pingkan menyenduk nasi serta dengan lauk pakuinya ke dalam piring yang diperbuat daripada tanah liat ; lalu makanlah ketiganya. Setelah makan, maka mulailah Pingkan dan Matindas menceriterakan hal yang telah terjadi itu.

"Baik benar kayu api yang saya bawa itu, tiada jatuh mengikuti saya," kata Pingkan dengan gemetar ; "kalau kayu itu jatuh menimpa saya, tentu saya luka olehnya."

"Di manakah kayu api itu tertinggal ?" tanya ibu Pingkan kepada keduanya.

"Saya kurang ingat," sahut Pingkan.

"Sayapun tiada pula memeriksa, di mana kayu itu tertinggal," kata Matindas.

"Mengapa ? Hendak pergilah Mak mengambil kayu api itu ?" kata Pingkan dengan tertawa.

"Masa begitu, Pingkan !" kata Matindas kepada Pingkan, melarang dia memperguraukan ibunya. "Bagaimanakah kakimu ?"

"Lihatlah masih bengkok ! Amat sakit kalau ditekankan ke lantai."

"Tentu agak lama kakimu itu sembuh."

"Apakah obatnya ?" tanya Pingkan.

"Gosok saja selalu dengan lemak ular tedung !"

"Adakah Mak menaruh lemak yang demikian ?"

"Tidak," jawab ibu Pingkan.

"Saya ada menaruh. Lebih baik saya tinggalkan saja semuanya, sebab tak berapa lagi. Bilamana habis, nanti saya kirim pula," kata Matindas, lalu ia mengeluarkan lemak ular tedung itu dari dalam kamplitnya, diunjukkannya kepada Pingkan.

Maka diamlah mereka itu sejourus. Kemudian ibu Pingkan berkata pula, "Tentu orang tuamu telah bersusah hati menanti-nantikan kedatanganmu Matindas, sebab telah lampau waktu. Kami telah mengganggu pekerjaanmu."

Mendengar kata ibu bapanya ; kemudian ia menundukkan mukanya serta menahan air matanya, karena malulah ia menyatakan sedihnya itu di hadapan orang lain.

Maka katanya, "Saya tiada lagi mempunyai ibu bapa ... Sekarang saya tinggal sebatang kara di muka bumi ini, tiada mempunyai keluarga seorang juapun di sini ...". Ketika itu ia merasa air matanya hendak keluar karena terkenangkan kepada ibunya yang melarat hidupnya itu ; lalu ia menamatkan percakapan itu, dan terus bangkit berdiri dan pergi ke luar menengok matahari.

"Sudah lampau waktu, saya banyak kerja yang harus diselesaikan ; jadi saya hendak pulang dulu sekarang."

„Hendak pulang sekarang?" tanya Pingkan dengan terperanjat.
„Nanti, kali yang lain pula, saya datang kemari."

Pingkan terlalu amat senang hatinya mendengar jawab Matindas demikian, dan dengan muka yang berseri-seri ia berkata, "Baiklah Datanglah acap-acap kali kemari !"

Maka Matindaspun pulanglah.

Pingkan serta ibunya tiada lepas matanya daripada melihat orang muda itu. Baru saja ia lenyap dari pada pemandangannya, maka kata ibu Pingkan, "Kasihlah, ia seorang anak yatim piatu !" Dalam hatinya selalu memuji-muji akan kelakuan dan perangai Matindas. "Ia seorang muda. Pingkan masih muda pula. Alangkah senangnya hatiku kalau keduanya ..., kalau aku bermenantikan orang muda yang baik hati itu." Tetapi semuanya itu dirahasiakannya saja, tak mau ia mengatakan hal itu kepada anaknya.

III. Pergaulan

Pada suatu hari duduklah Pingkan seorang dirinya di bawah rumahnya menganyam tikar, sebab ibunya pergi ke kebun mengambil alat masakan, seperti ubi, pisang nera, sayur betik dan sayur-mayur yang lain-lain, rempah-piah, merica dan sebagainya, akan dipertukarkannya dengan barang-barang lain esok hari. Sementara Pingkan bekerja kadang-kadang pikirannya melayang ke sana ke mari, memikirkan hal-hal yang telah terjadi pada dirinya sendiri. Maka teringatlah pula

ia akan hal yang terjadi pada dua minggu yang lalu. Hatinya gentar bila ia mengenangkan halnya sedang melayang di antara air dengan langit itu, dan pikirannya bingung mengingatkan halnya tengah tenggelam di dalam air itu. Tiba-tiba air mukanya menjadi jernih pula dan menarik napas panjang

"Untunglah Matindas ada di tempat itu; jika tidak, tentu telah lamalah aku dikoyak-koyak oleh buaya," katanya seorang dirinya.

Kemudian iapun diamlah pula seraya memikirkan halnya yang telah berlaku terlalu manja kepada Matindas. Ia menyesal akan perbuatannya itu, tetapi dengan lekas timbul pula suatu pikiran lain membantah pikirannya itu, seraya katanya, "Aku berlaku demikian sebab aku amat bimbang waktu itu ... Ya, jikalau bukan dia, di mana aku ini sekarang? Tentu tidak di dunia lagi."

Dan teringatlah pula ia akan Matindas, seorang muda laki-laki yang gagah dan elok parasnya. Andang-andang yang ada di pipi kirinya itu, sangatlah memaniskan mukanya, sehingga oleh semuanya itu, makin tertariklah hatinya memikirkan dia.

"Mengapa dalam dua minggu ini tiada pernah ia datang? — Kalau-
kalau ia sakit? — Pergi ke negeri lain? — Barangkali ia ke Wengang¹⁾, ke tempat pertemuan nelayan? — Katanya ia akan kemari ...;" demikianlah pikirannya, campur baur; ia bimbang bercampur bingung, seraya hatinya bertambah-tambah cemas; tiada diketahuinya lagi akan pekerjaannya sudah terlantar, sebab ia telah mabuk angan-angan.

Matindas, ... Matindas, ... nama itulah yang selalu terbayang-bayang di dalam pikirannya; nama itu dipandanginya sebagai suatu nama yang telah mengadakan penghiburan di atas segala penghiburan, sehingga tiadalah kita heran, jika Matindas, anak muda yang baik hati itu, dipandanginya sebagai saudara kandungnya saudara sedarah sedaging ...

"Apa yang kaubuat di sini?"

Pingkan sangat terkejut mendengar suara yang datang dengan sekonyong-konyong itu dari belakangnya, sebagai menyambar jiwanya,

1) Negeri Manado yang sekarang.

lalu ia berteriak, sambil menghadap ke tempat suara itu dan berkata, "Hai ...!!! Ssssiapa ...?"

Matindas tertawalah gelak-gelak, melihat kelakuan Pingkan demikian; sebab sudah lama ia mengintainya dari sudut rumah.

"Ah, Matindas, Matindas, mengapa engkau mengejutkan daku?" kata Pingkan dengan tersenyum, lalu bangkit berdiri.

„Mengapa engkau tahadi saya lihat termenung, sebagai orang sangat menaruh percintaan?"

"Saya teringat akan hal saya beberapa minggu yang lalu," jawab Pingkan dengan malu sedikit.

"O, ya, sudah sembuhkah kakimu?"

"Sudah lama!"

"Sudah senang berjalan ke sana ke mari?"

"Bukan saja dapat berjalan, pun ... lihatlah ...," lalu ia menghentak-hentakkan kakinya. "Tetapi marilah kita naik ke rumah!" katanya dengan tertawa.

"Tidak usah, teruskanlah kerjamu! Kalau kita naik ke rumah, tentu tiada dapat lagi engkau menganyam. Di manakah ibumu?" tanya Matindas dengan perlahan-lahan.

"Ke kebun."

"Bilamana ia kembali, dilihatnya pekerjaanmu belum selesai, tentu engkau digusarinya. Bagi saya tidak mengapa."

"Nah, itu beliau datang!" kata Pingkan. "Tak dapat tiada beliau marah akan saya, karena tiada membawa engkau ke rumah, apalagi di sini tak ada tempat duduk yang patut. Marilah kita naik saja ke rumah!"

"Dengan segera saya naik; nanti sebentar!" jawab Matindas.

Maka ibu Pingkan pun sampailah. Serta dilihatnya Matindas tinggal saja di bawah, maka marahlah hatinya kepada Pingkan; tetapi marahnya itu disembunyikannya saja, malu ia menunjukkannya kepada Matindas. "Kalau Matindas melihat aku marah, tentulah Matindas akan lekas pergi," kata ibu Pingkan di dalam hati. "Mengapa kau-biarkan saja Matindas berdiri di bawah rumah, tiada kau bawa naik, Pingkan?"

"Bukan Pingkan punya salah," jawab Matindas dengan lekas.

"Sudah ia mengajak naik, tetapi saya telah jemu duduk saja sepanjang hari. Dari pagi tadi saya duduk saja memperbaiki jala dan pukut yang rusak sampai lepas tengah hari."

"Sudah lamakah engkau di sini?"

"Belum, baru saja."

Pingkan pun tersenyum-senyumlah, karena ia amat bersukacita dipertahankan Matindas itu. Hatinya amat memuji-muji akan kebaikan Matindas. Maka dengan segera naiklah ia ke rumah mengatur yang kocar-kacir, lalu disilakannyalah Matindas naik. Ketiganyapun bercakap-cakaplah beberapa lamanya. Kemudian ibu Pingkan pun pergilah ke dapur bekerja dan tinggallah Pingkan dengan Matindas berdua saja bercakap-cakap. Pingkan sama sekali tiada malu lagi akan Matindas, melainkan bercakap-cakaplah ia dengan bebas, menanyakan ini dan itu, sebagai kakak dengan adik rupanya.

"Coba perlihatkan kakimu yang terkilir dahulu, saya periksa; benarkah sudah sembuh benar!" kata Matindas. Pingkan menyodorkan kakinya ke muka, lalu digosok-gosok oleh Matindas:

"Tiada lagi sakit barang sedikit pun?" tanya Matindas pula.

"Tidak."

"Mujarab rupanya obat yang kuberikan itu."

"Mujarab sekali, sebab lima hari saja kemudian sudah banyak kurang sakitnya. Tetapi di manakah engkau dalam beberapa hari ini, tiada kelihatan?"

Jangan lagi kau tanya pekerjaan seorang seperti saya ini, yatim piatu, lagi pun tiada berkeluarga barang seorang pun jua!" kata Matindas dengan suara yang lemah. "Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit, saya sudah bangun memasak untuk yang akan dimakan pagi dan tengah hari, sebab mengingatkan pekerjaan yang harus diselesaikan pada hari itu. Jika disorong-sorongkan saja waktunya atau tiap-tiap hari bekerja dengan tiada tetap, niscaya pekerjaan yang kecil pun lambat jadinya. Hari ini setengah hari ke ladang, setengah hari ke laut; esok hari setengah hari ke hutan mengambil hasil hutan, setengah hari menerima upah, demikianlah berturut-turut. Kalau saya tiada bekerja keras membanting tulang, tentu akan mati kelaparan, bukan? — Siapa akan membantu? Kakak? Adik? Ya, sayang

— Susah ... tetapi apa boleh buat ; Kasuruan ¹⁾ yang mengetahui segala sesuatu, Kasuruan juga yang mengetahui kesenangan ..., lebih-lebih kesukaran hidup saya.”

”Cari saja orang seorang yang boleh membantu engkau di dalam kehidupanmu !” ujar Pingkan.

”Ya, saya sudah ingin mencari kawan ; tetapi siapa dia ? Dan di mana saya mencari dia ? Terlebih lagi saya ini amat miskin. Masakan orang ... mau atau ingin menjadi kawan saya ? Saya malu sekali akan diri saya ...”

Pingkan sangatlah belas kasihan mendengar Matindas berkata-kata demikian itu, iba hatinya mengingat penanggungan sahabatnya yang dikasihinya itu.

”Kasihlah Matindas, pemelihara nyawa hamba,” katanya di dalam hati. ”Sukar benar penghidupanmu ; tetapi jikalau engkau ingin saya menjadi pembantumu, niscaya relalah saya menyerahkan segenap tubuh dan nyawa saya ke dalam tanganmu !”

Maka dengan tiada berkata-kata iapun pergilah ke dapur pura-pura hendak menolong ibunya, tetapi sebenarnya supaya Matindas jangan sampai melihat air matanya yang sebak. Waktu ia kembali, maka Matindaspun bertanya, ”Ke mana engkau lari saja ?”

”Ke dapur, melihat ibu bersedia.”

”Kukira, karena engkau telah jemu, sebab saya selama ini di sini !” kata Matindas sambil tertawa-tawa.

”Ah, mana boleh ...”

”Mengapa matamu merah, sebagai orang baru menangis ?” kata Matindas pula seraya memperhatikan benar-benar mata Pingkan.

Jawab Pingkan, ”Bukan, mata saya merah sebab kena asap — kayu basah. Mengapa saya akan menangis ?”

Keduanya pun bercakap-cakaplah pula tentang berjenis-jenis pencaharian, terlebih pula Matindas, tiada putus-putusnya menceritakan pencahariannya yang sangat berbahaya, dan kerap kali menyangkut nyawa ; menangkap ikan di laut ; banyak kali ditempuh oleh angin ribut yang amat kencang ; dan menjerat binatang hutan ; kerap kali disusul atau dikejar oleh anoa, yaitu binatang yang sangat ditakuti

¹⁾ Tuhan.

oleh penduduk Malesung. Setelah lama berkata-kata itu maka bangkitlah Matindas, seraya katanya, "Hari sudah tinggi saya hendak pulang dulu ..."

"Baiklah; terima kasih engkau sudah sudi datang. Di mana sempat, datang lagi kemari!"

Maka datanglah pula ibu Pingkan menahani dia makan; tetapi ia tiada mau; lalu iapun pulanglah. Ibu Pingkan sangatlah bersukacita melihat anaknya dengan Matindas lama bercakap-cakap itu; serta timbul dalam hatinya pengharapan, mudah-mudahan adalah pertambatan di dalam hati kedua mereka itu! Hampir selalu ia memperhatikan kelakuan Pingkan; tetapi akan menanya kepadanya hal Matindas, tiada ia mau.

Setelah Matindas pergi maka hati Pingkan pun kusutlah; mulailah timbul kasihnya akan Matindas; apalagi ketika didengarnya kehidupan Matindas amat susah, bekerja membanting tulang dari pagi sampai petang, akan memperoleh napekahnya, dalam pada itu tidak ada pula orang yang akan memasak makanannya.

"Matindas seorang yang rajin, tidak tahu lelah," kata Pingkan di dalam hati. "Kalau ia mendapat pula seorang isteri yang rajin, alangkah sejahteranya rumah tangganya ...! Berbahagia benar kelak perempuan yang bersuamikan Matindas ini!"

Acap kali Pingkan termenung-menung memikirkan halnya; kadang-kadang sementara ia bekerja tiba-tiba termenung, seraya berkata seorang diri.

"Malang benar aku ini! Sudah dua kali aku hampir mati, sekarang ada pula kesusahan yang lain menimpa. Tiada lain hanya Matindas pula yang boleh meluputkan daku dari padanya!"

"Mengapa engkau seperti orang bersusah hati, Pingkan?" tanya ibunya yang datang sekonyong-konyong dari belakang.

Pingkan sangat terperanjat mendengar suara ibunya itu, sehingga ia bimbang dan tiada dapat apa yang hendak dikatakannya. Ia malu mengatakan terus terang, apa yang dipikirkannya itu.

"Tidak apa-apa ..., " lalu ia keluar, meninggalkan tempat itu, pergi ke belakang dengan berlari-lari mengambil bambu penimba air, hendak menimba.

"Rupanya Mak mengintainya aku tadi," katanya perlahan-lahan. "Mengapa langkahnya sedikit pun tiada kedengaran? Tahukah ia akan rahasia hatiku?"

Sejak itu ia malu melihat ibunya; setelah sudah makan pada malam itu dengan segera saja ia pergi tidur. Sebelum tidur dilambungkan-nyalah pikirannya jauh-jauh; akhirnya rupa Matindas terbayang di mukanya, sehingga pada rasanya Matindas ada padanya. Ia menutup mukanya dengan tangan seraya mengeluh. "Aduh Matindas, tiadakah engkau sayang akan daku ini?" katanya di dalam hati. Setelah lelah ia berpikir-pikir maka tertidurlah ia. Dalam tidur ia bermimpi mandi di pinggir sungai Ranowanko. Tengah ia mandi dilihatnya seekor buaya berenang menuju dia dan kebetulan pada waktu itu Matindas di tempat itu.

"Matindas! Matindas! Tolong! Tolong!" teriaknya sambil ia menangis.

Teriak Pingkan itu terdengar oleh ibunya; ia belum tidur, lalu bangkit berdiri pergi kepada Pingkan seraya berkata, "Mengapa engkau menangis sebagai kanak-kanak, memanggil-manggil Matindas?" Diguncang-guncangnya akan anaknya dibangkitkannya dari tidurnya. Maka Pingkan pun bangunlah lalu diraba matanya. Setelah ditanya oleh ibunya, apa mulanya ia memekik-mekik itu, maka diceriterakannyalah mimpinya itu.

"Ataukah selalu engkau mengenang-nge-nangkan Matindas, maka engkau menangis demikian?" kata ibunya dengan tersenyum memperguraukan Pingkan.

"Mengapa saya mengenang-nge-nangkan dia?" jawab Pingkan dengan pura-pura bermuka masam. "Memang sudah begitu mimpi itu. Kemarin dulu saya bermimpikan nenek; kemarin malam bapak dan tadi telah lain pula. Jadi kalau saya bermimpikan nenek atau bapak, selalukah saya mengenang-nge-nangkan mereka itu?"

Ibunya tiada percaya akan perkataan anaknya demikian, sebab ia telah tahu, bahwa anaknya sudah pandai menyembunyikan rahasia yang tersimpul di dalam hatinya.

"Mudah-mudahan sudah ada perhubungan hati antara keduanya!"

katanya di dalam hati. "Alangkah baiknya kalau aku bermenentukan Matindas!"

Setelah Matindas sampai ke rumahnya maka bekerjalah pula ia dengan segenap kuasanya, dan memakai waktu dengan aturan, sehingga waktu amat cepat benar silamnya pada perasaannya. Kirakira dua minggu kemudian daripada itu ia datang ke ruman Pingkan, ia kena sakit perut yang makin lama makin keras. Untunglah ia mengetahui semacam rumput yang boleh direbus dan diminum airnya akan menghilangkan penyakit itu; tetapi meskipun penyakitnya telah reda, ia masih amat lemah juga; jadi dengan susah payah ia memasak makanannya.

"Aduh ...!" keluh Matindas seraya ia menyandarkan tubuhnya yang amat lemah ke dinding yang di sebelah api. "Alangkah susahnyanya hidupku sekarang ini! Jika kiranya aku mempunyai saudara, meskipun masih kecil, asal telah dapat ia membantu aku, tentu menjadi ringan juga sedikit kesusahanku ini!"

Air matanya turunlah ke pipinya dan terkenanglah ia akan ibunya yang amat dicintainya. Pada masa hidupnya, apabila ia sakit, ibunya hampir selalu ada di sisinya, menjaga dia sebagai menating minyak yang penuh; mengurut bahagian tubuhnya yang sakit, memberi obat yang perlu akan mengelakkan penyakit yang menimpa dia.

"Kepada siapa boleh aku meminta tolong?" katanya pula kepada dirinya sendiri. "Aku tiada mempunyai keluarga lagi di dalam dunia ini!" Hatinya pun bimbanglah dan duduklah ia bermenung-menung, memikirkan halnya.

Kemudian ia mengangkat kepalanya, air mukanya menjadi jernih sedikit, sebagai orang yang mendapat suatu pertolongan dalam kesusahan yang amat besar.

"Ada lagi suatu pengharapan," katanya, lalu ia bangkit duduk di atas balai-balai. "Baiklah aku kawin juga, bila aku sudah sembuh benar. Kalau aku sudah berbini tentu tiada akan semelarat ini lagi hidupku. Bilakah gerangan cita-cita ini dapat kusampaikan?"

Setelah itu maka mulailah ia mempertimbangkan adat dan kelakuan masing-masing perawan yang sekampung dengan dia, yaitu yang tinggal di desa Mandolang, disebutnya seorang-seorang, serta dibandingnya: siapa rajin, siapa malas.

"Si Inna ... elok parasnya, tetapi malas ... ah, jangan dia! — Si Rooen ..., bukan, dia bengis ... Si Emeng, ... bodoh. — Si Pitong, ... kasar adatnya ..."

Demikianlah timbul beberapa orang perawan di dalam kenang-kenangannya, tetapi seorang pun tiada yang setuju dengan hatinya. Ia mulai bimbang pula, tiada dapat ditentukannya siapa yang akan dipinangnya. Akhirnya teringatlah ia akan kenalan-kenalannya di negeri Tanahwangkok.

"Di Tanahwangkok? ... barangkali ada ... O, ya ..., Pingkan bidadari Malesung. Pingkan ... ia seorang gadis yang rajin; ia beradat sopan ..., coba kupinang akan dia. Maukah gadis yang cantik itu mengabdikan permintaanku, seorang yang miskin, lagipun yatim piatu ini? Betul sudah dua kali aku melepaskan dia daripada maut, tetapi dalam hal ini aku tak boleh memaksa dia akan kawin dengan daku. Utang budi tinggal utang budi ..., tetapi kawin ada perkara lain. Kalau ia suka tentu boleh; kalau tidak, apa hendak dikata, tentu terpaksa mencari yang lain. — Si Lingkam yang sekampung dengan dia, rajin dan baik juga kelakuannya, meskipun tiada berapa eloknya; ia hitam manis!"

Kemudian ditetapkannya dalam hatinya akan menanya Pingkan lebih dahulu. Maka Matindas pun mengobati dirinya sedapat-dapatnya; sayur-sayuran yang menguatkan badan senantiasa banyak dimakannya sehingga tiada beberapa lamanya kemudian, tegap-teguhlah pula tubuhnya sebagai sediakala. Pikirannya akan kawin tiada lagi hilang dalam pikirannya, makin hari makin bertambah-tambah saja kerasnya; pada tiap-tiap saat ia mengingatkan Pingkan, anak walian itu saja; dan rupa Pingkan yang tiada mau lagi meninggalkan dia makin lama makin bertambah melekat dalam hatinya. Kadang-kadang sudah tengah malam, pikirannya belum juga mau sunyi, meskipun matanya telah berat sekali, karena diharu oleh kenang-kenangan itu.

Maka diperbaikilah oleh Matindas akan pondoknya; semuanya digantinya dengan buluh yang baharu; dan ditinggikannya sedikit; diberi bertonggak beberapa buah, sehingga bertambah elok dipandang mata. Sekaliannya itu dilakukannya dengan beberapa orang sekampungnya yang berserikat dengan dia akan bertolong-tolongan dalam

segala jenis pekerjaan, sebagai yang dinamai oleh orang Minahasa sampai sekarang ini; **mapaius** (persekutuan). Sementara bekerja itu tidaklah berhenti-hentinya Matindas diperguraukan oleh teman-temannya.

"Alangkah senangnya hati kita sekalian, jika kiranya sudah tentu siapa perempuan yang akan ditaruh dalam rumah ini!" kata seorang.

"Saya belum mengingat perkara itu," jawab Matindas.

"Eh, eh, siapa tahu — asap itu dalil api!" gurau yang seorang pula. "Barangkali sudah menoleh-noleh kepada gadis saudara Kakak," kata orang itu, sambil mengerlingkan matanya kepada orang yang pertama tadi.

"Ehm!" deham yang lain.

"Siapa melarang, kehendak orang, bukan?"

"Ya, itu betul, jangan dipaksa hati orang, kalau dipaksa akhirnya celaka!"

Maka ramailah mereka itu tertawa-tawa; akhirnya kata Matindas. "Kalau saya kawin, barangkali bukan dengan perempuan sekampung kita, melainkan dari negeri yang lain. Siapa dia, belum boleh saya tentukan."

"Apa salahnya! Itulah pula yang saya cita-citai, agar supaya kampung kita bertambah ramai," jawab seorang pula.

Pada malam itu diadakanlah perjamuan kecil di dalam rumah itu, sesudah dibuat penolak bala oleh seorang walian dan pengiring-pengiringnya yang membawa api, lidi, pedang dan lain-lain. Setelah itu maka senanglah hati Matindas dan mulailah ia mengira-ngirakan, waktu manakah ia akan menyampaikan cita-citanya.

IV. Matindas dan Pingkan kawin

"Sekarang juga!" kata Matindas kepada dirinya sendiri. "Kalau ditangguhkan lagi akhirnya jatuh ke dalam keseimbangan."

Maka Matindas pun berdirilah, lalu berjalan menuju rumah Pingkan. Di tengah jalan hatinya undur mara; sebentar timbul keberanian-

nya, sebentar pula datang kecaburan (ketakutan), sehingga terbitlah rupa-rupa pertanyaannya di dalam hatinya.

"Bagaimanakah aku ini? — Teruskah atau tidak? — Tiadakah aku akan kecewa? — Kepada siapa aku lebih dahulu berbicara? — Apakah yang akan kukatakan ...?"

Semuanya itu timbul mengharu pikirannya, sehingga tiada diketahuinya kakinya telah beberapa kali terantuk pada batu-batu di jalan. Dari jauh tampak kepadanya Pingkan dengan ibunya baru tiba dari ladang. Pingkan pun telah melihat pula Matindas datang itu, lalu dengan segera ia mengatur apa-apa yang berserak-serak di dalam rumahnya.

Setelah diketahui Matindas, bahwa Pingkan sudah melihat ia datang, maka berdebar-debarlah hatinya; kepalanya ditundukkannya dan tiadalah ia menoleh ke kiri atau ke kanan. Ditetapkannya di dalam hati, bahwa dengan Pingkanlah ia hendak berkata-kata lebih dahulu. Baharu saja ia berbelok ke halaman rumah itu, dilihatnya Pingkan telah berdiri di serambi, sambil menengok kepadanya dengan tersenyum-senyum simpul.

"Mengapa engkau baru sekarang pula kelihatan?" tanya Pingkan kepadanya.

"Ah ..., kau sudah tahu, mengapa kautanyakan lagi. Manakah ibumu?" sahut Matindas.

"Ada di dapur, nanti saya beri tahukan," seraya ia masuk memanggil ibunya.

"Mudah juga aku berkata-kata dengan dia, sebab ia ramah kepadaku," pikir Matindas. "Kalau tidak tentu payah aku ini, susah akan mengeluarkan maksudku kepadanya."

Tiada lama kemudian datanglah ibu Pingkan beserta anaknya, lalu bercakap-cakap ketiganya. Oleh karena ibu Pingkan hendak bertemu dengan orang-orang yang "semapalus" dengan dia, maka iapun keluarlah lalu pergi dan tinggallah Pingkan dengan Matindas bercakap-cakap di beranda muka. Bagi Matindas waktu itulah saat yang sebaik-baiknya; jika ibu Pingkan hadir jua di situ, tentu malu ia menyampaikan maksudnya kepada Pingkan.

Pingkan yang bijaksana itu sudah lebih dahulu menyelidiki air muka Matindas dan dari pada gerak bibir dan lagu suaranya dapatlah diterkanya, bahasa Matindas hendak mengatakan apa-apa yang penting.

"Saya baru-baru ini sakit; itulah sebabnya maka saya tiada kelihatan," kata Matindas.

"Sakit?" tanya Pingkan dengan herannya.

"Ya! Untung benar hanya lima hari saja."

"Siapakah yang memasak makananmu sementara itu?" tanya Pingkan pula dengan sedihnya.

"Siapa lagi lain dari pada badan," jawab Matindas. "Susah, ya, apa boleh buat. Jika saja tiada bangkit sendiri memasak makanan saya, tentu melayanglah sudah nyawa saya karena tidak makan." Suaranya amat lemah lembut; pandai benar ia beriba-iba supaya disayangi orang. Memang mukanya waktu itu masih kurus sedikit; jadi rupanya bertambah-tambah sedih dilihat Pingkan.

Maka kata Pingkan di dalam hatinya, "Sayang tiada dapat aku menolong engkau. Jikalau engkau minta aku datang membantumu waktu itu, relalah aku. Tetapi apakah kata orang kepadaku? Aku seorang gadis, engkau seorang teruna, tentu kata orang: aku perempuan jalang, mengantarkan diri kepada laki-laki, seperti kata pepatah: "Rumput cari kuda." Kalau aku saudaramu sungguh, beranilah aku berjanji, pada setiap saat ada di sisimu. Apa dayaku, aku ini bukan keluargamu." Meskipun demikian cintanya kepada Matindas, ketika itu tiada ia mau mengatakan apa yang terasa dalam hatinya itu. Air mukanya sebagai biasa saja, sehingga tiadalah nyata kepada Matindas, bagaimana perasaan gadis tempat ia mencurahkan penangungannya itu.

"Sekarang jari kakiku luka-luka pula," katanya, lalu ia menunjukkan jari kakinya.

"Baik benar engkau ini seorang dukun."

"Meskipun saya dukun, tetapi tiada selamanya dukun boleh mengobati dirinya sendiri."

"Siapakah nanti yang akan membubuh obat pada kakimu ini?" tanya Pingkan sambil melihat luka itu.

"Saya tahu, bahasa saya takkan dapat membubuh obat pada luka saya sendiri; tetapi jangan kausangka saya akan menyuruh mengobati dia padamu, sebab engkau tentu takkan mau menolong saya, orang yang miskin ini," jawab Matindas, seraya ia menoleh ke gunung Lokon, pura-pura memperhatikan awan yang meliputi puncak gunung itu.

"Saya tidak mau menolong engkau?" tanya Pingkan dengan suara yang nyaring, sambil ia menutup mukanya dengan tangan; hatinya amat sedih, sebagai ditembus dengan peluru. Ia amat malu mendengar perkataan itu, karena pada sangkanya adalah perkataan itu suatu sindiran kepadanya, bahwa ia tak tahu membalas budi. Kemudian ia mengangkat mukanya pula, seraya katanya kepada Matindas, "Dengan segala senang hati saya menolong engkau, dan barang bila saja adalah saya sedia."

Matindas diamlah, tiada terkata-kata lagi, ketika mendengar kata Pingkan itu; tetapi suka hatinya tiadalah terkatakan besarnya, karena ia adalah sebagai seorang pesakitan atau yang terdakwa, yang telah mendapat keterangan sedikit, bahasa ia akan dibebaskan. Akhirnya ia menggembirakan keberaniannya lalu mengangkat muka, dan memandang kepada Pingkan dengan pandang yang tajam.

"Benarkah perkataanmu itu, Pingkan?" tanya Matindas.

"Benar ...", jawab Pingkan dengan suara yang terang. "Saya memang berutang budi kepadamu; utang budi yang mustahil terbayar oleh seorang manusia ..."

"Janganlah berkata begitu, Pingkan! Bukanlah maksud saya membangkit-bangkit hal yang lama. Kalau engkau karena itu hendak menolongku — biarlah — janganlah lagi ditolong. Kalau engkau sebut sekali lagi perkara itu — lebih baik saya pulang saja."

"Nah, baik — kalau engkau tak suka mendengarkannya, saya pun tak akan menyebut-nyebutnya pula."

Maka sunyilah tempat itu seketika, sebab keduanya tiada berkata-kata lagi; hanya keduanya tinggal curi mencuri mata, pandang memandang dengan ekor mata. Dalam hati Matindas terbitlah pula

perbantahan; hendaklah ia berterus terang menyampaikan maksudnya itu atau tiadakah. Detak detik jantungnya makin lama makin kencang, laksana pesawat yang makin lama berjalan makin panas, sehingga oleh kepanasan itu ia boleh meletus sendirinya.

"Pingsan ...", kata Matindas; "saya hendak mengatakan apa-apa kepadamu ...", lalu ia berhenti pula, sambil memandang kepada Pingsan. "Kalau engkau suka mendengarnya ..."

Pingsan terus mengerti akan maksud Matindas; tetapi sebagai seorang perempuan yang bijaksana dan alim pikiran, dan tahu mempertahankan kemerdekaan dan kehormatan diri, ia berpikir dalam-dalam. Betul hati Pingsan bukan main sukanya mendengar perkataan itu, tetapi kita sudah tahu, bagaimana tertib perempuan menyembunyikan rahasia hatinya; oleh sebab itu ia menjawab dengan perlahan-lahan, katanya: "Saya suka mendengar; katakan sajalah!"

"Demikian Pingsan," kata Matindas pula, seraya ia meneruskan bicaranya. "Engkau tahu, saya seorang yatim piatu, hidup sebatang kara, tiada berkeluarga lagi. Sudah saya rasai kesusahan yang saya tanggung beberapa hari lalu, walaupun tiada lama; alangkah susah-suhnya orang yang seperti saya ini, tiada mempunyai teman ..." Sampai di situ ia berhenti berkata dan memandang kepada Pingsan sekali lagi. "Jadi sekarang saya sudah ada niat akan mencari seorang ... teman ... yang boleh sehidup semati dengan saya. Kalau engkau suka saya hendak meminta pertolonganmu dengan bantuanmu mencari seorang gadis yang boleh menjadi teman saya."

"Saya suka sekali menolong engkau," jawab Pingsan. "Tetapi lahan, katanya, "Saya suka mendengar; katakan sajalah!"

"Coba kau sebut dahulu gadis-gadis yang kau sukai!"

Pingsan mulailah menyebut nama gadis-gadis yang dikenalnya seorang-seorang; tetapi Matindas selalu menggelengkan kepalanya mengatakan, "bukan".

"Siapa lagi?" tanya Pingsan.

"Ada lagi seorang yang kukenal, belum kausebut namanya."

Pingsan telah mengerti bahwa dirinyalah yang dimaksudkan oleh Matindas; tetapi ia pura-pura berlaku tidak tahu siapa gadis itu.

Maka Matindas pun tiada sabar lagi hatinya membungkus rahasianya itu; lalu katanya, "Pingkan ...! Baik atau tidak baik pada pikiranmu, saya katakan terus terang saja ... engkaulah yang kumaksud tahadi ..." Ia kesipu-sipuan malu; mukanya pucat sedikit; lalu ia menyambung perkataannya pula, "Sukakah engkau?"

"Tiadakah engkau memperguraukan daku?"

"Memperguraukan ...? Bukan sekali-kali; lebih baik berilah jawab yang pasti kepada saya, supaya saya tiada membimbangkan hal itu lagi!"

Pingkan diam saja sejurus lamanya. Kemudian ia berkata,

"Saya tiada dapat memberikan jawab yang pasti kepadamu, karena saya tiada boleh mengambil keputusan menurut suka saya sendiri, melainkan ibulah yang akan menentukan."

"Jadi tiadakah engkau mau?"

"Bagi saya mana-mana saja."

"Kalau begitu, katakan saja "jangan", sebab jika engkau bimbang, akhirnya jadi tiada baik. Sekarang baiklah saya pulang saja," lalu ia bangkit berdiri hendak pulang.

Melihat hal itu cemas hati Pingkan; lalu berkata, katanya, "Duduklah dahulu sebentar lagi — janganlah buru-buru saja pulang."

"Apa guna lagi saya duduk?"

"Sebentar saja!"

"Baiklah."

"Saya suka memenuhi permintaanmu ...," kata Pingkan. "Sebenarnya tak usah saya katakan lagi; seharusnya engkau sudah mengetahui sendiri, karena sesungguhnya hati saya sudah tercurah kepadamu, bukan baru sekarang ini saja, melainkan sejak beberapa tahun yang telah lalu," lalu ia menundukkan kepalanya, dan mukanya merah padam.

Bagaimana besarnya kesukaan hati Matindas pada masa itu, tiadalah dapat dikatakan dan dengan buru-buru ia bertanya, "Benarkah katamu itu?"

"Benar!"

Maka Matindas pun berdirilah memegang tangan Pingkan; ia merapatkan dirinya perlahan-lahan lalu duduk di sisi Pingkan, dan diciumnya bidadari Tanahwangkok itu berulang-ulang.

"Pingsan ... tangkai kalbu hatiku!" kata Matindas dengan suara yang amat lemah lembut, "tiada manusia lain yang kukehendaki di seberhana muka bumi ini, melainkan engkaulah ..."

Bidadari Tanahwangkok yang tiada dapat menolak perkataan kekasihnya tadi itu bertambah lemah pula hatinya; ia tiada bergaya lagi, lalu ia merebahkan diri pada pangkuan Matindas. Kepalanya dilekapkannya ke hadapan jantung hati Matindas, seraya katanya: "Kekasihku ...! kepada siapa gerangan boleh aku mempertaruhkan njawaku ... lain daripada kepada engkau ... Engkau telah beberapa kali melupakan daku dari pada bahaya kematian, sampai sekarang setitik pun belum ada kebajikanku kepadamu. Tiada lain pembalas kebajikanmu kepadaku hanya inilah; ke dalam tanganmu Pingkan yang hina ini menyerahkan nyawanya ..."

Matindas terdiamlah sebagai patung, hanya matanya saja yang dikelip-kelipkannya.

"Mak, mak, lihatlah ia ke mari ...!" kata Pingkan sambil ia bangkit dari pangkuan Matindas dan duduk pada tempatnya mula-

"Berkenankah beliau akan daku ini?" tanya Matindas.

"Hal itu sudah beberapa kali ibu perdengarkan kepada saya. Beliau hanya bergantung pada kehendak saya. Sekali-kali tak mau ibu memaksa. Kata beliau, "Aku tidak akan menyuruh, apalagi akan memaksa engkau, supaya jangan nanti menjadi suatu kesusahan bagimu kemudian hari. Tak usah engkau khawatir!"

"Baiklah!" kata Matindas dengan sukacita.

Maka ibu Pingkan pun sampailah ke rumah. Setelah ketiganya bercakap-cakap pula sedikit, maka Matindaspun pulanglah. Pada malam itu juga Pingkanpun mengabarkan maksud Matindas itu kepada ibunya.

"Itulah cita-citaku benar," kata ibu Pingkan di dalam hatinya. "Alangkah berbahagia aku ini bermenantukan Matindas. Meskipun aku mati sekarang ini, tidak mengapa, karena anakku akan bersuami-

kan seorang laki-laki yang memang sangat setuju dengan pikiranku." Sudah itu ia memandang kepada Pingkan, seraya katanya, "Pingkan, jika Matindas berkenan kepadamu, baiklah; ibumu tidak berkehendak menentukan siapa laki-laki yang harus kauterima, karena telah banyak kali terjadi; berkenan kepada ibu, tidak berkenan kepada anak, akibatnya menimbulkan kedukaan. Siapa yang setuju dengan hatimu, tak boleh lagi ibumu menolak dia, asal dia orang baik-baik juga. Hanya bila tersesat pilihanmu itu ibumu yang kasih kepadamu memperingatkan kesesatanmu itu."

Tujuh hari kemudian, datanglah seorang perempuan tua, suruhan Matindas, kepada ibu Pingkan mengatakan, bahwa petang hari nanti Matindas dengan beberapa orang tua-tua dalam kampungnya hendak datang ke rumah mereka.

Maka jawab ibu Pingkan, "Baiklah."

"Kira-kira pukul 5 petang sampailah Matindas dengan orang tua-tua itu, di antaranya seorang walian. Sebelum duduk maka walian itu pun mulailah berkata, "Kami sekalian ini orang tua-tua dari Mandolang, bukan keluarga Matindas; meskipun demikian ia telah memandang kami sebagai keluarga dan sebagai orang tuanya sendiri, karena, sebagaimana ibu Pingkan dan sahabat-sahabat lain tahu, orang muda ini, Matindas mengatakan kepada kami, bahwa ia bermaksud akan kawin; dan disebutnya nama gadis yang hendak dibawanya sehidup semati dengan dia, yaitu gadis yang ada di sini, Pingkan. Kami yang jadi selaku orang tua Matindas tentu ingin menyaksikan dengan mata dan telinga, benarkah suka seorang kepada seorang? Artinya tiada kena paksaan atau bujukan orang lain, dan adakah sudah atas kerelaan ibu Pingkan pula?"

Ibu Pingkan diam seketika, kemudian jawabnya kepada walian. "Hal ini kita serahkan saja pada kesukaan mereka itu. Saya, meskipun ibu Pingkan, tentu tidak boleh memaksa akan dia. Jadi supaya dapat keterangan yang sah, baiklah walian sendiri yang bertanya hal itu kepada yang empunya diri sendiri."

"Di manakah Pingkan?" tanya walian. "Dan suruhlah pula Matindas masuk!" katanya pula kepada orang yang di sebelahnya.

Tidak berapa lama kemudian dari pada itu, datanglah Pingkan dari dapur dan Matindas dari bawah rumah. Maka kata walian kepada Pingkan, "Kami mendengar kabar, bahwa Matindas telah meminta engkau. Bagaimanakah "ia"mu kepadanya? Sudah terbit dari hatimu yang sungguhkah atau engkau mendengar bujukan orang lain?"

Setelah Pingkan berpikir sedikit, maka jawabnya, "Saya tiada dipaksa oleh orang lain. Beberapa bulan saya memikir-mikirkan dia, akhirnya hati saya sendiri menentukan akan menerima dia, sehingga dengan segenap kerelaan hati saya menyerahkan "ia" saya kepada Matindas."

Kemudian walian berpaling pula kepada Matindas, seraya katanya, "Bagaimanakah dengan engkau ini, Matindas? Sudahkah engkau meminta kepada Pingkan dengan perasaan yang terbit dari hatimu sendiri, atautah dengan paksaan orang lain saja? Engkau harus menyatakan dia dengan terus terang, karena kamu harus tahu perkara ini, bukan suatu permainan yang boleh dilakukan dengan berdusta saja."

Jawab Matindas, "Hati saya sebagai hati Pingkan juga. Artinya tiada kena paksaan orang lain. Lebih-lebih lagi karena saya telah mengetahui sedikit, meskipun baru sekerat, kesusahan dan kesengsaraan apa yang nanti saya tanggung atau pikul, bila perkawinan kami terjadi oleh kehendak orang lain saja."

"Baiklah kalau hati kamu keduanya sudah demikian! Kamu harus tahu kehidupan orang berumah tangga itu bukan mudah, sebagai persangkaan orango-rang muda," kata walian pula. "Kesusahan di dalam rumah tangga itu banyak kali datang berturut-turut, jika kamu tiada sehati menenangkan dan mengelakkan kesusahan itu; umpamanya seorang tiada mau menurut akan perkataan yang lain, seorang suka ke timur dan yang seorang ingin ke barat, tak dapat tiada akhirnya rumah tangga itu akan pecah belah. Saya tak usah lagi memberi petunjuk dengan panjang lebar kepada kamu, sebab kamu telah oesar; banyak sedikitnya telah ada pemandangan dan perasaan yang kamu peroleh. Jadi lihatlah saja dengan mata sendiri, serta pilih dengan pengantaran neraca hati yang baik, mana hal yang boleh kamu tiru untuk kehidupan kamu yang akan datang!"

Setelah itu maka Matindas dan Pingkan disuruh berjabat tangan oleh walian. Pada hari itu juga diadakanlah suatu perjamuan kecil, yaitu sesudah menyerahkan barang-barang antaran.

Setelah habis bulan menuai maka perkawinan keduanya dilangsungkanlah menurut adat istiadat pada masa itu, yaitu pada malam bulan purnama. Sebelum Pingkan diantarkan ke rumah Matindas, maka Pingkan disuruh bersumpah dahulu di hadapan walian, teterson, (panglima perang yang menjadi kepala penjaga negeri) tonaas dan potuosan, (orang yang dihormati karena banyak berbakti kepada isi negeri) bahwa ia memang bersungguh-sungguh menerima Matindas; demikian lagi Matindas, disuruh bersumpah, supaya kemudian hari jangan salah seorang dari pada keduanya mengeluh serta menghina-kan yang lain.

Sementara mengantarkan Pingkan ke rumah Matindas maka memencak-mencaklah di muka mereka itu orang-orang yang bersenjata tombak di antar oleh walian.

Pada malamnya diadakan tandak di halaman rumah, dan permainan berjenis-jenis, umpamanya; bergasing, bergelut, bermain buluh disertai dengan nyanyian, gurindam, dan syair-syairan, sehingga ramai sekali memuji-muji Ilah bersahut-sahutan.

Demikianlah keramaian itu dilanjutkan sampai siang hari.

V. Patung Pingkan hilang dan Matindas ditawan oleh orang Mindanau

Pada suatu pagi, bintang di langit belum lagi padam cahayanya dan segala jengkerik masih bernyanyi-nyanyi dan sekalian burung-burungan sedang ramai bersiul bersahut-sahutan, alam kesukaannya menantikan raja siang keluar dari tempat peraduannya, maka tampaklah dari jauh dua orang laki isteri keluar dari suatu halaman, berjalan sambil bercakap-cakap. Makin lama makin nyata, bahwa keduanya tiada lain dari pada orang-orang yang baharu dikawinkan kemarin dahulu, yaitu Matindas dan Pingkan. Keduanya rupanya amat sangat cinta seorang akan seorang; sebab: ke mana Matindas

berjalan, ke sana Pingkan pergi, dan ke mana Pingkan pergi, ke sana Matindas mengikut.

"Pingkan," kata Matindas, biarlah saya sendiri pergi ke kebun, tinggallah engkau menunggu rumah kita!"

"Ah, Matindas ...," sahut Pingkan dengan suara yang memilukan hati, "biarlah saya mengikut saja, supaya kita bekerja bersama-sama. Janganlah dipaksa saya tinggal seorang diri di rumah; tiada tertahan olehku bercerai dengan engkau sekian lama. Sunyi senyap benar rasanya di situ kalau engkau tiada ada pada sisiku."

"Sesungguhnya engkau sangat cinta akan saya," kata Matindas lagi; "saya pun demikian pula. Memang hati saya sebenarnya tiada mau meninggalkan dikau, Pingkan ...; tetapi apakah hendak kita buat supaya kehidupan kita jangan susah?"

"Biarlah kita bekerja bersama-sama di kebun setiap hari." jawab Pingkan dengan pendek.

"Baiklah."

Maka bekerjalah keduanya setiap hari membanting tulang mencaharikan nafkahnya. Semua orang yang melihat kerajinan keduanya, terlebih lagi melihat kerja Pingkan, berkata, "Bidadari Tanahwangkok bekerja berhujan dan berpanas, niscaya segera juga lenyap keelokannya."

Apabila Pingkan mendengar bisikan orang demikian, jawabnya, "Inilah kewajibanku yang terutama, yakni membantu laki mencahari nafkah. Tentu tiada patut bagiku membiarkan laki bekerja sendiri mati-matian sepanjang hari, sedang aku tinggal bersenang-senang saja di rumah. Bagaimanakah pikiranmu?"

Berapa banyaknya laki-laki yang memuji-muji akan dia, seraya katanya dalam hati, "Alangkah berbahagianya mempunyai isteri yang demikian. Berapa banyak pemuda yang sudah meminang perempuan ini dahulu, tetapi semuanya kecewa. Matindas dan Pingkan sebagai aur dengan tebing, tolong-menolong dan sama-sama rajin."

Ada pula yang takjub melihat mereka tiada bercerai-cerai itu, sehingga mengeluarkan pertanyaan, "Apa sebabnya mereka itu selalu bersama-sama saja; belum pernah saya lihat bercerai? Barangkali

Matindas takut isterinya dilarikan orang; padahal, di negeri kita ini tidak boleh jadi tak ada orang perampas; orang Mindanau ada!"

"Hal itu saya kurang mengerti; boleh jadi sebaliknya; Pingkan tak mau membiarkan Matindas pergi ke mana-mana seorang diri," sahut yang lain itu. "Tidak heran keduanya sangat kasih-mengasihi. Sejak muda keduanya sudah berkenalan, bahkan Matindas sudah beberapa kali menolong Pingkan dalam bahaya yang besar. Pendeknya Pingkan hidup karena Matindas; dan kini Pingkan menyatakan terima kasihnya kepada Matindas."

"Coba pikir! Hitunglah pemuda di sini sana, yang sudah memining dia. Orang yang menghendaki dia, bukan saja karena keelokannya, pun karena kerajinannya yang luar biasa. Di antara pemuda-pemuda itu saya yang terutama sudah ... meminta kawin padanya; tetapi tiada berhasil. Matindas punya untung. Memang patut! Tak gunanya lagi kita memperbincangkan dia!"

Demikianlah di mana-mana kedengaran orang mempercakapkan Pingkan, baik orang tua, baik pun orang muda; teruna-teruna jangan dikata lagi. Ada yang cemburu hatinya, ada yang memuji Pingkan karena ia tahu berterima kasih kepada Matindas.

Lama kelamaan, maka Matindas beringin pula hendak pergi ke laut menangkap ikan. Keinginannya itu makin lama makin keras, sehingga tak dapat ditahannya lagi; rupa-rupanya ada sesuatu kekuatan yang menarik-narik dia ke laut. Maka maksudnya itu disampaikanlah kepada isterinya, katanya, "Ya, isteriku yang kukasihi, saya tak dapat lagi menahan keinginan saya akan mencari penghidupan di laut. Bagaimanakah pikiranmu?"

Mendengar perkataan suaminya demikian, maka sahut Pingkan, "Janganlah pergi! Tiadakah cukup penghidupan kita sekarang?"

"Saya tiada mendapat kesenangan badan, kalau tak turun ke laut," kata Matindas pula.

"Biarlah saya bekerja lipat ganda lagi daripada sekarang, tak mengapa, asal engkau tidak pergi ke tempat yang berbahaya itu."

"Berbahayakah pencaharian di laut?"

"Ya, apalagi sekarang musim barat, gelombangnya besar-besar, setinggi-tinggi rumah."

"Kalau saya tiada pergi, isteriku yang kukasihi ..., berani saya memastikan, bahwasanya akan ditimpa penyakit. Kebiasaan saya mencahari ikan di laut rupanya sudah menjadi darah daging bagi saya; jadi tak boleh dihilangkan lagi. Izinkanlah lakimu ke sana dalam beberapa hari ini juga!" kata Matindas membujuk isterinya.

"Matindas ..., tiadakah engkau kasih akan isterimu ...?" tanya Pingkan dengan suara yang amat lemah lembut, dan tubuhnya telah lemah lunglai, lalu direbahkannya di hadapan lakinya. Air matanya pun turunlah membasahi pipinya yang telah suram karena kesedihan itu.

Matindas terus mengambil akan dia, dipangkunya, dipeluknya, diciumnya dan dibujuknya dengan pelbagai cumbu-cumbuan, katanya, "Aduhai isteriku ... cahaya mata kakanda! Mengapa engkau membawa pertanyaan yang demikian kepada kakanda? Ataupun saya tiada kasih akan dikau? Pingkan ... kepadamulah bergantung nyawa kakanda, tiada suatu apa yang kakanda kasihi di dalam dunia ini terlebih-lebih, hanya engkaulah. Kakanda menurut akan katamu, janganlah lagi menangis!"

Pingkan bangunlah perlahan-lahan, seraya ia membalas cium suaminya dengan cium yang manis-manis pula. seraya katanya, "Jiwaku telah selamat pula sekali ini!"

"Mengapa?"

"Ya ... karena engkau kasih juga rupanya akan ..."

"... Pingkan!"

„Sudah saya katakan tadi, biarlah saya bekerja lebih berat lagi, asal engkau jangan pergi membawa dirimu ke kubur!. Tiadakah engkau dengar hal beberapa orang nelayan kemarin dulu, perahunya terbalik dibantingkan gelombang? Untung benar kesemuanya pandai berenang; jadi sampai juga mereka ke darat meskipun dengan beribu-ribu kesukaran. Saya akan bersukacita sekali, apabila engkau mau menurut perkataan istrimu yang bebal ini."

"Jangan pula menurut perkataanmu yang semudah ini, walau kau-suruh memindahkan gunung Lokon, Kelabat, dan Soputan ke sebelah barat negeri Tanahwangkok ini sekalipun, saya kerjakan juga."

Beberapa hari kemudian daripada itu, maka Matindas merasa dirinya kurang segar; tetapi tiada dikabarkannya kepada istrinya. Istrinya amatlah heran melihat hal lakinya demikian. Makannya kurang sedikit dari biasa; bicaranya tiada kuat, sikapnya tiada gagah lagi dan mukanya makin lama makin kurus.

"Matindas, apakah yang kurang padamu?" tanya Pingkan kepada Matindas.

"Seluruh badan saya lemah."

"Apa sebabnya?"

"Tidak tahu."

"Tak adakah bangsa tumbuh-tumbuhan yang boleh dibuat obat minum akan mengelakkan penyakitmu itu?" tanya Pingkan pula dengan khawatirnya.

"Saya kurang periksa pula, macam rumput mana yang boleh diambil," jawab Matindas.

Sementara itu dapatlah pikiran kepada Matindas akan membuat dua buah patung. Mula-mula diambilnya kayu yang lembut untuk percobaan. Setelah dicobakannya beberapa kali, dilihatnya makin lama makin halus dan makin bagus juga buatannya; maka pikirnya, "Baiklah aku membuat patung Pingkan dan patung itu kubawa ke mana-mana aku pergi. Kalau patung itu jadi, kubuat pula sebuah patung yang mukanya sama benar dengan mukaku; mudah-mudahan ada juga gunanya bagi istriku kelak."

Maka dicaharinyalah suatu macam kayu yang baik, lalu dimulainya mengerjakannya. Makin lambat dikerjakannya, makin elok patung itu dan kira-kira tiga belas hari kemudian, sedialah patung Pingkan itu. Semua orang yang melihat patung Pingkan heran sebesar-besar heran, karena keelokannya yang tiada berbanding itu.

"Wah!!" kata orang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, "Pandai sekali Matindas ini. Dari mana ia mendapat ilmu itu?"

"Itulah suatu karunia Ilahi kepadanya," jawab orang yang lain. "Memang Matindas seorang yang sabar, baik dalam berpikir, baik dalam pekerjaan. Hal itu sudah banyak kali dilihat dalam pergaulan hidup kita dengan dia. Pergilah lihat di bawah rumahnya, berapa pula patung yang dibuatnya untuk percobaan!"

Maka Matindaspun mulailah pula membuat patungnya sendiri. Setelah hampir sedia maka katanya kepada istrinya, "Lihatlah olehmu baik-baik, sudahkah sama muka patung ini dengan mukaku?"

"Belum!" jawab istrinya; "ada lagi perbedaannya, yaitu hidung dan mata. Hidung patung ini rupanya tinggi sedikit daripada hidungmu dan matanya terlalu kecil."

Maka bimbanglah Matindas memikirkan, bagaimana hendaknya mengubah muka patung itu, sehingga sama betul dengan mukanya, sedang ia sendiri tiada mengenal betul akan mukanya. Dicarinya rupa-rupa akal akan mengetahui bentuk muka dan hidungnya, tetapi sia-sia sahaja. Maka timbullah dalam hatinya akan membiarkan patungannya, sebagaimana adanya saja.

Pada suatu pagi, ketika ia tunduk hendak menyangi tanaman yang di keliling pondok dalam kebunnya, maka terlihatlah olehnya bayang-bayang mukanya pada air embun yang terkumpul pada sehelai daun. Maka diselidikinyalah baik-baik akan mukanya, meskipun kurang terang sedikit, lalu pergilah ia meneruskan pekerjaannya yang telah terbengkalai itu. Tiada lama kemudian maka selesailah patung itu. Betapa besar hati kedua laki isteri itu tiada dapat dikatakan lagi, hanya yang kita ketahui, ialah selama dunia ini ditempati oleh manusia, barangkali belum ada sebuah rumah tangga jua yang kesenangannya dapat menyamai ujung kesenangan rumah tangga Pingkan dan Matindas itu.

"Miskin badan, kaya hati," itulah peri bahasa yang selalu dikatakan oleh kedua laki istri yang rendah hati itu.

"Pingkan ...," kata Matindas, "saya tiada dapat bercerai dengan engkau, demikian juga sebaliknya, engkau tiada mau jauh daripada saya; tetapi dengarlah dahulu olehmu: penyakit saya ini tidak lain daripada keinginan yang telah sampai ke puncaknya hendak

menempuh lautan. Dari kecil saya hidup di air, sekarang telah ter-tahan, bukan oleh siapa, melainkan oleh kecintaan saya kepadamu. Sekarang saya telah membuat dua buah patung, sebuah untuk engkau dan sebuah pula untuk saya, selama kita bercerai. Saya bermaksud akan pergi juga ke laut; biarlah patungmu saya bawa serta, supaya engkau selalu serasa ada di sisi saya dan patung saya, saya tinggalkan padamu akan menjadi temanmu sepeninggal saya ... Senangkah hatimu?"

Maka Pingkan pun berpikirlah sejurus, lalu jawabnya, "Baiklah."

Mendengar perkataan itu, maka Matindas pun melompat dari tempat duduknya, datang kepada Pingkan. Lalu diciumnya seraya katanya. "Pingkan ... nafas kakanda! Kasih kakanda telah bertambah berlipat ganda pula, karena adinda mengabaikan permintaan kakanda."

"Tetapi janganlah dahulu pada hari ini, karena hari ini rupanya tiada baik," kata Pingkan.

"Tidak mengapa," jawab Matindas sambil mencium bidadarinya pula; "asal adinda izinkan."

Maka kata Pingkan pula, "Haruslah hati-hati dan tangkas dalam sebarang pekerjaan, supaya selamat pada akhirnya."

"Jangan takut!" sahut Matindas sambil tertawa-tawa.

"Baiklah!" jawab Pingkan.

Pada keesokan harinya, sebelum matahari terbenam, Matindaspun menyediakanlah suluh dan memperbaiki perahunya. Setelah sedia semuanya maka katanya kepada istrinya, "Tinggallah engkau baik-baik, jangan khawatir, persenang sajalah hatimu!"

"Kalau kau lihat suatu tanda hari buruk akan tiba baiklah lekas-lekas pulang!"

"Tentu sekali; siapa mau bertentangan dengan musuh yang tidak teralahkan."

"Nah, kalau begitu berangkatlah!"

Setelah diambilnya patung Pingkan, lalu iapun pergilah. Sementara berkayuh, maka hatinya berdebar-debar macam merasa ketakutan; oleh sebab itu ia menengok ke kiri, ke kanan dan ke atas, memeriksa

kalau-kalau angin ribut hendak turun; tetapi dilihatnya langit bersih saja sebagai disapu, sedikit pun tidak berawan; apalagi segala bintang-bintang yang berjuta-juta banyaknya, rupanya tiada sebuah juga yang bersembunyi, tak ada yang tiada memancarkan cahayanya yang gilang-gemilang itu. Perasaan ketakutan di dalam hatinya pun hilanglah. setelah melihat dan memeriksa keadaan alam pada ketika itu.

„Jalan terus.” perintahnya kepada dirinya sendiri, sambil ia ber-kayuh sekuat-kuatnya menuju tempat yang dirindukannya. „Mustahil turun ribut pada malam ini,” katanya pula dalam hati; „malam terang cuaca, belum pernah kudapati begini, sejak aku tahu menempuh lautan.”

Pada seketika itu juga terbayanglah wajah istinya di ruangan matanya; dilihatnya sedang menangis, tidak tahu apa sebabnya. Dalam pemandangan itu tampak olehnya Pingkan memberi isyarat kepadanya, jangan ia meneruskan pelayaran itu. „Apakah gerangan maksudnya ini ... ?” pikirnya di dalam hati. Ia termenung memikirkan alamat penglihatannya itu, sehingga tiada diketahuinya pengayuhannya telah terlepas dari tangannya. Baik benar pangkal kedua pendayungnya terikat pada pinggir perahu itu. Akhirnya sadarlah pula ia daripada kebimbangannya, lalu katanya, „Sia-sia aku memikirkan dia lebih jauh ... Terus saja !”

Maka sampailah ia ke tempat yang ditujunya. Baru kira-kira se-pertanak nasi lamanya ia di sana, tiba-tiba turunlah angin ribut yang amat kencang. Dicaharinya rupa-rupa akal akan mengelakkan bahaya itu, sedikit pun tiada berguna; perahunya jadilah laksana sabut nyiur permainan gelombang. Maka hancurlah perahu itu dipukul gelombang. Matindas memeluk akan buluh bekas semah-semah (cadik) perahunya, lalu membiarkan dirinya ke sana ke mari dilemparkan gelombang.

Ia memejamkan matanya, tetapi pikirannya tiada bimbang; katanya, „Biar bagaimana sekalipun tiada mau aku melepaskan buluh ini.”

Kemudian maka datanglah sebuah gelombang yang besar melem-parkan dia ke darat. „Aduh !” serunya karena ia merasa tubuhnya amat kesakitan, lalu iapun pingsanlah.

Maka tersebutlah beberapa orang Mindanau pergi mengintai tawanan ke daerah tempat itu. Waktu angin ribut hendak turun tadi perahu mereka itu dikandaskannya ke darat, supaya jangan dibawa gelombang. Setelah angin ribut itu redalah, maka pergilah mereka itu mendapatkan perahunya hendak pulang ke negerinya.

"Sial benar kita kali ini, tiada mendapat tawanan barang seorang juapun," kata seorang.

"Tadi pagi saya melihat orang berjalan melalui hutan; tetapi banyak benar mereka sekawan; jadi amat sulit diserang," kata yang seorang pula.

"Sejak beberapa tahun ini, makin awaslah crang di sini, tiada mau lagi berjalan berdua bertiga, apalagi seorang diri," sahut yang lain pula, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Baiklah kita ke Oewoeran ¹⁾ lagi!"

"Tidak usah, nanti, kali lain saja!"

"Ah, saya telah bertaruh dengan kepala-kepala kampung kita, bahwa saya dengan pasti akan mengantarkan kepada mereka itu seorang laki-laki yang kuat. Ini kosong saja, tentulah saya kalah."

"Ke mana lagi engkau hendak mengintai?"

"... Manusia, manusia!" teriak yang seorang, sambil ia berlari-lari menuju seorang laki-laki yang terbaring di pasir. Maka berkerumunlah mereka itu sekalian kepada orang yang terbaring itu.

"Mayat barangkali."

"Belum mati, lihatlah perutnya turun naik."

"Periksa nafasnya."

Maka seorang melekapkan jarinya ke muka hidung orang itu, lalu katanya, "Masih hidup! Masih hidup!"

"Mujur!"

"Tentu ia pingsan dilemparkan oleh gelombang; lihatlah ia memeluk buluh, bekas semah-semah perahu."

"Kalau begitu, baiklah kita lekas saja berangkat membawa dia. Kalau ia nanti sadar, kita sudah di tengah laut. Seret saja perahu kita ke mari," perintah kepala mereka itu.

1) Sekarang dinamai "Amurang".

Maka bertolaklah mereka itu. Setelah sejour lamanya di pelayaran, maka mereka itupun menyauk air laut, lalu dititiskannya ke muka orang yang pingsan itu.

"Pingsan ... ! Pingsan ... !" kata orang itu til-a-tiba dengan suara yang amat lemah lembut, sambil ia bergerak hendak memutar badannya.

"Dengarlah oleh kamu," bisik seorang, "ia memanggil ibunya, atau saudaranya barangkali."

"Biarkan saja ia bermimpi! Pada sangkanya ia ada di tempat tidur di dalam rumahnya," kata penghulu orang Mindanau itu sambil tertawa-tawa; "mustahil dapat ia melarikan diri lagi."

Tiada lama kemudian maka orang itupun membuka mata, lalu melihat ke kiri dan ke kanan, memperhatikan di manakah ia pada ketika itu. Setelah itu dipejamkannya pula matanya, karena pada sangkanya ia bermimpi saja, jadi bimbanglah ia. Sementara itu didengarnya orang berbisik-bisik, tetapi tiada ia mengerti apakah yang dibisikkannya. Sebab itu terperanjatlah ia lalu hendak bangun.

"Aduuuuh!" teriaknya, sebab ia merasa punggungnya amat sakit. Ia memandang kepada orang yang ada di muka dan di belakangnya; "Wahai, jiwaku! Aku telah terserah ke dalam tangan musuh yang bengis," katanya dalam hati. „Atau bermimpikah aku ini? Mudah-mudahan benarlah persangkaanku," sambil ia mengangkat kepalanya pula, dan dilihatnya sebagai tahadi juga. Dan lagi terasa olehnya, bahwa ia dalam perahu, di tengah lautan besar. Maka terkenanglah ia akan bahaya yang menimpa dia tadi malam.

"Sesungguhnya aku ini si Lebai Malang. Lepas dari terkaman harimau, jatuh ke dalam mulut buaya. Apakah akalku sekarang akan melepaskan diriku dari tangan perompak ini? Berenang ... tak mungkin. Lebih baik aku menyerahkan nyawaku saja dalam tangan Empoing Walian yang menjadikan langit dan bumi ... Aduh istriku yang kukasihi!" katanya pula dalam hati; "jikalau kiranya lakimu mengetahui lebih dahulu, apa maksud penglihatan lakimu kemarin, niscaya tiadalah ia meneruskan pekerjaannya yang sial itu." Maka iapun merebahkan dirinya yang amat lemah itu ke atas barang-

barang rampasan; setelah itu ia tiada bergerak-gerak lagi, sebagai orang mati.

Beberapa lamanya berlayar, maka orang Mindanau itupun membangunkan dia, mengajak makan ubi, sagu dan lain-lainnya; tetapi tiada ia mau makan, karena pada pikirnya, lebih baik ia mati saja daripada hidup dalam sengsara. Penghulu orang perompak itupun bangunlah datang mendekati dia, lalu mengajak dia bercakap-cakap. Akan tetapi keduanya tiada dapat mengerti akan bahasa masing-masing; maka penghulu itupun memberi isyarat kepadanya akan mengatakan namanya.

Orang itu menunjuk kepada dirinya seraya berkata, "Matindas!"

Matindas pun teranjaklah pula hatinya hendak bercakap-cakap dengan penghulu itu. Maka pikirnya, "Pada suatu masa kamu semua akan kutipu juga. Baiklah aku menaklukkan diri benar-benar dahulu kepadamu, aku tunjukkan bahwa aku ini perompak yang sebenar-benarnya. Apabila kamu telah percaya benar akan daku, tentu pada ketika itulah waktu yang baik bagiku akan melarikan diri. Mesti jadi ...!" lalu ia pura-pura menggosok perutnya, memberi isyarat meminta makanan.

Maka penghulu itupun menyuruh mengeluarkan sisa mereka itu, lalu diberikannya kepada Matindas. Meskipun Matindas tiada biasa akan makanan yang dimasak demikian, dipaksanya juga kerongkongannya menelan dia, agar supaya ia selalu kuat, sehingga boleh meneruskan niatnya. Diisyaratkannya juga meminta obat akan pengurut belakangnya yang sakit itu.

Kira-kira enam hari enam malam mereka itu berlayar, maka sampailah ke negeri orang Mindanau itu. Di sana selalu Matindas menunjukkan setianya, baik dalam merompak kepulauan-pulau Sangihe dan Talaude, (Sangir dan Talaut), baikpun ke mana-mana. Terlebih pula dalam perkelahian, sehingga selalu ia dipuji orang, karena selalu mengalahkan musuhnya. Di sana orang-orang tawanan diadu sebagai ayam sabung, dengan memakai pisau atau keris. Dari kiri kanan datanglah orang menawar Matindas, tetapi tuannya sama sekali tiada mau menjual dia, karena ia telah menjadi kava oleh taruh yang diperoleh Matindas itu. Maka bertambah-tambahlah kasihnya akan Ma-

tindas dan sudah banyak kali dibiarkannya ia bekerja seorang diri, tiada dijaga lagi atau dimasukkan ke dalam kandang seperti babi. Orang yang gemuk tetapi malas disembelih oleh mereka untuk dimakan.

Pada suatu hari tuannya dipanggil orang, hendak dijamunya. Hampir sekalian orang tua-tua di dalam kampung itu dipanggil ke perjamuan itu. Maka tinggallah Matindas di pondok bersama-sama dengan seorang perempuan tua. Maka tanya Matindas kepada perempuan tua itu, "Ke manakah mereka itu pergi?"

"Pergi ke perjamuan di kampung yang lain," jawab perempuan tua.

Jauhkah kampung itu dari sini?"

"Perjalanan sehari dua malam."

"Sudah jadi!" katanya dalam hati; "waktu inilah yang sangat ku-rindui itu."

"Nenek!" serunya kepada perempuan tua itu, "saya ingin hendak mengikut ke sana."

Jawab perempuan itu, "Jangan, lebih baik engkau pergi mengambil kayu api!"

Matindas tiada berpikir panjang lagi, karena kesukaannya lalu sahutnya, "Baiklah!" Maka bekerjalah ia sekuat-kuatnya sehari itu, sehingga perempuan itu sangat bersukacita melihat halnya. Pada malam itu, setelah tidur perempuan tua itu, keluarlah Matindas perlahan-lahan, lalu dibisikkannya kepada dua orang Siauw yang dikurungkan di dalam kandang. "Marilah kamu ke luar ikutlah akan daku!" sambil ia membuka pintu kandang itu.

"Kami takut!"

"Bodoh! Ikut saja, tak usah takut! Sekarang kita lari," kata Matindas dengan singkat, seraya memaksa mereka itu.

"Ke mana?"

"Pulang ke negeri."

"Perahu kita tidak ada."

"Ada!"

"Jangan-jangan kita disusul oleh mereka itu."

"Omong kosong. Kalau kamu suka disembelih, tinggallah di sini!"

"Kami ikut."

Maka berjalanlah ketiganya buru-buru menuju ke pantai, ke tempat tuan mereka itu mengandaskan perahunya. Dengan tiada mengeluarkan kata sepatah pun, ketiganya menyeret perahu itu ke air, lalu naik.

"Kamu mengayuh, saya pegang kemudi, sebab saya yang mengetahui jalan yang harus kita ambil, supaya kita jangan bertemu pula dengan musuh yang lain. Makanan hanya cukup bagi kita bertiga tiga hari, jadi harus kencang," perintah Matindas sambil ia menengadah ke langit memperhatikan tempat bintang-bintang. "Kita harus ke barat-daya dahulu!"

Untung benar tiada lupa ia akan perjalanan bintang-bintang yang diajarkan oleh neneknya dahulu kepadanya, dan yang diajarkan oleh penghulu perompak itu kepadanya selama ia mengikut merompak ke mana-mana. Sementara berlayar itu tiada berhenti-hentinya Matindas menghibur-hiburkan temannya, katanya, "Mustahil dapat mereka itu menyusul, kalau kiranya mereka itu menyusul kita. Sampai kini sudah empat hari lima malam kita dalam pelayaran, belum ada lagi tanda-tanda, bahwa pelayaran kita boleh terganggu. Hanya kita harus menghematkan makanan; bagi saya tak perlu makan dua hari ini."

"Mengapa?"

"Saya merasa kuat, saya boleh dipakai lagi dua hari."

"Biar tidak makan lagi, asal sudah dekat," kata seorang.

"Bagaimanakah hal kita ini?" tanya Matindas kepada kedua temannya. "Kamu orang Siau, jadi tidak jauh lagi, sedang saya orang Tanahwangkok, masih jauh." Maka berunding-rundinglah mereka itu; akhirnya kata kedua orang Siau itu, "Kami tidak mau lagi pulang ke negeri kami; kami akan mengikut engkau saja."

"Tidak lagi kamu beribu bapa?"

"Ibu bapa saya meninggal selagi saya kecil, jadi tiada saya mengenali bagaimana rupa mereka itu," kata seorang dengan suara yang mengibakan hati.

"Ibu saya sudah lama meninggal, tetapi bapa belum lama," kata seorang pula.

"Sanak saudara kamu?"

"Nanti lain kali kami mengunjungi mereka itu, sekarang belum. Baiklah kita meneruskan pelayaran kita ke Tanahwangkok saja!"

"Baiklah!" jawab Matindas. "Makin kencang kita berkayuh makin baik dan makin cepat tercapai maksud kita."

Pada hari yang ke delapan waktu pagi-pagi sekali, tampaklah puncak gunung Kelabat di sebelah tenggara, putih diliputi awan; makin lama makin dekat. Maka terkenanglah pula Matindas akan Pingkan, jantung hatinya; karena rindunya itu, maka berkayuhlah ia sekuat-kuatnya menuju tanah tumpah darahnya, yang tumbuh-tumbuhannya telah nyata kelihatan, seolah-olah melambai-lambaikan tangannya memberi **selamat datang** kepadanya.

VI. Dalam percobaan

Keesokan harinya pagi-pagi sekali, bangunlah Pingkan menyediakan sedap-sedapan untuk suaminya, sebab pada pikirannya, suaminya tiada lama lagi akan kembali. Sementara menanti-nanti itu bekerjalah ia sekeliling rumahnya mengatur ini dan itu agar supaya bersih dan molek dipandang mata. Kadang-kadang pergilah ia kepada patung suaminya melihat-lihat dia.

"Matahari sudah tinggi," katanya kepada dirinya sendiri, "mengapa ia belum tampak?"

Maka pergilah ia ke jalan menengok, dengan pengharapan mudah-mudahan suaminya sudah ada di tengah jalan; tetapi sia-sia saja; dilihatnya dari jauh orang datang; sangkanya ialah suaminya.

"Agaknya ia singgah kepada teman-temannya."

Matahari sudah mulai turun. Sejak pagi belum ada sesuap atau sepeggal apa pun menghampiri mulutnya, karena tiada ia mau makan, jika tiada bersama-sama dengan suaminya. Maka pikirannya mulailah bimbang; terbitlah dalam hatinya rupa-rupa persangkaan jahat, yaitu jenis-jenis bahaya yang sudah menimpa suaminya. Dalam pikirannya dilihatnya Matindas dipermain-mainkan gelombang, sebentar timbul sebentar tenggelam, akhirnya hanyut dibawa arus hingga hilang dari pemandangan mata ... ia menahan nafasnya sebagai orang yang sebenar-benarnya melihat kecelakaan terjadi di hadapannya. Pekerjaan yang telah dipikirkannya tadi pagi, akan dikerjakannya tengah hari semuanya tinggal saja.

Tiada lama kemudian maka keluarlah pula ia ke jalan menengok. Di tengah jalan dilihatnya adalah beberapa orang nelayan bercakap-cakap. Maka dipanggilnya seorang perempuan, istri nelayan, ditanyainya, apa yang diperbincangkan oleh nelayan-nelayan itu.

Jawab istri nelayan itu, "Kata mereka itu ada sebuah perahu yang dipecahkan oleh gelombang tadi malam, sebab pecahannya dilihat mereka itu di pantai, terserak ke sana ke mari."

Mendengar kata itu wajah Pingkan menjadi pucat lesi, rupanya sebagai mayat, lalu katanya dengan suara yang putus-putus, "Tiadakah mereka itu mengetahui, siapa yang empunya perahu itu? Barangkali ... mereka ... kenal!!"

"Barangkali tak salah lagi persangkaanku itu," katanya pula dalam hati, sambil ia menundukkan kepalanya. Hatinya hancurlah, hilang pengharapannya, sebagai telah sahlah ceritera orang itu. Maka iapun pulanglah ke rumahnya. Ia terus masuk ke dalam bilik, merebahkan diri ke atas balai-balai, seraya ia menangis dan meratap, "Wahai Matindas ... buah hatiku ...! Ke mana gerangan aku mencaharian dikau, sedang tiada kutahu di mana engkau!!"

Maka iapun pingsanlah.

Sementara ia pingsan itu turunlah hujan yang amat lebat; sebagai air yang dicurahkan dari langit, sehingga jalan-jalan dan halaman rumah penuh oleh air, sebagai sawah yang luas digenangi air. Guruh

dan petir tiadalah berhenti-hentinya berbunyi; kilat pun sabung-menyabung, sehingga amat mendahsyatkan segala makhluk yang bernyawa.

Tetapi budak-budak tetangga Pingkan asyik bermain-main di dalam hujan, berlempar-lemparan jambu dan limau dengan telanjang bugil. Seorang anak melemparkan sepotong kayu ke udara; dengan tiada disengajanya kayu itu jatuh ke atas rumah Pingkan, tentang kepala Pingkan benar. Sekonyong-konyong tercurahlah air sebagai pancuran kecil ke kepala Pingkan. Oleh karena dingin, maka Pikan pun sadarlah dari pada pingsannya, lalu bangun dan menengok ke kiri dan ke kanan, hendak mengetahui, siapakah gerangan yang menyiram dia dengan air. Oleh sebab air turun dengan tiada berhenti-hentinya, nyatalah kepadanya bahwa atas rumahnya telah tiris. Setelah atap itu diperbaikinya, pergilah ia ke muka rumahnya menanti-nantikan suaminya datang.

"Siapakah yang empunya perahu yang hancur itu?" tanya seorang nelayan kepada temannya.

"Tiada saya tahu, sebab saya ke laut tadi malam," jawab yang seorang; "tiadakah engkau ke laut tadi malam?"

"Kemarin saya hanya mengail di muara saja sampai petang hari, lalu pulang. Jadi malam tadi saya tidak ke laut."

Kemudian maka tibalah pula beberapa orang laki-laki ke tempat itu. Baru saja mereka itu sampai, maka bertanyalah kedua nelayan tadi kepada mereka itu, katanya, "Tiadakah kamu melihat, siapakah nelayan yang pergi mengail tadi malam?"

"Saya tiada lihat!"

"Atau barangkali bukan orang di sini yang empunya perahu itu."

"Boleh jadi!"

"Kalau perahu masih baik, tentu boleh dikenal buatannya dan siapa yang empunya dia."

"Kalau saya tiada salah," kata seorang pula, seraya ia mengenangkan wajah orang yang dilihatnya kemarin. "Matindas yang ke sana

membawa jala, kail, suluh dan lain-lainnya, melalui jalan di belakang rumah kami.”

”Matindas yang saya lihat,” kata seorang yang baru datang pula; ”kami bertemu dengan dia di bawah titian gantung.”

”Kalau begitu sudah terang Matindas. Tak dapat tiada ia telah mati lemas dilamun gelombang; memang tadi malam ada turun angin ribut; lihat saja tumbuh-tumbuhan dan kayu-kayuan banyak yang tumbang atau serkah dahannya.”

”Jadi Pingkan sekarang telah menjadi balu, sedang ia baru kawin. Kasihan! ... Tetapi apa boleh buat, sudah takdir Yang Maha tinggi keduanya jadi demikian. Tak dapat tiada Pingkan akan lekas dipinang orang.”

Setelah pecahlah khabar mengatakan, bahwa Matindas, laki Pingkan, sudah mati tenggelam di laut, maka sibuklah pula laki-laki muda memperbincangkan hal Pingkan.

”Sudahkah orang mendapat tanda yang sah, bahwa Matindas telah mati tenggelam?” tanya seorang muda kepada kawannya yang tiga orang lagi.

”Orang belum melihat mayatnya, tetapi perahunya yang telah hancur luluh, masih ada di pantai sekarang ini,” sahut yang seorang.

”Mengapa? Kenalkah mereka itu, bahasa pecahan papan di sana, bekas perahu Matindas? Pada pikiranku mustahil akan dapat dikenal lagi, bahasa itu bekas perahunya. Rupanya orang saja mengira-ngira,” kata seorang yang lain pula dengan pura-pura tiada mau percaya akan khabar itu.

”Saya pun tak berani menentukan, bahasa itu perahunya; tetapi hal ini saja yang boleh membenarkan, yakni adalah empat belas hari lamanya Matindas tidak kelihatan lagi. Entah ke mana perginya orang tiada tahu; hanya suatu persangkaan yang boleh diakui, bahwa ia telah mati, yakni kebetulan pada malam itu ada orang yang melihat dia ke laut.”

”Di manakah Pingkan sekarang?”

”Mengapa engkau bertanya dengan dia?” kata seorang sambil tertawa-tawa.

"Engkau bergurau rupanya," sahut yang bertanya itu dengan pura-pura bermuka masam. "Tiadakah boleh saya bertanyakan halnya? Siapakah yang berani melarang saya menanyakan hal orang lain? Engkaukah? Kalau umpamanya saya bertanyakan hal orang tuamu, sebab mereka itu kenalan saya, apa katamu?"

"Sudah, jangan marah, sebab saya sudah terlanjur tadi berkata," kata orang itu pula, lalu ia menepuk-nepuk bahu temannya akan membujuk dia.

Maka sahut temannya, "Pada sangkamu; saya bertanyakan dia sebab saya ingin akan dia? Saya bersumpah, bahwa saya tidak mempunyai ingatan, meski sebesar debu sekalipun, akan meminta kawin dengan dia. Saya seorang muda, ia seorang balu, mengapakah saya ingin padanya? Tiadakah lagi gadis di negeri kita?"

"Jangan kita terlalu menghinakan dia! Saya pun tiada ingin kawin dengan dia, sebab saya telah berjanji akan kawin dengan seorang gadis tambatan hatiku; tetapi tak baik bagi kita berkata-kata yang kurang baik atas orang lain. Benarlah katamu, lebih baik muda sama muda, jangan muda dengan tua, bukan?"

"Bagi saya tidak peduli! Baik gadis baik balu tidak mengapa, asal cantik dan kawin bukan dengan paksaau, melainkan kawin karena cinta sama cinta. Sayang! saya sudah terikat benar-benar; kalau belum, sayalah yang pertama melamar bidadari Tanahwangkok itu."

"Ah! tidak mau," kata orang-orang muda itu sekaligus, dengan menunjukkan pura-pura benci akan Pingkan.

"Kurangkah gadis yang cantik-cantik di sini?" kata seorang, lalu ia memalingkan mukanya kepada yang di sebelahnya; "ataukah engkau ingat saja akan dia?"

"Tidak!"

"Engkau?"

"Aku? Sekali-kali tidak!"

"Engkau?"

"Ah, jangan ...!"

"Engkau barangkali?"

Si Anu menggelengkan kepalanya. Yang seorang bersumpah demi Ilahnya, yang lain demi langit, yang lain pula demi matahari, yang lain lagi demi ... masing-masing mengatakan tiada mau kepada Pingkan.

Tetapi apa jadi?

Baru saja kesemuanya bercerai, maka kelihatan seorang-seorang mengepalkan tinjunya. "Mesti jadi ...!" kata mereka itu sama sendirinya. "Pada sangka kamu benarlah aku bersumpah, tiada mau akan Pingkan? Aku menipu engkau sekalian," sambil masing-masing tersenyum-senyum menuju rumahnya karena kesukaannya.

"Nanti, esok pagi aku menyuruh seorang perempuan pergi meminta balu yang cantik itu," pikirnya dalam hati. "Pingkan berkata "ia" atau "tidak" aku tidak peduli. Mana boleh ia tidak mau!"

Maka nyatalah kepada kita, bahwa pemuda-pemuda tadi palsu semuanya, "pepat di luar, rancung di dalam", masing-masing tak mau menimbulkan rahasia yang tersimpul di dalam hatinya, karena mereka itu hendak tipu-menipu sesamanya. Kesemuanya memang suka akan Pingkan. Pada malam itu juga dengan diam-diam masing-masing pergilah mencari seorang perempuan keluarganya, akan disuruhnya kepada Pingkan meminta dia.

Maka bercakap-cakaplah mereka itu beberapa lamanya, berunding-runding mencari akal, bagaimana mereka itu hendak membujuk Pingkan.

Jauh di sana di tepi pantai, tampak seorang perempuan yang masih muda berjalan hilir mudik, kadang-kadang menengok ke laut, rupanya mencari atau menantikan apa-apa yang boleh timbul dari dalam laut yang amat tenang laksana air di dalam dulang pada ketika itu, atau dari pihak mana pun. Pada air mukanya yang telah pucat dan tubuhnya yang sudah kurus itu, dapatlah diketahui, bahwa perempuan itu adalah memikul suatu percintaan yang amat berat. Meskipun mukanya telah kurus, tetapi cahaya kecantikan perempuan itu tiada juga hilang. Jalannya nyata amat kaku benar, penaka ia telah beberapa hari tiada makan; dan matanya balut, mengantuk, menunjukkan telah beberapa malam ia tiada tidur dengan senang.

Kemudian perempuan itu duduk di atas batang kayu yang terhantar di pasir. Keluhnya yang sayup-sayup sampai kedengaran, dapat juga diartikan bunyinya, katanya, "Aduh ... ! Telah hilanglah pengharapanku ! Benarlah sudah perkataan orang tentang suamiku ... Ya ke manakah aku hendak pergi sekarang ini ? Tetapi meskipun bagaimana juga kata orang, aku tiada mau percaya, bahwa Matindas sudah mati, sebelum aku melihat tandanya yang sah !"

Lalu ia menundukkan kepalanya sambil menutup mukanya dengan kedua belah tangannya; maka bercucuranlah air matanya.

Di atas pohon-pohon kayu yang ada di belakang perempuan itu, berlompatanlah burung-burung sambil bernyanyi bersahut-sahutan; kadang-kadang turun ke tanah mengelilingi perempuan itu; ruparupanya hendak membujuk dia, supaya jangan berdukacita. Perempuan itu heranlah melihat semua burung itu sangat jinaknya, bahkan ada yang sudah hinggap pada kayu tempat ia duduk itu, melompat-lompat ke sana ke mari, sedikit pun tiada takutnya akan manusia itu. Maka sukalah hati perempuan itu dihiburkan oleh burung-burung itu, sehingga lupalah ia sedikit akan kesusahannya.

Maka hari pun petanglah.

Setelah perempuan itu melihat waktu sudah lampau, maka bangkitlah ia berdiri, menengok sekali lagi ke laut lalu pulang ke rumahnya. Baru saja ia sampai di rumah, maka datanglah tiga orang perempuan tua bertanya kepadanya; kata seorang, "Dari manakah engkau?"

Sahut perempuan itu, "Balik dari berjalan-jalan."

"Apa maksudmu berjalan-jalan?"

"Tiada apa-apa, hanya sekedar menyenangkan-nyenangkan hati saja," jawab perempuan itu, lalu ia bertanya pula, "Dan apakah maksud kakak sekalian datang ke mari ini?"

Maka berpandang-pandanganlah perempuan-perempuan jamu itu, lalu diam seketika, karena semuanya tiada mau melahirkan maksudnya di hadapan yang lain itu. Akhirnya masing-masing mengambil pokok pembicaraan yang lain saja, sehingga ramailah mereka itu bercakap-cakap.

"Rupanya lama lagi kedua orang ini akan pulang," kata ketiga perempuan-perempuan itu masing-masing dalam hatinya. "Saya hendak menanti sampai mereka itu pulang." Muka ketiganya tampaklah sama-sama tiada merasa senang; barangkali mereka itu takut maksudnya akan kecewa kelak. Dua orang daripada mereka itu tiada sabar lagi menunggu, sebab sudah malam; oleh sebab itu keduanya minta dirilah, lalu pulang ke rumahnya masing-masing.

Baru saja keduanya melangkahkan kakinya dari anak tangga yang penghabisan, maka perempuan yang tinggal itupun duduklah ke sisi perempuan yang empunya rumah, seraya katanya dengan suara yang setengah berbisik, "Pinkan! Saya ada suatu maksud yang indah padamu ...," lalu ia diam pula.

Pinkan memandang perempuan itu dengan memperhatikan air mukanya, seraya ia berkata, "Mengapa engkau berdiam diri lagi? Ataukah maksud itu tiada baik; jadi engkau takut mengatakannya."

"O, baik sekali!"

"Katakanlah!"

"Sebenarnya sudah sejak siang tadi saya hendak mengatakannya," kata perempuan itu seraya mengurut-urut jarinya, sebab ia agak malu hendak mengatakan maksudnya. "Tetapi oleh karena banyak orang di sini, saya belum mau mengatakan dia. Sebelum saya menyampaikan maksud saya, saya hendak bertanya dahulu, "Kenalkah engkau akan Pontang, tonaas muda di Kali?"

"Ya, saya kenal benar; dahulu ia sudah meminta saya."

Perempuan tadi terperanjat, lalu ia bertanya pula, "Sudah?"

"Sudah dahulu; mengapa?"

"Kemarin Pontang telah datang kepada kami; betulkah Matindas, lakimu, sudah meninggal ...?"

Sampai di situ perempuan itu berhenti pula berkata, sebab Pinkan berdiri dan terus meninggalkan dia; ia masuk ke dalam bilik; di dalam bilik ia menangis terlalu sangat, sebab baru saja perempuan jamu itu menyebut nama suaminya, maka rupa suaminya terbayanglah di ruangan matanya. Betapa sedih hatinya ketika itu, tiadalah dapat kita tuliskan. Tidak berapa lama ia di dalam bilik itu ia pun keluar

pula mendapatkan perempuan tua itu. Perempuan itu pun meneruskan perkataannya pula, katanya, "Sudah tiga belas hari lamanya suami Pingkan tidak kembali," kata Pontang kepada saya; dan telah ditanyakannya kian kemari akan hal suamimu, dan semuanya orang mengatakan, bahwa suamimu telah mati lemas. Jadi sekarang berani ia menyuruh saya kepadamu, bertanya, kalau-kalau Pingkan ... suka ... hidup bersama-sama ... dengan ... dia, ... si Pontang yang gagah itu."

Mendengar perkataan itu, maka Pingkan pun tunduklah seketika, berpikir.

"Kakak," katanya, seraya memandangi perempuan itu; "dengan pendek saja saya menyahut, bahwa saya sama sekali tiada ada ingatan lagi akan kawin. Meskipun orang telah menentukan, suami saya telah hilang, tetapi hati saya semata-mata tiada percaya akan perkataan orang itu. Sebelum mata saya melihat dan tangan saya meraba tandanya yang sah, percayalah engkau, saya sekali-kali tidak mau percaya barang serambut juapun. — Jikalau kiranya benar ia ... telah mati ... ya, apa boleh buat; segenap kasih saya sudah saya tumpahkan kepadanya; jadi sudah dibawanya ke dalam kuburnya di dalam laut. Oleh sebab itu biarlah saya menyusul dia dari pada hidup dengan laki-laki yang lain pula."

Perempuan tadi amatlah malu mendengar perkataan Pingkan, sehingga diamlah ia sebagai seorang bisu.

Oleh karena Pingkan seorang yang bijaksana dan seorang perempuan yang bangsawan pikiran, dengan segera ia menghiburkan perempuan tadi, katanya dengan lemah lembut, "Kakak jangan salah mengerti akan perkataan saya tadi. Bukan saya benci atau tidak sayang akan Pontang, tidak! Melainkan kakak harus tahu, bahwa saya sekarang masih hidup begini, karena Matindas; jadi saya amat kasih akan dia. Jika telah sampai empat puluh hari kelak dan Matindas belum juga kelihatan, maka pada hari yang ke empat puluh satu saya akan mencari dia ... di mana-mana saja, di bawah langit ini."

Maka perempuan tua itu pun terkenanglah akan cerita orang tentang hal Matindas menolong Pingkan dalam bahaya, pada masa

mudanya. Katanya di dalam hati. "Sesungguhnya perempuan ini seorang manusia yang sempurna akal budinya. Saya tiada boleh menyalahkan perkataannya barang sepetah juapun. Dalam perkataannya tadi nyata, bahwa ia tiada boleh hidup dengan laki-laki lain, kecuali dengan Matindas. Jangan harap ...," lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya; "orang lain tidak boleh beristrikan Pingkan ini!"

"Apa Kakak pikirkan?" tanya Pingkan.

"Tidak ada!" sahut jamu itu.

Setelah keduanya bercakap-cakap seketika lagi lamanya, maka perempuan itu pun pulanglah.

Pada keesokan harinya datanglah pula perempuan yang seorang lagi mengatakan, bahasa ia disuruh oleh seorang "peterusan", hendak meminta kawin dengan dia. Meskipun ia mendengar jawab Pingkan seperti jawabnya kepada perempuan kemarin juga, belum putus lagi pengharapannya; sebab itu tiada berhenti-hentinya ia membujuk Pingkan. Tetapi akhirnya, setelah diketahuinya bahwa Pingkan tiada mau mengubah perkataannya, maka ia pun pulanglah dengan kemaluman.

Kemudian, datang pula yang lain mencurahkan maksudnya kepada Pingkan, sambil memuji-muji kebaikan dan kerajinan orang yang menyuruh dia dan dibujuknya Pingkan dengan perkataan yang manis-manis dan lemah lembut, tetapi jerih lelahnya sia-sia saja, lalu pulang dengan kecewa. Pergi perempuan itu datang pula yang lain dengan tiada berhentinya. Maka pusinglah kepala Pingkan melihat orang-orang yang datang itu, sehingga kadang-kadang larilah ia ke rumah ibunya, akan menyembunyikan dirinya. Di sana hatinya bertambah pula susah, sebab terkenang lagi ia akan ibunya, yang meninggal beberapa hari kemudian daripada ia kawin dengan Matindas. Meskipun ia menyembunyikan dirinya demikian, tak ada juga gunanya, sebab pemuda-pemuda telah memberanikan dirinya datang mendapatkan dia hendak berkata-kata sendiri dengan dia.

Jangankan mau ia berkata-kata dengan mereka itu, menengok mereka pun ia tiada suka. Tetapi meskipun Pingkan tak mau menengok pemuda-pemuda itu, tidak pula ia mau menunjukkan benci kepada mereka. Lama-kelamaan timbullah persangkaan dalam hati orang,

bahwa Pingkan telah gila; sebab hampir tiap-tiap pagi dan petang ia pergi ke pantai melihat-lihat, kalau-kalau suaminya datang.

Kalau ia lalu pada suatu tempat kumpulan orang, maka ramailah orang berbisik, "Bidadari Tanahwangkok sudah gila!"

"Pingkan?"

"Ya, Pingkan!"

"Kasihlah ... !!!"

Telah empat puluh hari lalu!

Pingkan amatlah terperanjat ketika ia menghitung garis-garis arang yang dibuatnya sehari sebuah garis, sejak suaminya hilang, telah sampai empat puluh buah. Betapa sedihnya ketika itu jangan dikata lagi. Hanya tinggal suatu lagi cita-citanya, yaitu: esok pagi ia akan pergi menyusul Matindas.

Pada hari itu ia membersihkan rumah dan pekarangannya baik-baik sehingga heranlah orang yang lalu lintas di sana, mengapa perempuan yang telah kurus kering itu memaksakan badannya juga bekerja demikian? Pingkan tiada mengingat lagi akan kelelahannya, sebab ia bekerja terus-menerus sampai matahari masuk. Pada malam itu tidurlah ia dengan amat nyenyaknya dan di dalam tidurnya ia bermimpi, melihat suaminya berlayar meninggalkan dia sambil melambai-lambaikan tangannya dan menyerukan selamat tinggal. Maka tinggallah ia berdiri di pantai, hingga suaminya lenyap dari pemandangannya.

Setelah ia sadar dari pada tidurnya, maka tepekurlah pula ia; badannya amat lemah, seakan-akan telah menghampiri pintu kubur.

"Amatlah ingin hatiku meninggalkan dunia ini dengan segera," katanya kepada dirinya sendiri.

"Kuku — ru ... uuuuuuuk ... !

Ku — ku — ru ... uuuuk ... !

Ku — ku — ru ... uuuuk ... !"

Bunyi ayam jantan berkokok bersahut-sahutan, mengalamatkan hari tiada lama lagi akan siang.

Maka keluarlah Pingkan dari dalam rumahnya, pergi ke pantai. Apa yang hendak dibuatnya di situ, tiadalah kita ketahui. Serta sampai ke sana, duduklah ia di atas kayu akan melepaskan lelah,

sambil menengok ke sana ke mari. Tiada lama kemudian ia pun bangkit berdiri lalu berjalan hilir mudik dengan amat lengahnya.

"Hari inilah hari yang ke empat puluh satu, hari yang kujanjikan untuk mencari Matindas," kata Pingkan pula.

Air mukanya tampaknya berseri-seri alamat kesukaan, sebab hatinya amat merasa senang, akan mati sekubur dengan suaminya di dalam laut yang tiada berbatas itu. Ia pergi ke sana ke mari memeriksa pantai yang terjal, akan tempatnya

Tiba-tiba Pingkan terdirilah di pantai sebagai patung, karena dari jauh di kaki langit, antara ada dengan tiada, tampak olehnya suatu titik hitam, makin lama makin besar dan bertambah dekat; akhirnya nyatalah kepadanya, bahwa itu sebuah perahu yang lain buatannya dari pada perahu-perahu yang ada di situ. Hati Pingkan berdebar-debarlah; detak detik jantungnya makin lama makin keras bunyinya; matanya sebagai telah terpaku kepada perahu yang datang itu, tiada dikedip-kedipkannya lagi, sehingga lupalah ia akan maksudnya yang tadi. Hati dan matanya sebagai tertarik-tarik akan memperhatikan orang di dalam perahu itu.

„Siapa gerangan orang di dalam perahu itu ?” katanya di dalam hati.

Matahari sudah mulai panas.

Jarak antara Pingkan dengan perahu tadi tidak jauh lagi.

Dengan sekonyong-konyong kedengaranlah suara seorang perempuan berteriak-teriak :

”Matindaaaas !! — Matindaaaaas !!” Lalu perempuan itu akan berlari menceburkan diri ke laut hendak berenang mengelukan orang laki-laki di dalam perahu itu, tetapi kakinya terantuk lalu ia jatuh ke tanah. Laki-laki yang di dalam perahu itu rupa-rupanya mengenal akan suara perempuan tadi; demi ia mendengar seru perempuan itu, ia pun terjunlah ke air, lalu berenang sekuat-kuatnya menuju perempuan itu.

Setelah sampai ke darat, dengan segera laki-laki itu mengangkat dan memeluk perempuan yang telah pingsan itu, diciturnya perlahan-lahan sambil katanya dengan air mata yang berlinang-linang, ”Wahai Pingkan, buah hatiku ! Apa gerangan sebabnya maka engkau selaku

ini? Sampai hati cahaya mataku meninggalkan daku, di dalam kesengsaraan! Bukalah kiranya matamu, hai jantung hatiku! Tengoklah muka suamimu, yang telah menderita sengsara yang amat besar! Pingkan ... bangunlah, sahutilah kiranya perkataan suamimu!"

"Onte!" seru laki-laki itu kepada seorang temannya; "ambillah air sedikit akan menyiram tubuh istriku ini!"

Laki-laki itu pun menyiram kepala Pingkan lambat-lambat dan tiada lama kemudian Pingkan pun membukakan matanya dengan perlahan-lahan seraya katanya, "Matindas ...! Mengapa engkau meninggalkan daku sekian lama? Lihatlah olehmu akan istrimu. Alangkah besar percobaan dan kesusahan yang ditanggungnya selama ini!"

"Kalau demikian, kita berdua sama-sama telah menderita sengsara besar."

"Mengapa? Ditimpa kesengsaraan yang besar pulakah engkau?"

"Marilah kita pulang dahulu, di sana boleh kita berceritera. ...!" lalu katanya pula kepada kedua temannya. "Bare, Onte, kandaskan saja perahu itu ke darat, mari kita pulang ke rumah!"

Akan Pingkan tiada dapat dikatakan lagi suka hatinya; matanya tiada lepas-lepasnya memandang dan menatap wajah suaminya, seraya katanya, "Benarkah ini? Tiadakah saya bermimpi? Di manakah saya sekarang ini?"

Matindas heran mendengar pertanyaan istrinya itu, lalu jawabnya, "Pada sangkamu engkau bermimpi di tempat tidur? Bukan! Suamimu telah kembali, dan sekarang ia ada di sisimu," seraya mencium Pingkan beberapa kali.

Kedua orang Siauw teman Matindas itu, terdirilah ternganga-nganga melihat perbuatan sahabat mereka itu, yaitu perbuatan Matindas dengan perempuan yang telah kurus kering itu.

"Sahabat-sahabatku, jangan kamu terperanjat melihat hal kami berdua, sebab perempuan ini ialah istriku," kata Matindas sambil menoleh kepada kedua orang Siauw itu. "Nanti, di rumah, kamu akan mendengar lebih jauh hal kami ini."

"Jikalau kamu terlambat barang beberapa saat lagi, Matindas, niscaya tiadalah kita bertemu lagi di dalam dunia ini," kata Pingkan pula kepada suaminya.

"Apa sebabnya engkau berkata demikian?"

"Hari kemarinlah hari penghabisan saya menantikan engkau dan batas aku mencahاري tanda, pulang lagikah engkau atau tidak? Tetapi nanti saja di rumah saya ceriterakan hal saya selama engkau tinggalan!"

Sementara mereka itu berjalan, gemparlah orang-orang di dalam kampung, mengatakan; Matindas telah kembali; tetapi belum diketahui dari mana datangnya. Maka berlarianlah mereka itu ke sana ke mari menanyakan hal Matindas; akhirnya berkumpullah sekalianya di rumah Matindas, tua muda, kecil besar hendak mendengar ceritera Matindas tentang hal-ihwalnya dari mulutnya sendiri dan kehidupan orang-orang yang telah melarikan dia itu.

Tiga hari tiga malam berturut-turut Matindas berceritera, barulah habis ceriteranya.

Mulai dari saat itu kesehatan Pingkan baliklah pula sebagai sedialkala dan kemolekannya tiada pula ketinggalan. Hanya tiga belas hari saja kemudian daripada itu wajahnya telah berseri-seri lagi! kecantikannya masa itu amat melebihi kecantikannya semasa gadis.

Pada suatu hari, sementara Matindas dan Pingkan bercakap-cakap, tiba-tiba Pingkan bertanya, "Di manakah patungku itu?"

"Hilang waktu suamimu karam. Di mana patung itu sekarang ini tiadalah saya tahu."

"Jangan lagi-lagi ke laut ...!"

"Tentu saja tidak."

"Pencaharian kita di darat, sampai cukup untuk penghidupan kita, sehingga ..."

"Lakimu sudah bertobat benar-benar, jadi ia tidak mau lagi pergi ke laut."

Sejak itu tinggallah pula Pingkan dan Matindas dalam kesenangan dan berkasih-kasihian seorang akan seorang, hidup sebagai sepasang burung merpati, sehingga jikalau manusia boleh menahan maut, tiadalah mau keduanya mati selama-lamanya.

BAGIAN II

ASAL PEPERANGAN MINAHASA — BOLAANG MONGONDOW

VII. Patung Pingkan di dalam tangan raja Bolaang Mongondow

Pada suatu hari keluarlah Raja Bolaang Mongondow, yang bernama Loloda Mokoagow, dari dalam istananya pergi tamasya. Dari jauh dilihat baginda banyak orang berkerumun di persilangan jalan. Maka baginda pun inginlah hendak melihat, apakah yang dikerumuni oleh orang banyak itu, lalu berjalanlah baginda menuju tempat itu. Di jalan baginda bertanya kepada orang-orang yang bertemu dengan baginda, titahnya, "Apa sebabnya orang berhimpun di sana?"

Sembah seorang dari pada mereka, "Patik belum pergi ke tempat itu, Tuanku; jadi patik belum tahu."

"Kata orang," sembah yang lain pula; "ada seorang nelayan mendapat patung seorang perempuan, terlalu amat elok dan halus buatannya."

"Bawalah aku kepada orang itu!" sabda baginda kepada mereka itu.

"Daulat tuanku, mana-mana titah patik junjung di atas batu kepala patik sekalian." Setelah mereka itu menyembah, lalu berjalan mengiringkan baginda pergi ke tempat orang banyak itu.

Demi orang banyak melihat baginda datang, maka mereka itu pun menepilah semuanya sambil memeluk tangannya meberi hormat.

"Apakah yang kamu kerumuni di sini?" sabda baginda kepada sekaliannya.

Maka tampillah seorang-orang tua sambil berdatang sembah, sembahnya. "Ya tuanku, ada seorang nelayan, bernama Labu-dia, mendapat patung yang indah-indah buatannya, hendak dipersembahkan kepada tuanku. Tetapi patik sekalian ini terlalu amat ingin melihatnya; oleh sebab itu nelayan itu tertahan sedikit di tempat ini."

"Manakah nelayan itu? sabda baginda pula.

"Itulah dia pacal Tuanku itu," sembah orang tua itu pula, sambil ia menunjuk seorang nelayan, yang sedang memeluk patung itu.

Demi dilihat oleh nelayan itu baginda menengok kepadanya, maka ia pun tampillah ke hadapan baginda, lalu mempersembahkan patung itu ke hadapan baginda. Maka baginda pun tercengang-cenganglah melihat keindahan patung itu; selama hidup baginda belum pernah mendapati benda yang demikian moleknnya. Dengan wajah tersenyum-senyum, baginda bertanya kepada nelayan itu, titahnya, "Di manakah engkau mendapat patung ini?"

"Di pantai dekat pulau Monadow, ¹⁾ Tuanku," sembah nelayan itu.

"Bilamana?"

"Beberapa hari yang lalu, Tuanku," lalu diceriterakannyalah dari permulaannya sampai kepada waktu ia menyerahkan patung itu kepada baginda. Sembah nelayan itu pula, "Dengan sebenarnya bukanlah patik yang melihatnya mula-mula, melainkan seorang nelayan orang Gorontalo yang mula-mula melihatnya; tetapi oleh karena patik cepat merebut dia dari tangannya, maka patung ini terserah ke dalam tangan tuanku. Dua pertanak lebih kami berkelahi dari pasir ke air, dari air ke pasir memperebutkan patung ini. Lihatlah saja oleh Tuanku, berapa banyak luka terdapat pada tubuh patik, karena perkelahian itu."

Maka baginda pun terlalu amat sayang hatinya melihat orang nelayan itu penuh dengan luka-luka kena tikam dan biru-biru di dadanya kena pukul, lalu sabda baginda kepadanya, "Marilah ikut aku ke istana!"

Maka berangkatlah mereka itu ke istana baginda. Sementara berjalan itu baginda tiada mau lagi melepaskan patung itu, hanya selalu dipeluknya sahaja. Hati baginda terlalu amat suka mendapat patung itu, bagaikan mendapat suatu mestika yang tiada ternilai harganya.

Baru saja baginda masuk ke pekarangan istananya, maka melompat-lompatlah baginda sebagai kanak-kanak yang mendapat permainan dari pada orang tuanya, seraya baginda memanggil semua istrinya.

¹⁾ Monadow, yaitu pulau Monadothua sekarang ini, letaknya di muka teluk Monado.

"Marilah kamu sekalian melihat patung ini! Tidak dua buataannya! Belum pernah aku melihat patung yang demikian indahnya. Jika-lau kiranya dalam kerajaanku ada seorang tukang yang dapat mem-buatkan daku sebuah patung yang demikian indahnya, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, niscaya kuanugerahkan kepadanya anakku perempuan yang sulung."

Kemudian maka baginda pun masuklah ke dalam istana, meng-ambil hadiah untuk Labu-dia, seraya sabda baginda, "Oleh karena engkau telah berbuat kebajikan kepadaku, ambillah olehmu akan hadiahku ini dan bilamana engkau kekurangan pula, datanglah engkau kemari kepadaku!"

Maka Labu-dia pun mtnyembah baginda seraya menerima kasih lalu pulang ke pondoknya. Meskipun tubuhnya telah koyak-koyak, ia merasa amat senang juga, sebab itu mendapat hadiah yang besar gunanya dari tangan rajanya.

Ke mana-mana baginda pergi, patung itu adalah sertanya; tiada mau baginda mengamanatkan dia kepada seorang juapun, meskipun kepada istrinya yang amat dikasihinya. Hal makan baginda kurang-lah dari pada biasa, kesukaannya tiada lain hanyalah meraba-raba dan memangku-mangku patung itu saja.

Apabila ada seorang pegawai datang mengadukan sesuatu perkara kepada baginda, baginda selalu mengatakan, "Nanti esok". Apabila esoknya pegawai itu datang pula, baginda bersabda pula, "Nanti lusa." Akhirnya pengaduan itu terdiam saja, sebab pegawai-pegawai tak mau lagi berulang-ulang datang menghadap baginda. Oleh sebab itu semua pegawai baginda mulailah merajuk; kepercayaan mereka kepada baginda berkurang-kuranglah dan makin lama makin jarang-lah mereka itu datang menghadap baginda. Meskipun demikian ba-ginda amat kurang peduli akan semuanya itu; dibiarkannya saja, sebagai tiada terjadi apa-apa.

Jangankan pemerintahan, bahkan sekalian istri baginda pun ham-pir tiada dipedulikan baginda; menengok kepada mereka itu pun rupanya malas; sehingga akhirnya baginda tiada mau sama sekali mengunjungi mereka itu barang sesaat juapun. Maka cemburulah hati mereka itu kepada baginda.

Pada suatu hari istri baginda yang amat dikasihi baginda, bernama Bua Ode, menyuruh memanggil madu-madunya. Setelah mereka itu datang, maka kata Bua Ode, "Di manakah baginda sekarang ini?"

"Baginda ada di dalam taman," jawab yang seorang.

"Saya hendak mengatakan sesuatu hal kepada kamu sekalian," kata Bua Ode pula; "tetapi haruslah kita hati-hati, jangan sampai baginda mendengar percakapan kita. Suruhlah seorang hamba menunggu di sudut, katakan: apabila dilihatnya baginda datang, hendaklah ia dengan segera memberi tanda kepada kita!"

Maka pergilah seorang istri raja menyuruh seorang hamba, akan menjaga di sudut istana itu. Setelah ia kembali, maka kata Bua Ode kepada mereka itu, "Bagaimanakah hal baginda sekarang kamu lihat?"

Maka semuanya pun berpandang-pandanganlah seorang akan seorang sambil tersenyum-senyum; rupanya tiada berani mereka mengatakan yang sebenarnya.

"Jangan takut!" kata Bua Ode pula; "katakan saja apa yang kamu lihat, mudah-mudahan samalah pendapat kita."

"Coba Bua Ode berkata lebih dahulu, apa pendapat Bua Ode tentang hal baginda itu?" kata seorang istri baginda yang masih muda.

Maka kata Bua Ode, "Saya lihat, sejak baginda mendapat patung itu, tiada mau lagi mengindahkan saya. Halnya telah lain daripada biasa; tiada sebagai dahulu-dahulunya. Sampai sekarang, baik siang, baikpun malam, tiada pernah lagi baginda datang kepada saya. Barangkali baginda berlaku demikian, hanya pada saya saja, sedang kepada kamu baginda selalu datang."

"Sama benar hal kita," jawab madu-madu Bua Ode itu serentak, sebagai keluar dari sebuah mulut jua.

"Sesaat pun tak mau lagi baginda datang semacam di sisi saya," kata seorang madu yang lain.

"Jangankan datang sesaat, melihat pun tidak pernah lagi baginda kepada saya," kata yang lain pula; "barangkali karena baginda senantiasa pergi kepadamu?" tanyanya kepada yang lain.

"Ah, sayang sekali, menoleh pun tak mau lagi baginda kepadaku."

"Dapatkah kamu menerka, apa sebabnya maka demikian?" tanya Bua Ode pula.

"Pada pikiran saya, ada juga guna-gunanya di dalam patung itu, yang menarik hati baginda, sehingga baginda tiada mau lagi melepaskan dia dan baginda benci pula akan kita sekalian."

"Itulah persangkaan saya pula."

"Kalau begitu baiklah kita sama-sama mencari akal, agar supaya baginda berbalik kasih pula akan kita sebagai dahulu, kata Bua Ode.

Maka bermupakatliah mereka sekalian akan mencari daya upaya! Akhirnya kata seorang, "Panggil orang yang pandai guna-guna."

"Benar, itulah daya yang terutama."

Setelah bercakap-cakap sejurus, maka dipanggillah oleh mereka itu seorang pandai guna-guna di dalam kampung itu. Kata orang pandai guna-guna itu, "Taruh guna-guna ini dalam santapan baginda, campurkan baik-baik, tak dapat tiada dengan segera jua baginda menyuruh membakar patung itu dan datang mendapatkan encik seorang-seorang!"

Maka sukaiah hati sekalian istri baginda, melakukan barang apa yang dikatakan pandai guna-guna itu. Dari sehari ke sehari istri-istri baginda itu menanti-nantikan perubahan hati baginda, tetapi sia-sia saja.

"Wah, sia-sia saja daya upaya kita!" kata mereka itu seorang kepada seorang. "Jangankan baginda mengasihi kita, bahkan bertambah saja bencinya; sekarang baginda memandang kita sebagai melihat cirit binatang ... Bangsat benar pandai guna-guna itu!"

Demikianlah cita-cita istri-istri raja Loloda Mokoagow itu sia-sia adanya.

Adapun kebiasaan raja Loloda Mokoagow sekarang dengan patung itu, apabila baginda beradu, patung itu selalu diletakkannya di sisinya.

Pada suatu malam, ketika baginda baru membaringkan diri di atas peraduannya, maka baginda pun bermimpilah; demikian mimpinya:

Baginda ada di dalam taman.

Matahari pada waktu itu belum tinggi. Unggas-unggas amat banyaknya pada tempat itu dan bermacam-macam warna bulunya; ada yang merah, ada yang biru, ada yang kuning, ada yang putih, ada

yang hitam dan lain-lainnya, menambahkan keindahan taman itu, lebih-lebih lagi mendengar bunyi siulnya yang sangat merdu dan melihat jenis-jenis kupu-kupu dan lebah yang terbang ke sana ke mari mencari bunga-bunga yang tak ada bandingan eloknya dan suburnya, sehingga orang menyangka, bahwa itulah taman di Surga.

Tengah baginda menyenangkan diri di dalam taman itu, tiba-tiba masuklah seorang perempuan yang terlalu elok parasnya, berjalan menuju baginda. Maka baginda pun tercengang-cenganglah memandang keelokan perempuan itu, karena selama baginda tahu membedakan tangan kiri dengan tangan kanan, belumlah pernah baginda bertemu dengan perempuan yang demikian cantiknya, seperti bidadari yang baharu turun dari keinderaan adanya.

"Ya Tuanku, bolehkah kiranya patik pacal duli yang dipertuan, memohonkan bunga mawar barang setangkai?" kata perempuan itu sambil menyembah.

Mendengar sembah perempuan yang lemah lembut itu, maka baginda pun terdirilah sebagai patung, karena serambut pun tiada baginda menyangka, bahasa perempuan itu akan datang menyembah padanya.

Maka hati baginda pun bergejolaklah, berahi baginda pun terbitlah; oleh sebab itu dengan tiada berpikir panjang lagi, sabda baginda, "Jangankan setangkai, segenap taman ini dan seluruh kerajaanku sekalipun, aku relakan."

"Patik hanya perlu setangkai mawar, Tuanku," sembah perempuan itu pula.

"Kalau demikian, tunjukkanlah olehmu kepadaku, bunga mana yang berkenan kepadamu, supaya aku petik," sabda baginda dengan wajah yang berseri-seri.

"Daulat Tuanku," sembah perempuan itu sambil sujud di hadapan baginda, kepalanya lalu ke tanah, "pacal tuanku ini masih kuat akan melakukan dia."

"Baiklah aku saja memetiknyanya."

"Patik tak dapat membiarkan Tuanku berbuat demikian bagi patik, Tuanku; dan kalau Tuanku memaksa juga, biarlah patik kembali dengan tangan yang hampa."

Maka baginda pun terkejutlah mendengar sembah perempuan itu demikian; baginda takut kalau-kalau perempuan itu pulang meninggalkan baginda sebelum baginda menyampaikan maksudnya. Oleh sebab itu dengan segera baginda bersabda, "Pergilah pilih olehmu baik-baik!"

Perempuan itu pun pergilah memetik bunga yang dikehendaknya. Setelah sudah maka ia pun datanglah pula kepada baginda hendak bermohon pulang ke rumahnya; tetapi sebelum perempuan itu mengucapkan perkataannya, baginda telah bersabda lebih dahulu kepadanya, "Siapakah nama dan dari manakah engkau datang?"

Sembah perempuan itu, "Nama patik Pingkan dan patik ini datang dari Mandolang."

"Hai Pingkan, sukakah engkau tinggal dengan aku di dalam istana-ku ini?" sabda baginda.

"Ya Tuanku, patik ini telah bersuami," sembah perempuan itu serta sujud, kepalanya hingga ke tanah.

"Beranikah engkau menolak permintaanku?"

"Meskipun bagaimana juga permintaan tuanku, patik tidak mau mengabdikan dia," seraya ia menyembah pula ...; "sebab adat kami melarang akan dia," lalu ia berpaling dan berjalan pulang ke rumahnya.

"Pingk ...", teriak baginda dalam mimpi, sambil baginda mengulurkan tangan hendak memegang perempuan itu, tetapi kasihan ..., dengan tiba-tiba baginda tersadar dari pada beradu; karena baginda dalam bermimpi itu telah mengambil sebuah kendi tempat air dan air di dalam kendi itu tertumpah, menyiram tubuh baginda sendiri.

Maka baginda pun berteriaklah sekuat-kuatnya; oleh sebab itu semua isi istana pun jadi terbangun; disangka mereka itu baginda telah ditimpa sesuatu bahaya; dan semua istri baginda pun masuklah ke dalam bilik peraduan baginda itu hendak melihat, apa yang telah terjadi. Pada ketika itu lupalah baginda akan mimpinya itu.

Keesokan harinya, waktu baginda menoleh kepada patungnya, maka dengan segera terkenanglah baginda akan mimpinya malam tadi; tetapi bagaimana akal baginda hendak membangkitkan nama preme-

puan itu dan nama negerinya dalam pikirannya, tiadalah dapat. Berahi baginda kepada perempuan yang dimimpikan baginda itu makin lama makin keras, sehingga pada suatu hari disuruhnya panggil beberapa orang tua-tua akan mentakbirkan mimpi itu. Baginda berjanji, barang siapa yang dapat mentakbirkan mimpi baginda itu ia akan dikurniai barang banyak-banyak oleh baginda.

Sembah sekalian orang tua-tua itu, "Daulat Tuanku, patik sekalian memohonkan tangguh tujuh hari lamanya."

"Baiklah!"

Maka keluarlah sekalian orang tua-tua itu bermusyawarat, apakah yang hendak dikatakannya kepada baginda. Setelah tujuh hari lalu, maka datanglah semuanya menghadap baginda, lalu sembah mereka itu, "Daulat Tuanku, patik sekalian telah mendapat, bahwa tak dapat tiada dalam sebuah negeri di keliling kerajaan tuanku, ada terdapat seorang perempuan yang cantik, yang potongan muka, badan, bahkan sekalian anggota tubuhnya tiada bersalahan lagi dengan potongan patung tuanku yang elok buatannya itu. Demikianlah pendapat patik sekalian."

Maka sabda baginda, "Pada pikiran kamu di manakah boleh kita mencari perempuan itu?"

"Menurut pendapat patik sekalian dengan mengingat bangun dan roman perempuan yang Tuanku lihat itu, tak dapat tiada perempuan itu ada di tanah **Malesung**, karena kami telah melihat dengan mata sendiri, orang-orang di tanah Malesung lain sekali warna kulitnya daripada kita. Warna kulit mereka itu lebih putih! Kalau Tuanku senang, jangan Tuanku bertangguh lagi, silakanlah esok hari menitahkan beberapa puluh orang muda-muda menjajah kampung-kampung di sana, agar supaya penyakit Tuanku lekas sembuh."

"Baiklah!" titah baginda.

Maka orang tua-tua itu pun dikurniai baginda beberapa banyak pemberian, akan tanda terima kasihnya.

Pada keesokan harinya, baginda menitahkan memalu mung-mung akan mengumpulkan semua orang laki-laki di dalam kerajaannya. Setelah berhimpun semuanya ke balai penghadapan, maka baginda pun berdirilah pada suatu tempat yang tinggi, lalu bersabda, "Hai

sekalian rakyatku yang setia! Aku menitahkan kamu sekalian berhimpun, karena aku hendak menyampaikan suatu hal yang penting kepada kamu sekalian." Lalu diceriterakanlah oleh baginda akan mimpinya itu dan percakapan baginda dengan orang tua-tua itu.

"Jadi," sabda baginda meneruskan perkataannya; "barangsiapa yang kupanggil namanya, haruslah ia datang ke dalam bilik, agar supaya ia dapat mengenal akan muka patung itu baik-baik, sebelum ia kusuruh mencari perempuan yang roman mukanya sama betul dengan roman muka patung itu!"

Kemudian maka orang-orang itu pun dipanggillah oleh baginda seorang demi seorang. Di dalam bilik mereka itu disuruh bersumpah, harus menepati janjinya, yaitu belum boleh kembali sebelum perempuan itu dapat oleh mereka itu.

"Sora!" seru pegawai baginda, yang dititahkan oleh baginda memanggil laki-laki yang menghabiskan.

"Hai ... !!!" teriak orang laki-laki yang baru masuk itu, ketika ia melihat wajah patung itu. Orang itu terdirilah sebagai patung, berdiam diri penaka orang bisu.

Baginda pun terperanjatlah pula melihat kelakuan orang itu, sambil sabda baginda kepadanya, "Apa sebabnya maka engkau demikian?"

"Rupanya saya kenal orang yang sama betul wajahnya dengan wajah patung ini," sembah orang itu sambil ia menundukkan kepalanya, berpikir, "Di manakah saya bertemu dengan perempuan itu?"

"Engkau kenal?" tanya baginda dengan suka hatinya.

"Daulat Tuanku, sabarlah sedikit," sembahnya seraya ia menundukkan kepalanya pula berpikir, "Di Ares — tidak, di Monadouk — pun tidak, di Kema — tidak juga, di Tanahwangkok ... Ya ... ! Betul Tuanku," lalu ia memandang kepada baginda dengan wajah berseri-seri.

"Di mana?"

"Di Tanahwangkok."

"Betul?" tanya baginda dengan girang.

"Betul Tuanku! Lidah patik boleh dikerat, jika patik berdusta kepada tuanku."

"Tahukah engkau akan namanya?"

"Tahu Tuanku. Nama perempuan itu Pingkan Mogogunoij."

Ya, Pingkan, Pingkan! Benar, benarlah katamu! Sekarang ingatlah aku akan namanya yang dikatakannya kepadaku di dalam mimpiku itu. Tetapi nama negerinya, rupanya bukan Tanahwangkok, bunyinya lain sekali," sabda baginda dengan sukacitanya.

Sembah orang itu pula, "Patik tahu juga akan nama itu, yaitu Mandolang!"

"Mandolang!" teriak baginda pula, karena riangnya. "Sekarang teringatlah pula aku akan nama negerinya. Dari manakah engkau tahu akan semuanya itu?"

"Daulat Tuanku," sembah orang itu pula; "patik ini seorang nelayan. Hampir segala negeri-negeri di tepi pantai tanah Malesung telah patik kunjungi, terlebih pula negeri Tanahwangkok, patik sudah berdiam di sana beberapa bulan. Pingkan ini memang orang Tanahwangkok, tetapi ia dikawini oleh seorang Mandolang, jadi kini ada di negeri Mandolang."

"Jikalau demikian, esok hari saja aku berangkat, pergi membujuk perempuan itu."

"Janganlah Tuanku pergi dahulu! Baiklah Tuanku mengumpulkan hadiah saja banyak-banyak, tak dapat tiada Pingkan akan menurut," sembah nelayan itu pula.

Maka bermupakatlal baginda dengan nelayan itu, bagaimana nelayan itu harus melakukan perjalanannya dan benda-benda manakah yang harus dibawanya bersama-sama dengan kawan-kawannya itu, akan menjadi harta antaran. Setelah sejurus kemudian, maka baginda pun bergurau dengan Sora, "Cantiklah Pingkan itu kaulihat?"

"Ya, Tuanku," sembah Sora; "janganlah Tuanku tanya lagi akan kecantikan Pingkan itu. Belum pernah patik melihat manusia demikian mejelisnya, selama patik lahir ke dunia. Baru melihat bibirnya yang merah manis itu, beranilah patik mengatakan, Tuanku akan gila berahi kepadanya. Coba pikir, Tuanku! Semua laki-laki muda di segenap tanah Malesung yang telah melihat Pingkan, bermati-mati hendak mempersunting dia, tetapi semuanya sia-sia belaka. Pingkan terserah kepada seorang nelayan saja. Bagi Tuanku, patik katakan,

jangan putus asa ! Tak dapat tiada Pingkan akan patik bawa ke mari, percayalah Tuanku !”

Baginda terlalu amat bersenang hati mendengar sembah Sora itu, sehingga pada rasa baginda Pingkan telah ada di sisinya. Sora lalu dikaruniai baginda perkakas secukupnya untuk dipergunakannya dalam pelayaran.

Pada keesokan harinya pagi-pagi benar, bertolaklah Sora dengan teman-temannya membawa dua buah perahu, berlayar bersaing-saingan. Sementara berlayar itu tiadalah berhenti-hentinya mereka itu bergurau, — siapa yang cepat dapat melarikan Pingkan, akan hidup dengan dia di mana-mana — sehingga tiada diketahui mereka itu, kemudian dari tiga hari tiga malam saja, telah sampai ke Tanah-wangkok, lalu berlabuh.

VIII. Sora dengan Pingkan Mogogunoij

”Matindas ! Tadi semua bibit lombok, sayur-mayur dan lain-lainnya yang kita semai dahulu sebelum engkau dilarikan orang Mindanau, sudah saya pindahkan ke tempat yang baik. Saya amat lelah, tapi esok hari tak usah kita terlalu lekas ke kebun, sebab tidak banyak lagi kerja di sana !”

”Sudah banyak kali saya katakan kepadamu, jangan terlalu memaksakan diri bekerja ! Nah, sekarang lihatlah : engkau mengeluh pula ! Salah siapa ?” kata Matindas kepada istrinya.

”Saya amat gelisah melihat pokok lombok yang muda-muda, dibiarkan saja begitu,” jawab Pingkan. ”Kalau dibiarkan saja demikian, tentu tiada akan baik tumbuhnya, bahkan banyak yang akan mati, bukan ?”

”Mulai sekarang,” kata Matindas sambil ia memandang kepada Pingkan, ”jikalau engkau tidak mau lagi mendengar teguran saya, baiklah saya melanjutkan pula pencarian saya yang lama, sebab saya lihat engkau tiada sayang akan saya.”

”Saya tiada sayang padamu ?”

”Kalau engkau sayang pada saya, hendaklah engku turut kata saya; sebab jika engkau selalu mau bekerja berat, niscaya badanmu

akan lekas binasa. Cobalah engkau pikir baik-baik, salahkah perkataan suamimu ini? Siapakah yang akan menanggung sengsara kemudian hari? Bukankah kita berdua juga? Jadi sekali lagi saya katakan, bekerja haruslah dengan ukuran!"

-Demi Pingkan mendengar kata suaminya demikian itu, maka ia pun menundukkan mukanya, seraya katanya di dalam hati, "Benarlah kata suamiku ini. Lihatlah tubuhku ini! Segenap pergelangan tulangku amat merasa sakit; sebab sudah tiga hari berturut-turut aku bekerja yang luar biasa itu."

Kemudian ia mengangkat mukanya lalu melihat kepada suaminya, seraya katanya, "Tiada salah katamu itu. Sekarang telah saya rasai hal itu." Setelah itu ia pun berjanjilah akan menurut perkataan suaminya selalu.

Demikianlah di dalam rumah kedua laki istri itu; sekali-kali terjadi juga perbantahan, tetapi dengan perbantahan kecil itu kasih Matindas kepada Pingkan, demikian juga sebaliknya, makin bertambah kuat. Memang Pingkan seorang yang lemah-lembut hatinya; tak mau ia melalui bicara suaminya yang diketahuinya baik; tambahan lagi Matindas seorang yang penyayang; tahu membedakan, mana kerja yang patut dilakukan oleh Pingkan, mana yang tidak. Sepatah kata saja dikatakan oleh istrinya yang bijaksana itu mengertilah Matindas apa hajatnya.

Semua orang yang sekampung dengan Matindas dan Pingkan amat heran melihat keadaan rumah tangga Matindas dengan Pingkan. Rumah tangga mereka bersahaja saja; tetapi dalam rumah tangga itu ada suatu benda yang amat mahal harganya dan tiada dapat dicuri oleh orang lain, yaitu kasih sayang seorang kepada seorang. Belum pernah Matindas mengeluarkan perkataan yang kasar itu mustahil akan memperbaiki kelakuan orang. Oleh semuanya itu dapatlah kita mengerti, apa sebabnya rumah tangga laki istri yang miskin itu dalam kebahagiaan.

Setelah sudah makan pada malam itu, maka kata Matindas kepada Pingkan, "Oleh sebab saya hendak lekas-lekas pergi menyadap nira, esok pagi saya mesti berangkat lebih dahulu, engkau kemudian saja!"

"Baiklah !"

"Kira-kira bilamana engkau tiba di kebun?"

"Selambat-lambatnya sepenggalah matahari naik."

"Lebih baik engkau tinggal sahaja di rumah."

"Siapa nanti memasak makananmu di sana?" tanya Pingkan kepada suaminya.

"Nanti saya pulang makan."

"Kalau begitu lebih baik jangan! Saya mesti pergi serta; sebab saya kasihan padamu, berjalan pulang balik sejauh itu, dan bekerja berat pula."

"Badan saya masih tegap teguh, jadi boleh berjalan lebih jauh lagi," jawab Matindas sambil ia menunjukkan tubuhnya yang kuat, dan urat dagingnya yang tebal-tebal kepada istrinya.

Meskipun engkau lebih kuat sekalipun, dan lebih tangkas, saya mesti pergi juga," kata Pingkan pula kepada suaminya, seraya ia melanjutkan perkataannya. "Kalau engkau memaksa saya tinggal di rumah, boleh jadi ..., " Pingkan berdiam diri tiada mau menyambung perkataannya seketika.

"Boleh jadi apa?" tanya Matindas dengan herannya.

"Tadi ..., " sahut Pingkan, "engkau melarang saya bekerja berat; sekarang saya memaksa engkau jangan bekerja berat, rupanya engkau tiada mau. Sebab itu saya katakan, boleh jadi engkau tiada sayang akan saya."

"Nah, pergi saja! Kasih juga rupanya engkau akan suamimu, bukan?" jawab Matindas seraya memeluk dan mencium Pingkan.

Setelah itu maka mereka itu pun pergilah tidur.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, sesudah Matindas makan ubi rebus dan sagu dengan garam masak, yang dibuat oleh Pingkan, maka ia pun bangkitlah mengambil bumbung nira, lalu berangkat ke ladang.

Kira-kira sepenggalah matahari naik, barulah Pingkan selesai dengan pekerjaannya yang kecil-kecil di rumah. Setelah itu maka ia pun berlempaklah akan pergi pula ke ladang menyusul suaminya,

akan mengantarkan makanan. Baru saja Pingkan menaruhkan bakul di atas kepalanya, tiba-tiba dilihatnya tiga belas orang Bolaang Mongondow masuk ke dalam halaman rumahnya.

"Apakah maksud orang-orang Bolaang Mongondow ini ke mari?" pikir Pingkan, sambil ia meletakkan bakulnya.

Maka ia pun keluarlah sedikit, dilihatnya orang-orang itu berdiri di tumpuan tangga. Hati Pingkan berdebar-debarlah, serta terbitlah takutnya sedikit, meskipun diketahuinya, bahwa orang Bolaang Mongondow dengan bangsanya berbaik dan beramah-ramahan. Banyak orang nelayan bangsa Bolaang Mongondow bersahabat dengan orang nelayan bangsa Tombuluk, menukarkan pendapatannya dengan padi, ubi, sagu dan lain-lainnya.

"Siapakah yang Tuan-tuan cahari?" tanya Pingkan kepada mereka itu.

Maka semua orang yang di bawah itupun memandanglah ke atas, lalu berkata berbisik-bisik. Sahut penghulu mereka itu, yaitu Sora. "Kami hendak bertemu dengan ... Pingkan."

"Saya ...??" sahut Pingkan sambil ia menunjukkan dirinya. "Saya yang kamu cari?"

"Ya!"

Hati Pingkan bertambah-tambahlah takutnya, tetapi malu ia hendak mengusir orang-orang Bolaang Mongondow itu. Kemudian kata Pingkan pula, "naiklah dahulu ke mari!"

Maka naiklah penghulu mereka itu ke rumah.

"Engkaukah Sora?" tanya Pingkan, setelah penghulu itu sampai ke atas tangga; rupanya ia kenal muka orang itu, yang banyak kali dahulu bersama-sama dengan suaminya ke laut, ketika suaminya belum beristrikan dia.

"Benar! saya Sora!" jawab penghulu itu dengan tersenyum-senyum. "Masih kenalkah engkau akan saya?"

"Mana boleh saya lupa mukamu; engkau dahulu selalu datang menukarkan ikan dengan milu¹⁾ atau sagu kepada ibu saya. Apalagi engkau sahabat baik suami saya, Matindas, bukan?" kata Pingkan

sambil tertawa-tawa melihat kenalannya yang lama itu. "Di manakah tempat kediamanmu sekarang?"

Jawab Sora, "Sudah sebulan saya pulang ke negeri saya, yaitu Bolaang Mongondow."

"Apakah maksud kamu datang ke mari ini?" tanya Pingkan pula kepadanya.

Maka Sora pun menundukkan kepalanya, seakan-akan berpikir. Kemudian ia bertanya pula, "Di manakah Matirdas, lakimu?"

"Ia ada di ladang! Saya baru sedia akan mengantarkan makanan kepadanya; tiba-tiba saya lihat kamu datang ke mari."

"Bilakah ia kembali?"

"Nanti petang."

"Mengapa?" tanya Pingkan pula dengan lemah-lembut.

Sora diam seketika, sebagai orang yang telah kehilangan akal. Sebentar-bentar timbullah dalam hatinya akan menewaskan maksudnya, tetapi kemudian teringatlah pula ia akan perjanjiannya dengan raja Loloda Mokoagow itu. Dalam hatinya berkata, "Jikalau aku tidak menyampaikan dia, tentu teman-temanku ini akan pergi mengadukan aku kepada raja. Aku boleh lari, tetapi tak dapat tiada baginda akan menganiaya kaum keluargaku."

Sudah itu Sora memandang kepada Pingkan, lalu katanya, "Beberapa hari yang lalu raja kami, Loloda Mokoagow, mendapat sebuah patung dari seorang nelayan. Menurut ceritera nelayan itu, patung itu didapatnya di tepi pantai. Patung itu amat indah buatannya, sehingga serambut pun tidak ada celanya ...; yang mengherankan saya amat sangat, yaitu roman muka patung itu tidak ada bedanya barang sedikit juapun dengan wajah ... Pingkan."

Mendengar perkataan itu maka Pingkan pun terperanjat amat sangat; adalah halnya sebagai orang yang bangun tengah bermimpi, karena tiada disangka-sangkanya akan mendengar kabar lagi tentang patungnya yang telah lama hilang itu. Kemudian keheranannya berubah menjadi kesukaan, sebab pada pikirannya patung itu akan dapat ditebusnya kembali.

"Di manakah patung itu sekarang?"

"Dalam tangan baginda." Lalu diceriterakanlah oleh Sora akan hal baginda itu dari permulaannya sampai ia datang ke situ.

Demi Pingkan mendengar ceritera Sora yang demikian itu, maka melayanglah ke dalam ruangan matanya bayang-bayang suaminya yang dikasihinya itu. Sepatutnya ia bersukacita mendengar perkataan itu; tetapi ini sebaliknya; ia menangis, serta dilihatnya suaminya berlutut di hadapannya, sebagai seorang anak yang meminta disayangi.

„Sora," kata Pingkan kepadanya; „engkau tahu saya sudah kawin. jadi ... pendek saja jawab saya; tidak mau!"

"Pinkan! Jangan terlalu buru-buru mengatakan; tidak mau! Dengarlah dahulu akan kata saya: raja Loloda Mokoagow seorang yang masih muda. Dalam pemerintahan baginda, kami rakyatnya, sudah menvaksikan, bahwa ialah seorang raja yang amat adil; belum pernah kami lihat atau kami dengar baginda menipu, apalagi mau menganiaya ... rakyatnya. Pegawai-pegawai baginda selalu dianugerahi baginda dengan berjenis-jenis anugerah dan jika mereka itu bersalah kepada baginda, baginda tak mau menganiaya atau menghukum mereka itu, hanya baginda beri nasihat yang baik-baik, agar supaya mereka itu menjadi bijaksana. Kasih baginda kepada kami, pegawai dalam istana, jangan dikata lagi; mulut kami tiada cukup akan menyebutkan semuanya dari yang besar sampai kepada yang kecil. Kalau demikian kasih baginda kepada kami, hamba-hambanya sahaja, berapa besar lagi kasih baginda kepada seorang yang dipilih baginda untuk sehidup semati dengan baginda."

Semua perkataan Sora itu tiada diindahkan oleh Pingkan, lalu jawabnya, "Semua perkataanmu, Sora, barangkali benar, tetapi saya sama sekali tiada dapat meninggalkan Matindas."

Pingkan tiada dapat meninggalkan Matindas? Jikalau engkau menjadi istri raja, engkau tiada akan menanggung hujan dan panas lagi, melainkan selalu tinggal di dalam istana bersenang-senangkan diri; mau ini, ada, mau itu, jadi; engkau hanya duduk memerintah saja," kata Sora kepada Pingkan pula. "Tetapi tinggal dengan Matindas ... ya kasihan ...! Engkau mesti bekerja membanting tulang dari pagi sampai petang, mencari rezeki untuk sesuap pagi sesuap petang.

Cobalah engkau pikir baik-baik dan timbang dalam-dalam, mana yang lebih senang di antara keduanya!"

"Sora, hidup di dalam istana tentulah senang," jawab Pingkan dengan suara yang terang, "apalagi menjadi istri raja. Tetapi bagi saya, seorang yang hina dina ini, memang tak layak menjadi istri raja. Lebih baik raja itu memilih salah seorang perawan, anak raja-raja juga untuk istrinya. Istimewa pula saya ini kawin bukan karena ingin akan kemuliaan atau kekayaan ..., tidak sekali-kali! Saya kawin dengan Matindas karena kecintaan yang sudah tertanam di dalam hati kami masing-masing, sejak kami mulai berkenalan. Matindas orang yang amat miskin, tetapi hanyalah dengan dia saja saya suka hidup bersama-sama dalam dunia ini. Kekayaan dan kemuliaan boleh hilang sebentar saja; tetapi kasih saya kepada Matindas takkan hilang selama-lamanya; tiada dengan Matindas saya akan mati lekas."

Berjenis-jenis lagi bujukan Sora kepada Pingkan, tetapi sekalianya itu adalah sebagai duri saja yang menusuk hati Pingkan. Segala daya upaya Sora kan menarik hati Pingkan telah habis; hati bidadari Tanahwangkok itu sedikitpun tidak bergoyang.

"Wah, bukan main cinta bidadari ini kepada Matindas!" kata Sora di dalam hati.

Kemudian Sora berpaling kepada teman-temannya, mengatakan kepada mereka itu dalam bahasanya, bahwa akan membujuk Pingkan amat susah sekali. Dan lagi dikatakannya kepada mereka itu, akan mencari daya upaya akan melarikan perempuan itu saja; sebab rumah Matindas memang tersaku sedikit dan lagi kebetulan pada ketika itu sunyi pula di jalan; semua orang sudah pergi ke ladangnya. Maka berteguh-teguh janjilah mereka itu sekalian.

Untunglah Pingkan mengetahui juga sepatah dua patah bahasa Bolaang Mongondow itu. Pada sekejap itu juga dapatlah ia akan menolak bahaya itu.

"Biar kamu laki-laki raksasa semuanya, percayalah bahwa dalam seketika ini juga akan kukalahkan sekaligus!" kata Pingkan dalam hatinya.

"Sora!" kata Pingkan memanggil penghulu orang Bolaang Mongondow itu dengan muka yang manis sambil tersenyum-senyum.

"Sakarang mengertilah saya, bahasa kamu dengan bersungguh-sungguh akan datang meminta saya dan lagi tahulah saya, bahwa kamu pesuruh raja yang benar dan setia. Kamu tidak usah lagi bersusah hati, saya akan menurut kata kamu."

Mendengar perkataan Pingkan itu maka berserilah muka Sora, lalu ia memberi terima kasih kepada Pingkan.

"Nah, kamu sudah takluk kepadaku!" kata Pingkan dalam hatinya pula, lalu matanya dimain-mainkannya akan tanda kesenangan. — "Kamu akan kuperdayakan lebih jauh lagi". Setelah itu ia pun berkata kepada Sora, katanya, "Tetapi dengarlah oleh kamu dahulu kata saya, kalau kita lari meninggalkan suami saya sekarang ini, tak dapat tiada akan timbul suatu bahaya yang lebih besar, yaitu: demi terdengar kelak oleh suami saya, bahwa saya telah lari meninggalkan dia, niscaya ia akan memanggil orang-orang nelayan sahabatnya, yang berani-berani dan kuat-kuat, akan menyusul kita. — Apa daya kita, kalau kita tersusul oleh mereka itu? Tiada lain pekerjaanmu yang penting ini sia-sia adanya; dan boleh jadi juga nyawa kita akan hilang oleh karena itu. — Jadi ...," kata Pingkan sambil ia berdiri pura-pura ingin hendak lari bersama-sama dengan Sora, "kalau kamu suka, dengarlah oleh kamu dahulu bicara saya yang baik ini: pulanglah dahulu kamu sekarang, persembahkan kepada raja, bahwa baginda sendiri mesti datang dengan membawa laskar yang banyak; pertama; akan menakutkan Matindas, dan kedua: akan menjaga kita dalam perjalanan, bilamana kita kembali ke Bolaang Mongondow. Sementara kamu pulang, saya akan memperdayakan suami saya, sampai waktu kamu kembali ke mar, supaya ia tidak ada di rumah. Kamu tidak usah menaruh syak akan perkataan saya, semuanya benar belaka — percaya saja! Siapa tiada ingin menjadi istri raja? Orang gila dia, bukan?"

Banyak lagi perkataan Pingkan akan menyenangkan hati Sora, sehingga Sora mabuk kesukaan; tiada diketahuinya lagi, apa yang harus dibuatnya. Ia tinggal menurut saja apa yang disuruhkan oleh Pingkan.

Dalam hati Sora berkata, "Tak dapat tiada baginda akan mengaruniakan banyak barang kepadaku, karena Pingkan tiada akan lepas

lagi dari tangannya. Baginda akan tercengang-cengang nanti, bila-mana datang ke mari melihat kecantikan bidadari Tanahwangkok ini. Ah ... sudah senang!" Sora tampak sangat bersukacita; ia tiada mengenal lagi akan kedukaan, karena pada sangkanya maksudnya telah sampai.

Maka Sorapun berkemas-kemaslah akan berjalan, dan dikatakannya pula kepada teman-temannya, bahasa pekerjaan mereka telah berhasil.

"Jangan lupa, persembahkan kepada baginda, datang membawa laskar banyak-banyak!" kata Pingkan pula.

"Baiklah!" sahut Sora. Setelah itu maka mereka itu pun pulanglah.

Dalam hati Pingkan, "Ha, pada sangka kamu, kamu lebih cerdik dari padaku! Kamu laki-laki semuanya, tetapi kosong, tiada mempunyai akal. Oh, orang Bolaang Mongondow, orang Bolaang Mongondow! Antarkan pula rajamu ke mari, nanti kutipu pula dan pada ketika itu kamu tentu akan melihat kasihku yang amat besar kepada Matindas!"

IX. Matindas dan Pingkan lari ke Maaron, menjadi tonaas di sana

Hari telah rembang matahari!

Sementara bekerja Matindas tiada berhenti-hentinya lagi menengok ke jalan dengan pengharapan, mudah-mudahan istrinya datang membawa makanan kepadanya. Perutnya kedengaran berbunyi-bunyi, sebab isinya telah kurang, dan kekuatannya mulai berkurang-kurang; segala sendi tulangnya pun lemahlah. Setelah jumlah ia menanti-nantikan kedatangan Pingkan, maka ia pun melepaskan ruyungnya, lalu pergi ke pondok melepaskan lelahnya. Kemudian pergilah Matindas mencari ubi keladi, ubi batata (ubi jalar) dan lain-lainnya lalu dibakarnya untuk pengisi perutnya. Tetapi meskipun ubi-ubi itu telah dimakannya semuanya, perutnya masih lapar dan tubuhnya masih juga lemah, sehingga bertambah-tambahlah keinginannya hendak makan nasi.

Oleh karena itu maka ia pun mengantuklah, lalu ia membaringkan dirinya di atas balai-balai buluh di dalam pondok itu. Setelah ia bangun dilihatnya matahari telah condong ke barat.

"Kalau-kalau ia ditimpa marabahaya, sesudah saya berangkat ke mari tadi," pikir Matindas dalam hatinya. Baru saja ia berpikir demikian bangkitlah ia hendak pulang ke rumah.

"Ha ...!" teriak Matindas dengan sukacita, ketika ia melihat Pingkan datang berlari-lari kepadanya. "Saya sudah cemas, kalau-kalau engkau kena kesusahan."

"Tidak. — Saya yang sebenarnya sudah khawatir, kalau-kalau engkau ditimpa sakit perut," jawab Pingkan dengan iba hatinya.

"Saya sudah makan."

"Makan apa?"

"Makan panggang ubi; lihatlah masih ada lagi kulitnya dekat tiang itu," sahut Matindas, sambil ia menunjuk kulit-kulit ubi itu di tanah. "Mengapa engkau lambat ke mari?" tanya Matindas.

„Makanlah dahulu, nanti sebentar saya ceriterakan," lalu Pingkan membuka upih pinang tempat nasi itu.

Setelah keduanya makan, maka kata Pingkan, "Sebenarnya sudah dari tadi pagi saya hendak ke mari membawa makanan ini. Tetapi baharu saja saya hendak melangkah, hendak turun tangga, saya lihat beberapa orang Bolaang Mongondow datang masuk ke halaman rumah kita." Maka diceriterakannyalah percakapannya dengan Sora tadi itu dari permulaannya sampai kepada kesudahannya.

Sementara Pingkan berceritera itu, Matindas terdiamlah, sebagai seorang bisu; air mukanya adakalanya berubah menjadi pucat, adakalanya menjadi merah dan adakalanya berseri-seri. Sesudah Pingkan berceritera itu, maka Matindas pun berkatalah dengan suara yang lemah lembut, "Pingkan ..." lalu ia diam pula seketika, "sekarang kita sudah kawin ..., tetapi meskipun demikian ... saya tidak akan memaksa atau menahan engkau tinggal selalu dengan saya, — seorang yang amat miskin ... susah di bawah yang susah ... Berapa besar juga kasih saya kepadamu, Pingkan — saya tidak tahu lagi dengan jalan mana saya boleh menyatakan dia —, tetapi rasa hatiku hidupmu akan lebih berbahagia dari pada hidup dengan saya yang hina dina ... Tak baik saya menahan kamu, jika kiranya

engkau akan mendapat kebahagiaan yang demikian rupa. Tentang diriku, biarlah saya mengembara ke mana-mana dibawa peruntung-an ... Engkau tidak usah memikirkan lebih jauh lagi hal saya ... ! Sekali lagi saya katakan kepadamu dengan terus terang, dengan tiada menyembunyikan apa-apa barang segaris juapun di dalam hati ... relalah hati saya, engkau pergi menerima nikmatmu itu ...”

Ketika Pingkan mendengar kata suaminya yang demikian itu, maka ia pun merebahkan dirinya ke atas pangkuan suaminya, seraya menangis tersedu-sedu. Mukanya dilekapkannya ke paha suaminya. Kira-kira sekapur sirih lamanya ia menangis, dengan tiada berani lagi memandang wajah Matindas. Matindas pun belum mau pula mengajak Pingkan bercakap-cakap, melainkan dibiarkannya saja ia memuaskan tangisnya. Setelah Pingkan berhenti menangis baharulah Matindas mengangkat kepala istrinya, seraya berkata dengan perlahan-lahan, ”Pingkan ... Bangunlah dahulu, lihat suamimu ... Suamimu hendak bertanya !”

Maka Pingkan pun bangunlah, sambil duduk dekat suaminya. Matanya telah balut, mata dan pipinya merah, rambutnya telah kusut dan segenap tubuhnya telah lemah lunglai, sedikit pun tiada bergaya lagi; tetapi semuanya itu bukannya mengurangkan kasih Matindas kepada Pingkan, hanya melipat gandakan sayangnya jua. Melihat hal istrinya demikian, maka hati Matindas pun menyesallah, telah mengeluarkan perkataan yang demikian.

”O, Pingkan !” kata Matindas sambil ia memegang tangan istrinya; ”jikalau ada perkataan suamimu tadi yang salah ... ampunilah olehmu ! Karena itu terjadi sebab kebalannya juga ; tetapi izinkanlah ia akan berkata-kata dengan dikau sedikit lagi.”

”Matindas !” kata Pingkan seraya ia menyandarkan kepalanya ke dada suaminya. ”Jangan engkau berkata demikian ... ! Saya ini kepunyaanmu, milikmu, Matindas ; apa saja sukamu saya selalu sedia akan melakukan dia ... asal jangan engkau suruh pergi. Sejak kita kawin, memang sudah saya serahkan segenap tubuh dan nyawa saya ke dalam tanganmu. Perbuatlah saya sekehendakmu, tiada saya akan menyangkal sedikit juapun !”

Mendengar perkataan itu Matindas menarik nafas panjang. Sambil ia memeluk Pingkan dilekapkannya mukanya ke dada Pingkan, karena malunya. Hatinya sebagai ditikam terus-menerus dengan sebilah keris; tetapi dalam hal lain, perkataan Pingkan itu adalah sebagai besi berani, yang menarik segenap kasih dan sayang Matindas.

Setelah sejourus kemudian, maka Matindas pun mengangkat mukanya, lalu katanya kepada istrinya, "Meskipun demikian katamu tadi itu, engkau harus juga menyatakan kepada suamimu, apa yang salah dalam perkataannya tadi! Jikalau engkau tiada mau mengatakan salahnya, niscaya belumlah sempurna kasihmu akan dia."

"Memang besar salahmu tadi!" jawab Pingkan kepada suaminya; "barangkali karena engkau salah mengerti akan cerita saya tentang raja Bolaang Mongondow itu. Atau, boleh jadi juga engkau belum yakin akan kesetiaan saya. Boleh jadi juga engkau menyangka, bahwa bagi si Pingkan lebih berharga hidup bermewah-mewah dari pada cinta kasih suami yang sejatinya ... Kamu sangkakan cinta si Pingkan dapat dibeli ... itulah yang sangat menyedihkan hati saya. Supaya nyata, bahwa istrimu teguh setia kepadamu dan tak hendak menukarnya dengan raja sekali pun, marilah kita pulang dahulu. Di sana nanti kita berunding, apa yang mesti kita lakukan, meluputkan kita dari bahaya yang mengancam ini!" lalu ia bangkit berdiri hendak berangkat.

Tetapi Matindas sedikitpun tidak bergerak; pada air mukanya tampak malu, serta ia diam menundukkan mukanya.

"Mengapa engkau demikian?" tanya Pingkan.

Matindas berdiam diri juga.

"Sakitkah engkau ...?"

"Tidak," jawab Matindas; "tetapi hati saya amat susah mendengar katamu."

"Apakah itu?"

"Engkau tuduh saya mempunyai persangkaan yang bukan-bukan. Pingkan ...!"

"Janganlah kita bersoal jawab panjang lebar juga lagi tentang perkara itu," kata Pingkan sambil menarik tangan suaminya, lalu mereka berjalan pulang. Sementara berjalan itu, kata Pingkan pula

kepada suaminya, "Sudah tentu, lepas enam hari ini, raja Moko agow telah ada di sini. Jadi kita tidak boleh berlama-lama lagi di sini; harus dengan segera juga kita meninggalkan negeri Mandolang ini."

"Ke mana?"

"Kita harus pergi ke Maaron Tonsea."

"Mengapa kita pergi ke negeri itu?" tanya Matindas pula dengan herannya.

Jawab Pingkan, "Di sana ada seorang keluarga saya, yang sudah lama pindah ke sana dan pencahariannya sebagai pencaharianmu dahulu juga, yaitu: jadi nelayan. Hanyalah kepadanya saja boleh kita lari dan meminta pertolongan. Pada perasaan saya, jika kita pergi ke negeri itu, mustahillah raja Bolaang Mongondow akan dapat merampas kita. Tetapi kalau kita di negeri ini juga, tentu amat susah kelak. Masakan terlawan oleh kita tentaranya yang banyak itu! Jadi hanya ada satu akal saja lagi akan menolak bahaya itu, yaitu sebagai sudah saya katakan tadi, lari meninggalkan negeri ini!"

Pada malam itu juga berkemas-kemaslah kedua laki isteri itu menyediakan bekal-bekalan untuk perjalanan mereka itu. Ketika ayam berkokok pertama kali, kira-kira hampir dinihari, maka berangkatlah kedua laki isteri itu, menuju ke tempat matahari hidup, mengikuti jalan yang kecil seperti jalan binatang, melalui hutan rimba belantara. Untung benar di situ tidak ada singa atau harimau, binatang yang sangat buas itu.

Di tengah perjalanan yang sukar itu beberapa kali pula keduanya ditimpa hujan yang lebat. Maka terpaksa mereka sementara hujan itu, masuk ke dalam gua-gua tebing atau ke dalam lubang-lubang kayu yang besar-besar, akan melindungi tubuh mereka daripada kedinginan. Pada malam hari bermalamlah keduanya di tengah hutan dan dekat mereka itu, dibuat api besar-besar oleh Matindas akan mengusir nyamuk yang mudah mengusik keduanya dan lagi akan menolong memanaskan tubuh mereka.

Pada hari yang kelima, sebelum matahari masuk, sampailah Matindas dan Pingkan ke ujung negeri Maaron. Maka duduklah keduanya di luar negeri itu menantikan orang lalu di tempat itu. Tiada

lama kemudian dilihat mereka dari jauh seorang orang tua laki-laki datang dari kebun. Pingkan pada ketika itu sangat letih lesu badannya, sehingga ia tinggal berdiam diri saja, karena tiada bergairah lagi.

"Hai, Baba," seru Matindas setelah orang tua itu dekat; "kenalkah bapa pada Rotulung saudara Rumengan dari Tanahwangkok?"

"Apa sebabnya kamu mencahari dia?" jawab orang tua itu sambil tersenyum-senyum.

"Kami laki isteri hendak meminta tolong kepadanya," sahut Matindas.

"Siapakah kamu berdua ini dan dari mana kamu datang?" tanya orang tua itu pula.

"Perempuan ini bernama Pingkan Mogogunoi, anak Rumengan; dan saya ini lakinya; nama saya Matindas. Kami datang dari negeri Mandolang, dekat Tanahwangkok, hendak mencahari Rotulung; sebab, menurut kata istri saya ini, ia saudara bapanya."

"Sayalah Rotulung, bapa mudamu ...," kata orang tua itu, sambil ia mendekati Pingkan mengenalkan dirinya. Marilah kita ke rumah saja!"

Maka berjalanlah ketiga mereka itu ke rumah Rotulung.

Setelah mereka itu makan pada malam itu, maka kata Rotulung kepada Matindas dan Pingkan, "Saya amat bersukacita sekali kamu datang ke mari; sebab di sini kita tiada mempunyai kaum keluarga ... Tetapi ada yang saya lupa menanyakan kepadamu tadi, Pingkan! Adakah ibu bapamu baik-baik saja sekarang ini? Belum pernah lagi saya mendengar kabar tentang mereka itu, selama saya di sini."

Mendengar perkataan itu Pingkan terdiam, lalu dengan segera Matindas menjawab, "Keduanya telah lama meninggal."

"Sudah meninggal ...?" tanya Rotulung dengan terperanjat.

"Sudah!"

Maka diamlah bapa muda Pingkan itu seketika, memikirkan hal Rumengan, saudaranya itu. Kemudian ia pun bertanya pula, "Apakah maksud anak-anakku yang terutama ke mari ini?"

Matindas dan Pingkan malulah akan bapa muda mereka itu, sebab itu keduanya belum mau mengatakan maksudnya; tetapi oleh karena Rotulung memaksa juga supaya keduanya menceriterakan halnya, maka Matindas pun mulailah berceritera, "Begini Bapa; beberapa bulan yang lalu saya ada membuat dua buah patung; yang sebuah hilang di laut, akhirnya didapat oleh orang Bolaang Mogondow ...". Maka diceriterakannyalah hal patung itu dan hal Pingkan dari awalnya sehingga penghabisannya.

"Baik juga kamu berdua lari ke mari kepada kami; kami tiada mempunyai anak," kata Rotulung pula; „jangan kamu takut akan kelaparan; tanah kita lebih dari cukup yang boleh kita perladangi."

Matindas dan Pingkan sangatlah berbesar hati mendengar kata bapa muda mereka itu. Maka bekerjalah keduanya menolong Rotulung mengerjakan ladang, menanam milu, padi, ubu dan lain-lain sebagainya.

Tonaas negeri Maaron itu kebetulan baharu meninggal. Oleh karena Matindas seorang yang pandai mengajarkan hal perkebunan, perburuan dan pencaharian di laut, maka sehatilah penduduk negeri Maaron akan mengangkat Matindas menjadi tonaas mereka itu. Apalagi Matindas seorang yang baik budi pekerti, penyayang dan tahu membalas kasih.

Adapun akan Pingkan, apabila ia ke luar rumah akan menimba air, atau mengambil kayu api, ke ladang dan lain-lainnya, maka tercengang-cenganglah penduduk negeri Maaron melihat kecantikannya. Sebab kelakuannya sama pula dengan kelakuan suaminya, semua orang di dalam negeri itu pun menaruh kasih pula akan dia.

X. Raja Loloda Mokoagow mati ditikam oleh serdadunya sendiri

Maka tersebutlah perkataan raja Loloda Mokoagow.

Setelah Sora meninggalkan istana, maka duduklah baginda menyenang-nyenangkan dirinya di dalam istananya itu, karena pada sangka baginda: tak dapat tiada Pingkan akan dibawakan oleh ham-

banya, Sora, yang setia itu. Maka timbullah dalam hati baginda rupa-rupa pikiran dan penglihatan di dalam hati baginda sendiri.

"Bagaimanakah gerangan rupa Pingkan itu? — Lebih cantikkah ia dari pada patung itu atau tiadakah?"

Kedua pertanyaan inilah yang kerap kali terbit di dalam hati baginda; dan apabila Pingkan kelihatan elok parasnya dalam angan-angan baginda, maka tersenyum-senyumlah baginda; tetapi kalau buruk, wajah baginda menjadi masam; Dan kalau dalam angan-angan baginda tampak Sora datang mengantarkan Pingkan, maka menarinarilah baginda sebagai orang yang miring otaknya; tetapi kalau dilihatnya tiada, maka murkalah baginda amat sangat, sambil merentak-rentakkan kaki.

Pada hari yang keempat dititahkan baginda seorang hambanya menunggu-nunggu di ujung negeri akan melihat-lihat, kalau-kalau Sora dan Pingkan sudah datang. Hati baginda tiada sabar lagi, sehingga baginda sendiri keluar dari dalam istananya, hendak menyongsongkan bakal istrinya. Maka berjalanlah baginda mundur-mandir di luar negeri itu; sesaat rasa setahun dan sehari rasa seabad pada baginda.

Pada keesokan harinya, yaitu ketika tergelek tengah hari, baginda sedang semayam di singgasananya, datanglah kabar mengatakan, bahwa Sora telah ada di ujung negeri, tetapi ... tiada membawa perempuan seorang juapun. Ketika baginda mendengar kabar itu, maka bagindapun murkalah; wajahnya merah padam, seraya menghentak-hentakkan kakinya, sehingga adalah hal baginda seperti seekor singa yang hendak menerkam mangsanya. Setelah baginda melihat Sora masuk ke halaman istana, maka bertambah-tambah nyalalah murka baginda; tetapi ketika baginda memandang muka Sora berseri-seri, bukannya seperti orang yang takut, maka berubahlah pula wajah baginda, lalu pikirnya, "Barangkali Sora ini telah memperguraukan daku. Agaknya ada terbawa olehnya Pingkan ke mari, tetapi ditinggalkannya di luar negeri."

Setelah Sora naik, maka ia pun menyembah, kepalanya lalu ke lantai, lalu berdatang sembah, "Ya Tuanku, sudilah kiranya Tuanku mendengarkan sembah patik ini. Adapun akan Pingkan itu terlalu

amat inginnya akan baginda, karena hatinya telah tertarik benar-benar oleh cerita patik, tentang hal kebaikan dan keadilan Tuanku, baik di dalam pemerintahan, baik di dalam istana. Tetapi ada beberapa perkara yang penting menahan Pingkan mengikut patik kemari. Pertama: Jikalau patik sekalian melarikan Pingkan ke mari, tak dapat tiada suaminya yang gagah berani dan perkasa itu akan memanggil orang sekampungnya menyusul patik sekalian, dan tentu maksud kita sia-sia adanya. Hal ini sudah terpikir oleh Pingkan lebih dahulu lalu dikatakannya kepada patik sekalian ini. Kedua: Dengan tiada malu dikatakannya kepada patik, ia belum pernah menempuh lautan. Istimewa pula ia seorang perempuan; jadi ia takut, kalau-kalau di tengah lautan ada di antara patik sekalian berniat jahat. Dan lagi katanya kepada patik, "Jika baginda bersungguh-sungguh hendak mengambil saya, baiklah baginda sendiri datang ke mari, agar supaya senang hati saya dan haruslah baginda membawa serdadu banyak-banyak, supaya takut Matindas melihat mereka itu, lalu ia lari. Lebih-lebih lagi nanti saya usahakan, pada waktu baginda tiba di sini, supaya Matindas, laki saya, ada di tempat yang jauh." Sebab itu janganlah dahulu Tuanku lekas murka akan patik ini, melainkan Tuanku timbanglah baik-baik akan perkataan Pingkan, karena bukannya semuanya itu terbit dari dalam hati seorang perempuan yang memang cinta dan kasih akan Tuanku. Selama mata patik terbuka, belum pernah patik melihat seorang perempuan berbudi, bijaksana dan pintar macam Pingkan. Kecantikannya jangan dikatakan lagi."

Demi baginda mendengar sembah Sora demikian, maka baginda pun terdiamlah, tiada terkata-kata, memikirkan perkataan Pingkan itu. "Benar juga kata Pingkan itu kepada Sora. Jikalau demikian pesannya, baiklah esok hari juga aku berangkat," kata baginda di dalam hati. Kemudian baginda memandang kepada Sora, dengan paras tersenyum-senyum, seraya sabda baginda, "Benarlah seperti pesan Pingkan itu kepadamu."

Lalu baginda memuji-muji kesetiaan dan kebajikan Sora itu.

Kemudian maka baginda pun berpaling kepada bentara, memberi isyarat akan memanggil kepala perang yang bernama Kindarang. Maka datanglah Kindarang lalu masuk menghadap.

Titah baginda, "Kindarang! Sekarang ini juga haruslah engkau mengumpulkan serdadu kita kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya, sebab esok hari pagi-pagi benar, kita akan berangkat ke negeri Mandolang menjemput bidadari tanah Malesung."

Sembah Kindarang, "Daulat Tuanku, mana-mana titah patik junjung di atas batu kepala patik," lalu ia pun keuarlah meniup kulit siputnya mengerahkan semua serdadu. Setelah berhimpun laskar semuanya, maka kata panglima perang itu kepada serdadu-serdadu itu, "Esok pagi kita harus mengiring baginda akan menjemput Pingkan bakal isteri baginda, dari negeri Mandolang. Jadi hendaaklah kamu menyediakan segala senjata perang, suatupun jangan ketinggalan!"

Pada keesokan harinya, setelah sekalian senjata perang dan bekal-bekalan telah mustaid, maka bagindaupun berlayariah dengan segala bala tentaranya memakai delapan buah perahu besar-besar.

Pada suatu hari maka gemparlah penduduk negeri Tanahwangkok dan Mandolang; orang berlari-larian ke sana ke mari, tiada tahu apa sebabnya; baik orang tua, baik anak-anak, semuanya meninggalkan rumahnya masing-masing sambil bertanya kepada orang yang lalu, "Apakah sebabnya sekalian orang gempar?"

"Kami belum tahu, kami baru hendak pergi melihat," sahut sekalian orang itu.

"Tidak!"

"Mengapa kamu berlari-lari?" tanya mereka itu pula kepada orang yang datang pula ke situ dengan gopoh gapah.

"Raja Bolaang Mongondow dengan tentaranya telah masuk ke dalam negeri kita."

"Apa maksudnya mereka itu masuk ke dalam negeri?"

"Tidak tahu!"

"Kamu tidak tahu?"

"Ah ...!"

Tiada lama kemudian daripada itu maka tampaklah dari jauh sebuah tandu diusung oleh beberapa orang serdadu yang tinggi-tinggi dan besar-besar. Setelah anak-anak melihat tandu itu datang, berlari-larianlah semuanya ke kiri ke kanan, masuk ke dalam rumah dan ke dapur, karena takut akan laskar yang banyak itu.

Sora berjalan di muka sekali, sambil menuju ke sebuah rumah yang rupanya telah ditingalkan orang, sebab kotoran anjing dan sarap dari pada daun-daun yang banyak, baik di dalam rumah baik di kolong rumah tiada pernah lagi dibersihkan. Ketika Sora melihat keadaan rumah itu demikian, maka ia pun ternganga-ngangalah; ia telah kehilangan akal. Apa hendak dikatakannya kepada baginda? Sejurus kemudian daripada itu Sora pun berlarilah menuju rumah tonaas negeri Mandolang, bertanya: di mana tempat diam Ma-tindas dan Pingkan ketika itu.

"Sampai kini belum saya tahu ke mana kedua mereka itu melarikan diri," jawab tonaas itu, sambil ia berjalan menuju tempat raja Loloda Mokoagow itu berhenti.

"Atau tonaas sudah menyembunyikan kedua mereka itu kepada kami?" tanya Sora dengan muka yang sangat pucat sebagai orang tiada berdarah lagi.

"Sekali-kali tidak!"

"Katakanlah kepada saya, di mana keduanya, nanti tonaas saya beri hadiah banyak-banyak," kata Sora pula dengan suara yang lemah lembut meminta dikasihani, sambil ia mengeluarkan berjenis-jenis perhiasan dari dalam pundi-pundi, lalu diunjukkannya kepada tonaas.

Tonaas itu sangatlah inginnya melihat perhiasan-perhiasan itu; meskipun demikian ia tidak mau berdusta, selalu ia mengatakan; "saya tidak tahu." Maka datanglah beberapa orang tua muda hendak mendengar percakapan tonaas dengan Sora itu.

"Apa sebabnya engkau bertanya mereka itu?" tanya tonaas pula kepada Sora.

"Dengan segera jua nanti saya katakan apa sebabnya; tetapi ceriterakanlah dahulu di mana keduanya sekarang ini."

Sudah itu ditanyainya pula sekalian orang yang ada di kelilingnya; seorang pun tiada yang tahu. Akhirnya tibalah seorang-orang muda, lalu ditanya oleh Sora. Jawab orang muda itu, "Kalau saya tiada salah dengar, keduanya lari kepada paman mereka itu di negeri Maaron dekat Kema."

"Dari mana engkau tahu?" tanya tonaas pula.

"Saya dengar dari mereka itu sendiri, ketika saya mengikuti mereka dari belakang, pada suatu petang, beberapa hari yang lalu," jawab orang muda itu.

"Kira-kira berapa hari yang lalu?"

"Enam hari!"

"Betul katamu saya pikir demikian juga. Memang di Maaron mereka itu ada mempunyai paman, namanya Rotulung."

Mendengar percakapan itu, maka dengan sekejap itu juga timbulah dalam hati Sora suatu akal akan memperdayakan raja; maksudnya hendak mengelakkan diri dari pada murka raja. Maka ia berlarilah sekuat-kuatnya mendapatkan raja. Setelah sampai maka ia pun menyembah baginda, kepalanya tunduk ke tanah, lalu berdatang sembah, "Ya Tuanku, sebelum Tuanku menghukumkan patik yang hina dan bebal ini, dengarlah kiranya oleh tuanku akan sembah patik ini dahulu. Adapun akan rahasia Pingkan itu dengan lekas jua diketahui oleh Matindas, suaminya. Baru saja Matindas mendengar rahasia itu, dipukulnya Pingkan dan dihantamnya dengan cemeti, dan pada ketika itu jua dipaksanya Pingkan mengikut dia pergi ke Maaron, negeri paman mereka itu, akan menyembunyikan diri. Sesungguhnya Pingkan tak mau mengikut Matindas, karena cintanya akan Tuanku; tetapi oleh sebab Matindas mengancam, hendak membunuh dia, jika ia melawan, maka terpaksa pula Pingkan menurut perintah suaminya itu. Demikianlah hal Pingkan itu, Tuanku."

Setelah baginda mendengar sembah Sora yang demikian, maka merah padamlah wajah baginda, sambil menggertak-gertakkan giginya dan meneutuk-neutuki Matindas.

Demi Sora melihat hal baginda demikian, maka takutlah ia, kalau-kalau tipunya diketahui baginda; dengan segera pula ia berdatang sembah, sembahnya, "Ya Tuanku, agar supaya sakit hati Tuanku lekas mendapat penawarnya, marilah kita berangkat pada saat ini juga mengambil Pingkan, serta menghukumkan Matindas, bangsa besar itu."

Maka berkenanlah baginda akan sembah Sora itu, lalu sabda baginda, "Baiklah!"

Sementara berialan ke pantai maka sabda baginda pula kepada Sora; "Tahukah engkau akan negeri itu?"

"Tahu Tuanku."

Maka mereka itu pun berlayarlah pula menuju negeri Kema. Beberapa lamanya berlayar, maka sampailah mereka itu ke pelabuhan Kema.

Pada suatu hari, lepas tengah hari, Matindas berbaring-baring di tempat tidurnya, lalu tertidur dengan nyenyaknya, karena semalam-malaman itu ia pergi mengikut orang-orang kampungnya menjerat babi hutan, anoa dan tikus rimba di dalam hutan keliling negeri Maaron. Pada waktu itu Pingkan bekerja di halaman rumah, sedang menyusun-nyusun kayu api. Tiba-tiba dilihatnya seorang-orang berkulit hitam berlari-lari masuk ke halaman rumahnya. Maka ia pun terperanjatlah amat sangat; sebab dilihatnya orang itu tiada lain dari pada Sora, pesuruh raja Loloda Mokoagow, yang diperdayakannya itu. Ia pun pucutlah sebab ketakutan.

Tiba-tiba air mukanya berubah pula jadi berseri-seri, sebagai muka orang yang bersukacita sekali melihat sahabatnya datang. Sambil ia menyongsongkan Sora berkatalah ia dengan suara berbisik-bisik; "Sudah lamakah kamu tiba?"

"Belum lama, baginda masih ada di pantai Kema."

"Ssssst!" kata Pingkan, seraya ia memberi isyarat kepada Sora, jangan berkata terlalu nyaring. "Matindas ada di rumah sedang tidur."

Mendengar kata Pingkan yang demikian, maka Sora pun membuka bajunya, lalu hendak naik ke rumah akan membunuh Matindas. Dengan segera Pingkan melompat memegang tangan Sora, lalu bisik-nya, "Jangan! Kalau engkau sendiri saja, lebih baik jangan, Matindas seorang yang kuat sekali!"

"Dia tengah tidur, bukan?"

"Ia tidur, tetapi pendengarannya amat tajam. Meski engkau berjalan perlahan-lahan sekalipun tak dapat tiada didengarnya jua.

Mustahil!"

"Betul! Sangkamu saya berdusta? Jika engkau alah olehnya, tak dapat tiada saya akan digantungnya sekarang juga. Jadi kita mesti awas sekali!"

Maka Sora pun diamlah seketika. Kemudian ia pun bertanya pula, "Apa sebabnya kamu lari ke negeri ini?"

"Dengarlah olehmu," sahut Pingkan dengan suara yang sangat berduka; "sebenarnya saya sama sekali tidak mau mengikuti dia ke mari," sambil air matanya turun bertitik-titik ke pipinya yang licin manis itu; "tetapi oleh sebab Matindas memaksa saya dan mengancam dengan pedang, terpaksa saya menurut ... Tetapi jangan putus asa, Sora! Jemput saja raja ke mari, nanti serdadu-serdadu raja sendiri menghalaukan Matindas dari sini dan dengan senang saya mengikut baginda itu."

"Baiklah."

"Lekas-lekas!"

"Tentu sekali; tetapi biarkan saja Matindas tidur!" kata Sora pula sambil ia meninggalkan rumah itu. Maka iapun berlari-larilah sekuat-kuatnya menuju ke pantai, tempat mereka itu berlabuh. Tengah berlari itu hatinya amat bersukacita, katanya kepada dirinya sendiri, "Tiada berselisih dustaku kepada baginda dengan hal yang sebenarnya; sesungguhnya kiranya Pingkan dipaksa mengikuti lari oleh lakinya. Sudah jadi! Tentulah Matindas, bangsat itu, akan bercerai kepala dari badannya sebentar ini juga."

Baharu saja Sora keluar pekarangan rumah itu, maka Pingkan pun berlari ke atas rumah, terus ke dalam bilik tidurnya membangunkan Matindas dan mencium dia, seraya katanya dengan suara putus-putus, "Aduh, Ma — tin — das!"

"Mengapa?" tanya Matindas, seraya ia bangun sambil menggosok-gosok matanya.

"Raja Bolaang Mongondow — sudah — ada — di luar negeri ..."

sahut Pingkan.

"Apa?"

"Raja Loloda Mokoagow"

Demi Matindas mendengar nama raja itu, lemah lunglailah segenap sendi tulangnya; ia telah bimbang karena tiada diketahuinya lagi apa hendak diperbuatnya pada ketika itu. Matindas pun rebahlah pada pangkuan isterinya.

Kemudian Matindas memandang kepada Pingkan dengan pandang yang tidak menaruh pengharapan lagi.

"Semuanya akan terjadi, karena kebebalaan istrimu juga" kata Pingkan seraya ia menggosok-gosok pipi suaminya.

„Sekarang relalah saya meninggalkan dunia. Saya tak mau lari lagi..., biar saya lawan — hanya setelah melangkahi mayat saya saja, maka ia akan dapat merampas engkau.”

„Jangan hilang pengharapan!” kata Pingkan memberanikan hati suaminya. „Kita akan menang! Ada tipu daya padaku! Tanggalkan pakaianmu, akan saya gantungkan di luar.”

Matindas pun tidak syak lagi akan hasil tipu daya isterinya, demikian percaya kepadanya, lalu ia menanggalkan pakaiannya dengan berdiam diri saja. Setelah sudah maka kata Pingkan pula, „Masuklah engkau di bawah balai-balai ini, sembunyikan dirimu baik-baik, jangan bergerak-gerak sampai isterimu memanggil engkau!”

„Baiklah!” sahut Matindas.

Pingkan pun keluarlah menggantungkan pakaian dan terendak suaminya di sebelah jenang pintu muka. Hatinya makin lama makin berani. Sementara ia bernanti-nanti demikian, dilihatnya dari jauh ada tandu datang, diusung oleh beberapa orang serdadu.

„Rajalah yang diusung itu,” kata Pingkan di dalam hatinya. „Apa yang sudah kupikirkan, mesti jadi! Jikalau kiranya tiada berhasil, dari pada mengikut raja Bolaang Mongondow ini, baiklah aku membunuh diri bersama-sama dengan suamiku!”

Setelah dilihat Pingkan tandu itu sudah berbelok masuk ke dalam pekarangan rumahnya, maka bisiknya sekali lagi kepada Matindas; „Hati-hati, jangan bergerak-gerak!” Lalu ia pun turunlah ke tanah hendak mengelu-elukan baginda.

Demi baginda melihat kecantikan Pingkan itu, tidak bersalahan sedikit juapun dengan keterangan Sora, matanya bulat bersinar-sinar, seperti bintang timur, pipinya sebagai pauh dilayang, rambutnya ke-riting, terurai sebagai mayang mengurai, badannya ramping, jalannya gagah, lenggangnya manis, pandangnya menarik hati, dan dari puncak kepalanya sampai ke ujung jari kakinya, tiada sedikit juapun celanya, sehingga barangsiapa yang melihat Pingkan niscaya akan runtuh imannya, maka tiadalah tertahan lagi hatinya, lalu baginda melompat dari dalam tandu itu hendak memeluk bidadari itu.

Tetapi dengan suatu muslihat yang kecil serta dengan sepatih perkataan saja, dapat Pingkan menolak maksud baginda itu, meskipun ia selalu tersenyum, sehingga memegang tangan Pingkan yang majelis itupun baginda tiada dapat.

"Matindas masih tidur?" sabda baginda kepada Pingkan.

"Sudah lari, Tuanku," sahut Pingkan.

"Sudah lari?"

"Sudah Tuanku, lihatlah pakaiannya masih tergantung di sini! Ketika diketahuinya tuanku datang, ia segera melompat dari atas rumah, lalu lari ke dalam hutan."

"Barangkali ia hendak pergi mengumpulkan teman-temannya, akan datang memerangi kita ini?"

"Mustahil Tuanku!" sembah Pingkan dengan muka yang berseri-seri, sebagai orang yang mendapat gunung intan. "Sedikit pun tiada ia berpengaruh di dalam negeri Maaron ini, sebab semua penduduk negeri ini sangat benci akan dia, baik laki-laki, baik perempuan, baik orang tua, baikpun anak-anak. Jadi janganlah tuanku khawatir akan halnya! Silakahlah Tuanku naik ke pondok patik ini!"

Setelah baginda menitahkan kepada Kindarang, panglima perangnya akan berjaga baik-baik, maka baginda pun naiklah ke rumah Pingkan, lalu duduk bercakap-cakap. Mata baginda tiadalah lepas dari pada memandang Pingkan; kecantikan Pingkan menarik hati baginda adalah sebagai suatu besi berani yang menarik sekerat kecil besi hingga tiada terlepas lagi.

"Siapakah yang mengatakan kepada Tuanku, bahasa patik dilarikan oleh Matindas ke mari ini?" sembah Pingkan sambil tertawa-tawa.

"Sora," kata baginda.

Pingkan pun tunduklah memikirkan dari mana gerangan Sora mengetahui rahasia dustanya itu. Pingkan sendiri mendustai Sora dan Sora mendustai baginda, tetapi kedua-duanya dusta itu sesuai benar, seperti diatur dengan janji; itulah yang sangat mengherankan dia.

"Pinkan," sabda baginda dengan suara yang lemah lembut, "engkau sudah tahu akan maksudku ke mari, hal itu bukan rahasia lagi kepadamu. Aku datang dari negeri yang jauh, melintasi lautan, dilanggar berjenis-jenis sengsara, baik siang baik malam, tetapi semua-

nya itu tiada kupedulikan, karena ... engkau, Pingkan! Apakah lagi hendak kaukatakan sekarang?"

Sembah Pingkan, "Ya Tuanku, patik tiada dapat mengatakan dengan perkataan, berapa besar kesukaan patik melihat kedatangan Tuanku. Meskipun Tuanku dengan patik baru sekali ini berpandangan muka, dan baru sekarang bertutur mulut dengan mulut, tetapi hati patik sudah lama patik serahkan kepada Tuanku ... kecuali kalau Tuanku tiada mau ..."

"Jikalau demikian, apakah lagi yang dapat menghalangi kita akan ... kawin?" sabda baginda pula seraya tertawa-tawa.

"Tidak ada lagi," sembah Pingkan pula. "Baiklah kita kawin sekarang ini juga, supaya kita lekas keluar dari negeri ini. Tetapi dengarlah dahulu oleh Tuanku! Kami orang di sini mempunyai suatu adat yang tak boleh ditinggalkan; kalau ditinggalkan adat itu tak dapat tiada rumah tangga akan binasa."

"Bagaimanakah kebiasaan itu? Meski berlawanan dengan kebiasaan kami orang Bolaang Mongondow sekalipun, akan kuturut juga."

"Demikian Tuanku: sebelum orang di sini kawin, mula-mula pengantin laki-laki dan pengantin perempuan harus makan sirih berdua sepuan. Tetapi yang harus memetik sirih dan memetik pinang dari pohonnya, ialah laki-laki."

"Baiklah!" sabda baginda memotong perkataan Pingkan, seraya baginda bangkit berdiri hendak keluar memetik sirih dan pinang.

"Ya Tuanku, janganlah Tuanku terlalu buru-buru. Tinggal lagi suatu pantangan."

"Apakah pantangan itu?"

"Sebelum patik kawin dengan Tuanku, lebih dahulu haruslah tuanku menanggalkan pakaian kebesaran tuanku ini, lalu bersalin dengan pakaian laki patik yang ditinggalkannya ini akan memetik sirih dan lain-lainnya."

Seketika itu juga baginda pun menanggalkan pakaian kebesarannya, memakai pakaian Matindas dan terendaknya, lalu keluar pergi memanjat sirih yang menjalar di pohon enau di penjuru halaman rumah mereka itu. Baginda belum pernah melakukan pekerjaan sehina itu, tetapi — ya — oleh karena baginda telah **mabuk berahi** dan **buta**

cinta, tiada diindahkan baginda lagi akan hal itu , asal saja Pingkan, bidadari Tanahwangkok itu, jatuh ke dalam tangannya. Ketika baginda keluar, serdadu-serdadunya tiada mengenal lagi akan baginda barang sedikit juapun, sebab belum sekali juga mereka itu melihat baginda berpakaian seburuk itu.

Baru saja raja Loloda Mokoagow turun, dengan segeralah Pingkan masuk ke dalam bilik, memanggil suaminya dengan perlahan-lahan, katanya, "Matindas, lekas keluar, pakailah olehmu pakaian raja ini !"

Setelah Matindas keluar, maka dipakainyalah pakaian raja itu. "Marilah ! ikutlah istrimu ... ! Tetapi engkau jangan membuka mulutmu, serta suaramu jangan didengar oleh serdadu-serdadu itu !"

"Ke mana kita pergi "

"Berdiri di kepala tangga !"

Setelah keduanya sampai ke kepala tangga, maka semua serdadu itupun bangkitlah mengambil senjata, bersikap, tegak sebagai alif, sebab pada sangka mereka itu, laki-laki yang berdiri di sisi bidadari Tanahwangkok itu, ialah baginda raja Loloda Mokoagow juga. Matindas dan Pingkan melihat kepada raja yang sedang memetik sirih di tengah-tengah daun sirih yang lebat itu.

"Bunuh Matindas itu !" teriak Pingkan dengan suara yang hebat, sambil menunjuk kepada laki-laki yang sedang memetik sirih itu.

Sebagai kilat yang menyambar pohon kayu, semua serdadu yang ada di situpun melayangkan tombaknya masing-masing kepada laki-laki yang ditunjuk oleh Pingkan itu, sehingga dengan sekejap mata juga sekalian tombak itu melekatlah ke tubuh laki-laki itu, lalu jatuh ke bumi. Sebagai singa yang ganas hendak menerkam mangsanya demikianlah Sora melompat sambil menghunus pedangnya, lalu ia menetak leher laki-laki tadi, penggal dua.

Sora hendak mengangkat kepala orang itu akan tanda kemenangan, tetapi serta dikenalnya muka orang itu ... "Amboi, baginda !" teriaknya, lalu ia menjadi pucat, sebagai kain putih baru disesah. Sekalian serdadu raja itupun gemetarlah seluruh tubuhnya.

Kebetulan orang-orang mapalus yang bekerja di kebun, di belakang rumah Rotulung, sudah berhenti bekerja, hendak pulang makan. Demi

mereka itu melihat kepala orang yang dibunuh itu, maka semuanya pun datanglah berlari-lari membawa ruyung, sambil berteriak-teriak hendak melihat.

Maka serdadu-serdadu itupun bertambah-tambahlah takutnya. Pada sangka mereka itu, orang yang datang itu, ialah serdadu Matindas; mereka itu pun larilah lintang pukang, jatuh bangun dahulu mendahului, menuju pantai, lalu berebut-rebutan naik perahu, hendak lari pulang ke tanah airnya. Yang terlambat datangnya terjunlah ke dalam laut, lalu berenang sekuat-kuatnya, mengadu untung, sebentar timbul, sebentar tenggelam, mengejar perahu yang dinaiki teman-temannya itu.

Orang Kema sangatlah herannya melihat kelakuan serdadu-serdadu Bolaang Mongondow yang demikian itu, sehingga mereka berlari-larilah pula ke tepi pantai hendak menengok; sebab pada pikiran mereka itu, serdadu Bolaang Mongondow itu mengadakan perlombaan perahu dan perlombaan berenang. Orang Kema pun bersorak-soraklah, riuh rendah suaranya, seperti hendak runtuhlah gunung Klabat rasanya.

Serdadu-serdadu raja Bolaang Mongondow pun ramai pula. Melihat orang yang di pantai Kema, yang seperti semut rupanya itu, mereka itu bersorak-sorak pula, seperti orang yang mendapat kemenangan, seraya katanya, "Mustahil engkau sekalian dapat mengejar kami!"

"Nantikanlah teman-teman kita yang telah payah berenang itu!" kata seorang di antara mereka itu.

Di tengah lautan tiada berhenti-hentinya mereka itu mempercakapkan hal baginda itu, dan mereka tertipu itu, sebab segera diketahui mereka juga, mereka sudah teperdaya.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Pingkan dan Matindas. Keduanya ternganga-ngangalah di atas tangga melihat hal yang terjadi pada saat itu. Raja dibunuh dalam sekejap mata juga, serdadu-serdadu bagai disapu, lenyap belaka, laksana rumput kering ditiup angin yang kencang. Kemudian keduanya pun pergilah ke dalam, hendak menengok serdadu yang lari itu; tetapi seorang pun tiada tampak lagi kepada mereka itu.

Orang sekampung mereka itu pun berhimpunlah ke halaman rumah mereka bertanya, apakah sebabnya serdadu-serdadu itu membunuh temannya dan menanyakan hal Matindas memakai pakaian raja itu. Maka diceriterakanlah oleh kedua laki isteri itu dari permulaannya sampai kesudahannya. Semua orang yang ada di sana, tercengang-cenganglah mendengar kecerdikan Pingkan itu.

"Kalau mereka itu datang sekali lagi, haruslah kita bersama-sama melawan orang Bolaang Mongondow itu!" seru seorang laki-laki yang besar tinggi lagi kuat tubuhnya kepada teman-temannya.

"Baiklah!" sahut semua laki-laki itu sekaligus, sebagai keluar dari sebuah mulut juga. Mereka itu berlaku demikian, karena amat kasih sayang akan tonaasnya laki isteri. Mulai dari saat itu berlekap-lekaplah mereka, sebab banyak didengar mereka itu bunyi burung yang memberi alamat, bahwa orang Bolaang Mongondow akan datang kembali.

XI. Perang Minahasa — Bolaang Mongondow

Adapun segala perahu serdadu Bolaang Mongondow itu pergilah berlabuh di dekat muara suatu sungai akan mencari mupakat di situ. Maka kata Kindarang kepada kawan-kawannya, "Sekarang bagaimana bicara kita. Kalau kita pulang apakah yang akan kita persembahkan kepada saudara-saudara baginda? Jangankan kita membawa Pingkan, bahkan baginda pun tiada serta lagi. Sebab itu haruslah kita mencari daya upaya, agar supaya kita luput dari pada murka saudara-saudara baginda."

Demi sekalian serdadu itu mendengar kata panglima perangnya demikian, maka sekalian mereka itupun menundukkan kepalanya, sambil berpikir. Pada air muka Kindarang dapatlah dibaca keadaan hatinya, bahasa ia amat merasa malu. Maka sunyilah di tempat itu, seorang pun tiada yang berani membuka mulutnya; hanya adalah seorang dua yang berpandang-pandangan, sebagai orang yang hendak merahasiakan apa-apa. Bunyi ombak yang memecah di tepi pantai, makin lama makin keras dan sinar matahari yang makin lama makin panas, seolah-olah hendak memberi ingat kepada mereka itu, me-

ngapakah mereka sekalian berdiam diri saja, macam orang yang tiada bersemangat lagi.

"Teman-teman sekalian!" kata Kindarang akhirnya seraya memandang kepada sekalian serdadu itu, "jikalau kita persembahkan, bahasa baginda telah meninggal di tengah lautan, tak dapat tiada mereka itu bertanya : di manakah jenazah baginda itu? Tetapi meskipun kita dapat meluputkan diri dari pada murka saudara-saudara baginda itu, tiadakah kita malu akan diri kita masing-masing, dialahkan oleh seorang perempuan yang tiada bersenjata? Aku telah menyesal meninggalkan jenazah baginda. Oleh sebab itu aku berjanji dengan sungguh-sungguh, tidak akan menginjak tanah air kita, sebelum aku membunuh Pingkan jahanam, bidadari bangsat itu! Siapa mau ikut naiklah ke sampan bersama-sama dengan aku!" kata Kindarang pula menggembirakan hati sekalian serdadu itu, seraya ia melompat ke dalam perahu, lalu menolakkan perahunya dengan pengayuh ke laut.

„Aku hendak pergi membela kematian rajaku!" teriaknyanya pula dengan suara yang hebat.

"Saya ikut!"

"Saya serta!"

"Tunggu!"

Demikianlah kedengaran perkataan serdadu-serdadu itu sambil mereka berlompatan ke dalam perahu, lalu berkayuh mengejar perahu panglima perangnya, menuju pantai Kema. Dalam pelayaran itu tiada lain perbincangan mereka hanyalah mencari daya upaya, bagaimana hendaknya mereka memerangi orang Maaron, sehingga Pingkan jatuh ke tangan mereka.

Setelah beberapa lamanya berlayar, maka mereka itupun sampailah ke pelabuhan Kema, lalu mendarat. Maka berjalanlah mereka itu ke udik hendak menyerang orang Maaron dari atas dengan diam-diam.

Tetapi maksud mereka itu sia-sia adanya. Sebelum mereka itu mendarat, orang Maaron sudah siap lengkap menantikan kedatangan mereka itu, di tempat yang tersebut, dikepalai oleh Matindas.

Setelah bertemu kedua pihaknya maka berperanglah mereka itu; sangatlah ramainya perang itu; ketak-menetak, pukul-memukul, ten-

dang-menendang, parang-memarang, usir-mengusir, tiada berhenti-henunya, sampai matahari lingsir. Akhirnya nyatalah bahwa kekalahan telah miring kepada orang Bolaang Mongondow. Tiada berapa lama kemudian, orang Bolaang Mongondow pun tiada tahan lagi akan kehebatan orang Maaron, lalu mereka lari cerai-berai, meninggalkan temannya yang mati dan luka di tengah medan perang itu.

Orang Bolaang Mongondow itu sebahagian lari pulang ke tanah airnya dan sebahagian pula lari kepada bangsa Bolaang Mongondow yang mencari penghiupan di sana sini di antara orang Malesung.

Pada keesokan harinya keluarlah laki-laki orang Maaron ke medan perang, mencari temannya yang meninggal di medan perang. Di tengah-tengah mayat yang banyak itu didapati merekalah mayat panglima perang Bolaang Mongondow yang bernama Kindarang itu. Semua mayat itu dikuburkan oranglah.

"Matindas," kata Pingkan kepada suaminya, "alangkah susahya hati saya tadi, ketika kamu sedang berperang."

"Jangan takut istriku yang manis!" kata Matindas, seraya ia mencium Pingkan beberapa kali; "lakimu sampai cukup akal nya akan melepaskan dirinya dari pada bahaya. Sekarang baiklah kita tidur saja dahulu melepaskan lelah."

"Baiklah," sahut Pingkan.

Serdadu raja Loloda Mokoagow yang pulang ke tanah airnya itu, pergilah menceritakan hal-ihwal yang telah terjadi itu. Saudara-saudara baginda pun sangatlah terperanjat mendengar kabar itu, darah mereka itupun mendidihlah, lalu berjanji dalam hati masing-masing akan membalaskan dendamnya.

Adik baginda marhum yang tertua menghimpunkan sekalian saudaranya, lalu katanya kepada mereka, "Apakah bicara kita sekalian, karena saudara kita telah meninggal, dibunuh oleh orang Maaron?"

"Bicaraku pendek saja," sahut saudara baginda marhum yang muda. "Baiklah kita menghimpunkan serdadu sekarang ini juga, esok hari berengkap dan lusa berangkat. Aku sendiri mengantar."

Saudara raja yang tertua menundukkan kepalanya, memikirkan perkataan adiknya itu. Kemudian ia mengangkat kepalanya pula, seraya katanya kepada adiknya yang bungsu itu, "Engkau tidak boleh pergi!" Sudah itu ia berpaling kepada hambanya, lalu katanya, "Panggil

keempat panglima perang: Kulit, Dai, Roti dan Malonda, suruh masuk menghadap!"

Setelah keempatnya datang, maka sabda adik baginda marhum yang tertua, "Kamu sudah mendengar kabar, bahwa saudara kami telah mangkat, dan Kindarang, teman kamu, telah meninggal pula, karena hendak membela kematian baginda. Sekarang bahagian kamu-lah; lengkapkanlah alat senjata perang baik-baik, dan esok pagi juga kamu berangkat! Siapa serdadu yang tidak mau pergi, katakan kepadaku!"

"Daulat Tuanku, mana-mana titah Tuanku patik sekalian junjung di atas batu kepala patik," sembah keempatnya. "Patik sekalian ini berjanji, tiada akan melihat tanah ini lagi, apabila pekerjaan yang dibebankan kepada patik sekalian belum selesai.

"Jika sungguh-sungguh perkataan kamu itu, tentu bolehlah kami harapkan kesetiaan, keberanian dan kegagahan kamu sekalian," sahut saudara raja.

Pada keesokan harinya keempat panglima perang itupun berlayarlah ke negeri Kema bersama-sama dengan serdadu kira-kira dua ratus orang banyaknya.

Orang Kema, Kumelembuai dan Walantakau pada ketika itu telah berteguh-teguh janji akan membantu orang Maaron, jika orang Bolaang Mongondow datang lagi menyerang. Kebetulan persangkaan mereka itu terjadi. Sembilan hari kemudian daripada mereka itu berjanji, pada pagi hari datanglah seorang-orang nelayan berlari-lari mengatakan kepada Matindas, bahwa orang Bolaang Mongondow telah mendarat di bahagian utara pantai Kema.

Pada saat itu juga Matindas menyuruh seorang utusan kepada teterusan di Kema, seorang kepada teterusan di Kumelembuai dan seorang pula kepada teterusan di Walantakau akan mengabarkan, bahwa orang Bolaang Mongondow telah datang berlipat ganda banyaknya dari yang dahulu. Mendengar kabar itu semua teterusan itupun berjalanlah memaklumkan hal yang penting itu kepada isi negeri masing-masing, sehingga semua laki-laki Tonsea yang kuat keluarlah sekaliannya; yang tengah makan meninggalkan makanannya, yang sedang memasak meninggalkan periuknya, yang membakar

ikan meninggalkan panggangnya dan yang tidur meninggalkan balai-balainya, karena sekaliannya amat gembira hatinya akan berperang itu.

Maka sekaliannya berhimpunlah ke medan perang. Setelah bertemu kedua pihaknya, maka mereka itupun bertarunglah mati-matian; tiada seorang jua lagi yang teringat atau sayang akan nyawanya, ketakutan akan mati, sama sekali tiada lagi di dalam hati mereka itu. Sampai matahari sudah tinggi kedua belah pihak sama-sama tahan. Hampir tengah hari turunlah hujan lebat, sebagai air dicurahkan dari langit, disertai dengan angin kencang, sehingga pohon-pohon kayu bertumbangan. Dengan perlahan-lahan orang Tonsea mulailah mundur setapak-setapak. Melihat hal itu Matindas amarah amat sangat, lalu ia melompat ke hadapan memarang Kulit, panglima yang terbesar dari orang Bolaang Mongondow. Semua orang Tonsea meniru pula akan teladan Matindas itu. Mujur benar bagi orang Tonsea, karena hujan mulai teduh, angin kencang pun redalah dan langit cerah, sehingga orang Tonsea dapatlah pula pengharapan akan menang.

Di tengah medan tampaklah seorang perempuan yang sangat berani memegang pedang dan tombak, menyerbukan dirinya ke tempat musuh dengan tiada mempedulikan dirinya sambil menetak ke kiri dan ke kanan, baik mengena baik tidak. Orang Bolaang Mongondow takjub melihat keberanian perempuan itu. Oleh karena gagah berani perempuan itu orang Bolaang Mongondow pun menjadi lelah dan sudah banyak yang luka dan yang mati, sehingga mereka tiada tahan lagi. Maka pecahlah perang orang Bolaang Mongondow, lalu askarnya lari cerai-berai. Yang sempat lari, terus ke pantai hendak mencari perahunya, tetapi tiada lagi, semuanya telah ditenggelamkan oleh orang Tonsea.

Maka larilah mereka ke mana dapat melarikan badan saja, mengembara seluruh negeri mencahاري tempat berlindung kepada bangsanya yang ada di negeri itu. Di mana-mana mereka mencuri dan merampok.

Setelah musuh lari itu, teterusan Kumelembuai menyuruh mencahاري kawan-kawan mereka yang patah kakinya, dan yang luka parah,

supaya boleh diobati. Di tengah mayat yang banyak itu didapati mereka mayat teterusan Kema dan Walantakau serta mayat panglima perang Bolaang Mongondow, yaitu Kulit, Dai dan Maionda. Jadi rupanya hanya Roti seoranglah yang dapat melarikan diri di antara keempat panglima Bolaang Mongondow itu.

Perempuan yang gagah berani tadi masih ada di medan perang. Ia berteriak memanggil orang; tetapi orang yang dipanggilnya itu tiada menyahut, apalagi hendak menunjukkan dirinya. Kemudian perempuan itupun berjalanlah ke sana kemari, seraya memperhatikan mayat seorang-seorang; yang tertiarap ditelentangkannya dan yang terbenam ke dalam lumpur dikeluarkannya.

Setelah beberapa lamanya perempuan itu berlaku demikian, maka sampailah ia kepada seorang laki-laki yang duduk bersandar pada pangkal kayu, laksana orang tengah tidur; tangan kirinya terlekap ke dadanya tentang jantungnya, seolah-olah orang yang telah payah bekerja dan tangan kanannya memegang pedang terhunus, yang sedang tercocok ke dalam tanah.

"Aduh, Matindas, — jiwaku!" ratap perempuan tadi sambil ia melompat memeluk orang itu.

"Wahai, suamiku!" keluh perempuan itu pula dengan suara yang putus-putus, lalu jatuh pingsan. Setelah perempuan itu sadar pula dari pada pingsannya, maka ia pun menangislah amat sedihnya, seraya meraba nadi orang itu; tetapi sia-sia saja; segenap tubuh orang itu telah dingin sebagai pohon pisang dan jantungnya tiada berdetik lagi.

"Wahai Matindas! Apa mulanya maka engkau selaku ini! Pandanglah kiranya akan istrimu serta sahutilah kiranya seruan istrimu ini! Aku tiada tahan hidup seorang diri di dalam dunia ini jika tidak beserta engkau. Nantikanlah kiranya akan daku, kita berangkat bersama-sama!!! Dengan ... dengan pedang musuhmu ini ... aku meninggalkan dunia ini di — si — si — mu!" Perempuan itu berkata demikian sambil menekankan dadanya ke ujung pedang yang hulunya tertanam ke dalam tanah. Ketika perempuan itu hendak menarik nafasnya yang penghabisan ia berkata sepatah lagi: "Se ... la ... mat ... ber ... te ... mu" lalu rebahlah ia ke sisi kiri mayat yang tadi.

Orang-orang yang melihat perbuatan itu dari jauh, berlari-larilah sekuat-kuatnya hendak membatalkan maksud perempuan itu. Di antara mereka itu ada yang sangat laju larinya ; tetapi sia-sia. Kalau orang yang terlaju itu dapat menambahkan lajunya selompat lagi, tak dapat tiada dapatlah ia memelihara jiwa perempuan itu. Sayang ia terlambat selangkah saja. Mereka itupun berkerumunlah berkeliling kedua mayat itu, lalu kata yang seorang, "Telah meninggalkan pahlawan kita yang gagah berani. Ya, kasihan !"

"Lihatlah bagaimana kasih sayang Pingkan kepada suaminya, Matindas ; sampai kepada mautpun hendak dilindunginya nyawa Matindas," kata keterusan orang Kumelembuai dengan amat sedih hatinya. "Tengok sahalalah keadaan matinya sekarang ! Kepalanya disandarkannya ke dada Matindas dan tangan kirinya laksana hendak memeluk."

Semua orang, baik yang melihat, baik yang mendengar ceritera kawan-kawan saja, semuanya bersedih hati belaka atas hal laki isteri itu. Maka diambil oranglah akan mayat Pingkan dan Matindas lalu dibuatkan oranglah waruga, akan jadi pekuburan mereka, sebuah seorang. Waruga itu diperbuat dari pada batu besar, diberi berlubang di tengah-tengahnya akan tempat meletakkan mayat itu. Setelah sudah kedua waruga itu lalu dimasukkanlah mayat itu ke dalamnya. Berkeliling waruga itu ditanam sembilan batang pohon lawaang (puding).

Demikianlah kisahnya "bintang Minahasa" yang sampai kepada ajalnya setia akan suaminya.

BAGIAN III

ASAL NAMA MINAHASA.

XII. Perang di mana-mana

Sebelum berperang orang Maaron dengan orang Bolaang Mongondow memang sudah banyak juga orang Bolaang Mongondow itu berkeluarga-keluarga, hidup beramah-ramahan dengan orang Tontemboan, Tombuluk, Tonseak, Toulour dan lain-lainnya. Tetapi kemudian setelah timbul peperangan tersebut, maka pecahlah persahabatan antara bangsa itu, karena tiap-tiap bangsa mulailah menimbulkan perasaan cinta dan kasih akan tanah air dan bangsa sendiri. Tiap-tiap bangsa tiada mau melepaskan dan membiarkan nama kaumnya menjadi hina; oleh sebab hal yang demikian maka timbullah peperangan yang lebih hebat di mana-mana.

Pada masa baginda Loloda Mokoagow masih hidup, datanglah seorang kepala keluarga yang bernama **Makian**, meminta izin kepada baginda marhum, hendak berpindah ke tempat yang lain akan memperusah negeri. Permintaannya itu diluluskanlah oleh baginda, dengan perjanjian, bila ada barang bahaya yang menimpa baginda, mereka itu harus datang membantu. Setelah sudah berteguh-teguh janji demikian, maka mereka itupun keluarlah dari negerinya.

Mula-mula Makian memilih suatu pulau kecil yang bernama Benenan akan tempat diamnya. Tetapi oleh karena pulau itu banyak kali dipukul oleh gelombang yang besar-besar dan tempat kediamannya acap kali diterbangkan oleh angin ribut, terlebih-lebih pula pada musim selatan, maka Makian pun mengajak kaum keluarganya akan beralih ke darat.

Setelah mupakat semuanya maka mereka itupun menyeberanglah, lalu mendarat dekat muara sungai Molompar, dan memperusah tem-

pat diamnya di sana. Mereka itu bersahabatlah dengan penduduk di sana, serta mereka itu mengabarkan, bahasa mereka bangsa yang lari saja.

Beberapa lamanya mereka itu diam di sana, maka pada suatu hari datanglah beberapa orang serdadu, pengiring raja Loloda Mokoagow yang lari itu, kepada Makian lalu mengabarkan hal baginda dibunuh oleh serdadu baginda sendiri, karena tipu muslihat Pingkan, seorang perempuan yang amat cantik di negeri Maaron dekat Kema. Demi Makian mendengar hal itu, maka hatinyapun menyalalah, lalu berjanji akan membalas perbuatan itu kepada sebarang bangsa saja di tanah itu. Setelah itu diajaknyalah beberapa puluh orang laki-laki bangsa Bolaang Mongondow yang kuat-kuat dan berani-berani, akan memerangi bangsa P a s a n W a n g k o k di keliling kediaman mereka.

Oleh karena bangsa Pasan Wangkok diserang oleh mereka dengan diam-diam, maka bangsa Pasan Wangkok pun kalah sama sekali, lalu lari cerai berai.

Dengan kemenangan yang kecil itu Makian menjadi terlalu amat sombong; lalu berjanji dalam hatinya akan mengalahkan bangsa lain yang lebih jauh. Maka dikirimnyalah utusan kepada raja Bolaang Mongondow, yaitu pengganti raja Loloda Mokoagow marhum, akan meminta bantuan, agar supaya ia lekas mendapat kemenangan.

Maka pikir Makian, "Baiklah aku menakut-nakuti bangsa Kakas. Jikalau mereka itu tiada mau takluk kepadaku, niscaya mereka itu akan kuperangi."

Kemudian disuruhnyalah utusan kepada teterson bangsa Kakas mengatakan, bahwa mereka itu harus membayar hasil tanah kepada Makian selaku upeti; dan jikalau mereka itu tiada mau menurut, niscaya Makian akan datang memerangi dan menghapuskan mereka itu sama sekali dari muka bumi.

Mendengar kata utusan Makian yang demikian itu, maka teterson orang Kakas yang bernama Mentang dan Raanim menghentak-hentak kakinya dan menggertak-gertakkan giginya, serta mata mereka itu dibelalakkannya seperti hendak keluar rupanya, karena marah yang amat sangat.

Kata Mentang kepada utusan itu. "Pergilah engkau katakan kepada Makian, bangsat itu, kami ada sedia akan menyambut kedatangannya. Katakan terus terang, nanti lihat siapa yang menang!"

Maka pulanglah utusan itu.

Kata dan maki-makian Mentang itu disampaikannya semuanya, sehingga Makian naik sungguh-sungguh darahnya, seraya katanya, "Baiklah! Tak dapat tiada kita akan menang."

Setelah itu Makian pun lalu mengatur serdadunya, terus berjalan melalui kaki gunung Manimporok. Setelah tiba di lembah Panasen lalu ia mendirikan pondoknya di sana. Orang Kakas berhimpunlah di gunung Kaweng dan setelah sudah mempercakapkan hal tipu daya perang yang harus dilakukan, maka mereka itupun milirlah lalu berperang berhadap-hadapan. Pedangpun gemerincinglah bunyinya, ada yang patah ada yang bengkok.

Dengan keberanian luar biasa Mentang menyerbukan dirinya ke tengah musuh yang sangat banyak itu, memerang ke kiri dan ke kanan, sambil menutupkan matanya dengan tiada mengindahkan dirinya lagi sedikit juapun. Oleh hal yang demikian, seorang serdadu Bolaang Mongondow dapatlah memperhatikan perbuatan Mentang sungguh-sungguh, sehingga dengan akal yang tajam dapat ia menikam Mentang di bawah ketiak kirinya, lalu Mentang rebah, mati pada seketika itu juga.

Seorang anak laki-laki Mentang yang bernama Tarumetor, melihat kematian bapanya itu, lalu ia berteriak dengan sangat hebatnya, seperti halilintar membelah bumi menggugah hati teman-temannya, katanya, "Tiadakah kamu mau membela kematian bapakku itu?"

Mendengar teriak Torumetor demikian, maka semua serdadu orang Kakaspun menyerbulah sekaligus, sebagai langit menimpa bumi, sehingga orang Bolaang Mongondow tiada tahan lagi akan kehebatan perlawanan orang Kakas, lalu lari tunggang langgang, jatuh bangun dengan tiada berhenti-hentinya.

Amarah orang Kakas belum puas, karena kematian hulubalangnya yang gagah berani itu, lalu mereka itu memburu orang Bolaang Mongondow sampai ke sebelah timur negeri Kapataran dan terjadi pula perkelahian yang hebat. Di situ Torumetor menurut teladan

bapanya pula, dan oleh karena cerdiknyapun dapatlah ia membunuh panglima perang yang disuruh membantu Makian, bernama Patali. Makian dapat melarikan diri, pada waktu perang pertama.

Kemudian datanglah pula suatu kabar mengatakan, bahwa Makian telah menerima bantuan yang lebih besar dan senjata yang amat banyak, akan memusnahkan orang Kakas.

Dalam pada itu Torumeter pun dan kawan-kawannya tiada berdiam diri saja, melainkan turut pula berlomba menguatkan tentaranya. Dengan diam-diam Torumeter dan kawan-kawannya pergi mengintip di mana tempat Makian tidur. Setelah dapat lalu mereka menyerang sekonyong-konyong, sehingga orang Bolaang Mongondow tiada sempat lagi mencapai senjatanya. Maka bertimbun-timbunlah mayat mereka itu di tanah.

Makian dipenggal oleh Torumeter lalu kepalanya digantungkannya pada pohon kayu.

Maka tersebutlah kisah *Rumoyongporong*. Adapun Rumoyongporong dengan isterinya Paparayanporong, telah memilih sebuah pulau akan tempat diamnya, yaitu pulau Lembeh. Maka mereka itupun berkembang biaklah, lalu memperusah sebuah negeri di sana.

Tatkala turunan Rumoyongporong berdiam di sana dengan sejahteranya, maka datanglah orang-orang Bolaang Mongondow, lalu minta bersahabat dengan mereka itu dan minta menempati pulau itu. Kehidupan mereka itu yang terutama ialah mengail dan menanam ubi. Maka hiduplah kedua bangsa itu amat berkasih-kasih, tolong-menolong, sebagai sebangsalah adanya.

Tiba-tiba putuslah pertalian mereka itu.

Pada masa *Intu-intu* menjadi kepala bangsa Bolaang Mongondow yang baru datang itu, maka datanglah tiga orang serdadu, bekas pengiring raja Loloda Mokoagow, lalu menceriterakan hal raja mereka itu.

Maka kata Intu-intu, "Kalau demikian perbuatan orang Tonseak ini, esok hari juga kita pergi menyerang bangsa Rumoyongporong ini, sebab mereka itu cabang bangsa Tonseak juga."

Mowoho yang menjadi tonaas turunan Rumoyongporong waktu itu sudah mendengar bunyi burung yang menandakan, bahwa ada suatu

celaka besar akan terjadi. Disuruhnya semua orang laki-laki berjaga-jaga, menantikan bahaya yang hendak menimpa itu. Ketika telah hampir saat peperangan itu, burung-burung itupun bertambah-tambah keraslah bunyinya, sehingga Mawoho dan kawan-kawannya tiada mau tidur lagi sekejap juapun.

Kebetulan pada waktu itu datanglah Intu-intu menyerang dari belakang dengan tiba-tiba, tetapi oleh karena Mawoho sudah lama berlekap akan melawan musuh, maka dengan mudah juga mereka itu mengusir musuhnya ke luar negeri, lalu berperang di tengah hutan. Rakyat Intu-intu tiada dapat lagi menahan perlawanan Mawoho, lalu lari menyeberang ke sebelah barat. Tempat diam mereka itu semuanya dibakar oleh musuhnya hingga menjadi abu.

M a w o h o belum lagi puas hatinya, lalu ia pergi bersama-sama dengan kawannya mengejar Intu-intu, sehingga terjadi pula peperangan kecil beberapa kali. Akhirnya oleh karena rakyat Intu-intu tinggal sedikit saja lagi, maka larilah ia dengan rakyatnya, pulang ke tanah airnya. Sampai di sana ia menceritakan pula akan hal mereka itu, sehingga hati orang Bolaang Mongondow bernyalayala dan berjanji akan menuntut bela sanak saudaranya yang mati dalam perang itu, lebih-lebih lagi hendak membela kematian raja Loloda Mokoagow.

Di mana-mana rakyat Bolaang Mongondow tiada senang lagi, dendam hatinya bertambah-tambah dan barang di mana saja mereka itu bertemu dengan orang Tontemboan, orang Tonseak, orang Tombuluk dan lain-lainnya, niscaya diserangnya dan terjadilah perkelahian yang hebat.

Adapun bangsa B a n t i k itu mula-mula datangnya dari sebelah selatan. Mereka itu mendarat di pantai selatan tanah Bolaang Mongondow, lalu menempati suatu tempat yang bernama Pineburan. Beberapa lamanya mereka itu di sana, maka mereka itupun beralihlah ke Paleko (kini disebut Plesko) diantar oleh kepala mereka itu yang bernama M o t o b o s e dan P u n u k .

Maka sampailah pula kabar kepada mereka mengatakan, bahwa raja Loloda Mokoagow disuruh bunuh oleh Pingkan Mogogonoi

dengan jalan tipu. Raja Bolaang Mongondow yang muda menyuruh mengumpulkan beberapa banyak serdadu, akan pergi memerangi orang Tonseak. Oleh sebab itu raja Bolaang Mongondow menitahkan panglima perang kepada Motobose dan Puntuk, supaya mereka memaksa laki-laki, istimewa yang muda-muda, menjadi serdadu raja Bolaang Mongondow, dan mengikuti panglima Kulit, Dai, Roti, dan Malonda pergi berperang.

Oleh karena bangsa Bantik ada dua keluarga besar, hanya sekeluarga saja yang mengikut titah baginda dan yang sekeluarga lagi terus lari dari P a l e k o, pindah ke S u m o i t, dekat negeri Bolaang.

Sebab pecah perangnya panglima perang Kulit dengan teman-temannya, maka kepala orang Bantikpun membujuk teman-temannya akan tidak menurut perintah raja Bolaang Mongondow lagi. Maka pergilah mereka itu menjemput anak isteri mereka dengan diam-diam, lalu pindah ke pulau-pulau di sebelah utara tanah itu, bercampur dengan bangsa Tonseak yang di pulau itu.

Akhirnya mereka itu beralih pula dari sana ke sebelah utara negeri W e n a n g, diantar oleh kepala-kepala mereka itu, yaitu : Angkol, Katang, Maidangkai, Makosoroy, Mandagi dan Dangkurang.

Adapun bangsa Bantik yang pindah ke Sumoit, selalu diusik oleh orang Bolaang, sehingga mereka itu tidak senang, lalu beralih lagi ke utara, memperusahakan tempat dekat P o n t a k. Dari situ mereka berpindah lagi ke sebelah utara, yaitu ke gunung dekat negeri S e n d o k dan dari sana pindah pula ke sebelah selatan negeri Wenang memperusah negeri M a l a l a y a n g dan K a l a s e y.

Orang Bantik yang di sebelah selatan negeri Wenang sudah membantu bangsa Tombuluk Wenang melawan orang Bolaang Mongondow dan Babontehu (Sangir-Talaut), yang sudah mencoba masuk dari pelabuhan Wenang akan memerangi orang Tombuluk.

Setelah orang Bolaang Mongondow kalah, orang Sangi pun larilah ke utara, lalu mendiami pulau-pulau yang di sebelah utara itu.

Sudah diceriterakan di atas, bahwa bangsa P a s a n W a n g - k o k itu telah djalahkan oleh M a k i a n. Sejak itu raja Bolaang Mongondow mengangkat seorang kepala akan mengepalai orang

Pasan Wangkok, tetapi orang Pasan Wangkok membunuh kepala itu, sebab orang Pasan Wangkok tidak mau diperintah oleh bangsa Bolaang Mongondow.

Dua orang tonaas yang bernama *Kawulusan* dan *Waturiamasan* mengantar beberapa keluarganya pindah, lalu memperusah negeri Ratahan.

Tonaas yang lain, yaitu *Ponosahan* dan *Walalang*, berjalan ke sebelah selatan, masuk ke tanah Mongondow, mengumpulkan bangsanya yang telah bercerai-berai, waktu dikejar Makian, lalu mereka pulang memperusah negeri *Ponosakan* dan *Belang*.

Tetapi sebelum mereka itu bercerai, mereka telah berteguh-teguhân janji dengan sumpah setia akan bantu-membantu jika orang Bolaang Mongondow datang pula menyerang negeri mereka.

Orang Bolaang Mongondow yang masih tinggal di antara mereka itu, tiada diampuni lagi oleh mereka itu, semuanya dibunuhnya serta tempat diamnya ditunu mereka semuanya.

Raja Bolaang Mongondow tidak dapat lagi mengirim bantuan ke sana karena di tempat yang lain peperangan pun amat hebatnya.

Kekalahan raja-raja Bolaang Mongondow yang berturut-turut itu dan hasutan Intu-intu, telah menyalakan hati raja Bolaang Mongondow yang kemudian, yaitu raja *Damopoli*.

Berulang-ulang ia mencahari daya upaya, bangsa manakah yang boleh diperangnya mula-mula? Di sini sana baginda mengumpulkan serdadu akan menyampaikan niatnya, yang sudah lama terpendam di dalam hatinya.

Diketahui baginda, bahwa orang Tonseak tiada persentuhan yang sah dengan dia, oleh karena itu dicari-carinya jalan untuk menimbulkan percederaan itu, supaya baginda boleh memerangi negeri itu. Dititahkan baginda memanggil *Kuhiti*, yaitu panglima perangnya yang kenamaan, karena gagah perkasanya; sabda baginda kepadanya, "Hai Kuhiti, engkau seorang panglima perang yang amat kupercayai; lebih-lebih pula engkau telah maklum akan gagah beranimu. Sekarang engkau hendak kutitahkan ke negeri Tonseak, akan menuntut hasil tanah kepada bangsa itu. Jikalau mereka itu tidak

mau memberikan permintaanku, perangilah mereka itu pada ketika itu juga, jangan diberi ampun!”

“Baiklah!” sembah Kuhiti; “mana-mana titah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik. Patik bersumpah, rela dipancung leher, jikalau patik kembali ke hadapan Tuanku dengan tiada mendapat kemenangan.”

Sabda baginda pula kepadanya, “Jikalau benar sembahmu itu, bilamana engkau kembali, barang apa saja yang kauminta, niscaya aku luluskan. Pilihlah olehmu serdadu-serdadu yang boleh kaubawa, serta dengan senjata yang cukup, biar berapa besar harganya sekalipun, tiada akan kutahan!”

Demi Kuhiti mendengar sabda baginda demikian, maka ia pun terlalu amat gembiranya; kesombongannya pun bertambah-tambahlah; ia merasa “besar” karena dikasihi oleh baginda.

Malang akan tumbuh, sebelum Kuhiti berangkat, baginda gering dan tiada lama kemudian bagindapun mangkat. Meskipun demikian raja Damopolii yang muda, anakanda baginda yang baru mangkat, tiada mau menanggukkan lagi maksud ayahandanya. Baginda menitahkan Kuhiti supaya lekas berangkat dan raja yang muda itu menambahkan perjanjian pula kepada Kuhiti, yaitu baginda akan melimpahkan lagi hadiahnya, apabila ia menang.

Kuhiti dan tentaranya pun berangkatlah!

Adapun yang menjadi teterusan yang terbesar di seluruh Tonseak masa itu, ialah S i g a r l a k i. Panglima perang Kuhiti dan tentaranya tiada mau memperlihatkan dirinya kepada orang Kema, Maaron, Kumelembuai dan Walantakau, sebab diketahuinya, bahwa mereka itu masih ingat akan peperangan yang lalu, yaitu peperangan antara raja Loloda Mokoagow dengan Pingkan.

Serta Sigarlaki melihat Kuhiti datang, maka mengertilah ia apa maksudnya, tetapi sayang benar, tiada seorang pun jua laki-laki ada sertanya.

Kuhiti pun mengabarkanlah maksudnya datang itu.

Demi Sigarlaki mendengar kata Kuhiti demikian, maka ia pun amarahlah terlalu sangat, lalu katanya dengan suara yang menggeram. “Apa? Kami orang Tonseak bayar hasil? Hasil apa? Sebiji pasir pun tiada aku berikan ...”

Belum lagi habis perkataan Sigarlaki, seorang serdadu Kuhiti telah tampil memalu dia; tetapi oleh karena matanya amat awas, dapatlah ia menangkis palu itu. Tetapi pula, tangkisannya itu tiada gunanya, karena sekejap itu juga melayanglah beberapa puluh tombak dari segala penjuru mengenai tubuhnya.

Sigarlaki rebahlah lalu mati di situ juga.

Pada saat itu juga semua orang di dalam rumah Sigarlaki dibunuh oleh serdadu Kuhiti, segala harta bendanya dirampas dan rumahnya dimusnahkan mereka itu dengan api.

Baru beberapa saat kemudian daripada itu kabar kematian Sigarlaki pun tersiarlah ke seluruh Tonseak. Sekalian orang yang mendengar hal itu berdukacita belaka akan sengsara yang ditanggungnya, terlebih-lebih lagi orang Tonseak sangat kasih akan dia, baik laki-laki baik perempuan, dari yang tertua sampai kepada yang muda-muda, sama bercintakan Sigarlaki.

Dengan terdengarnya kabar itu, maka semua laki-laki Tonseak pun keluarlah dikepalai oleh teterusan yang bernama R a m b e r . Serta bertemu dengan pasukan Kuhiti, maka mereka itupun berperanglah. Oleh sebab orang Tonseak amat banyak, Kuhiti tiada dapat menepati perjanjiannya kepada raja Damopolii, baik kepada yang telah mangkat, baikpun kepada yang muda. Kuhiti yang berani udang dan sebagai itik bertaji itu, larilah bercawat ekor meninggalkan medan perang dan serdadu-serdadunya, baik yang masih kuat, baik yang luka mengikut lari pula semuanya.

Untung benar Ramber dapat melihat perbuatan Kuhiti yang hina itu. Lalu Ramber berteriak sambil menunjuk kepada orang yang lari itu. Orang Tonseak pun segera mengejar dia, masuk parit ke luar parit, masuk hutan ke luar hutan, dan berenang melalui sungai; akhirnya, sebelum ia melompat ke dalam perahu hendak pulang, Ramber telah mengirinkan tombaknya lebih dahulu dan kebetulan tepat kena kepalanya, hingga otaknya tembus, lalu mati.

Sekalian perahu pengangkut orang Bolaang pun, dirusakkan belaka oleh Ramber, ditimbunkannya, lalu dibakarnya; tiga hari tiga malam barulah padam apinya.

Sejak mulai peperangan antara bangsa Bolaang Mongondow dengan bangsa Tonseak Tontemboan, maka makin banyakkah orang Mongondow masuk ke tanah *T o n t e m b o a n*, baik datang dengan perahu, baik dengan jalan darat mengikut aliran sungai Rano-i-apok.

Makin lama makin banyak pula kesusahan yang ditanggung oleh orang di situ, sebab orang Mongondow itu kerap kali datang berkawan-kawan mencuri dan merampok hasil perkebunan. Oleh sebab hal yang demikian, maka orang Tontemboan pun tiada sabar lagi. Sekalian tonaas menghimpunkan segenap kaumnya, lalu ditanyainya keluarga manakah yang berani berpindah ke pantai, akan menahan orang Bolaang Mongondow yang selalu masuk ke tanah itu.

Sebahagian dari bangsa Tombasian tampil ke hadapan, mengatakan bahasa mereka itu berani berpindah ke tepi pantai akan menahan musuh; lain daripada itu mereka berjanji pula akan mengusir orang Bolaang Mongondow dari pantai barat. Bangsa itu digelar Tombasian Waraney¹⁾; mereka memperusah tempat diamnya pada suatu tempat yang bernama *P o n d a n g*. Adapun teterusan yang mengantar mereka itu ialah *M a n g u n d a a n*.

Kemudian daripada bangsa Tombasian itu pergi, ada yang lebih berani lagi pindah ke Tekep, diantar oleh tonaas yang bernama *T u m b e l a k a*. Dan setelah pecah perangnya orang Bolaang Mongondow yang akhir sekali, maka sebahagian orang *T o m p a s o* pun beralihlah ke seberang sungai Rano-i-apok, memperusah negeri *T o k i n* dan *N i u t a k a n*, orang *K a w a n g k o a n* pun memperusah negeri *T e w a s e n* dan *K u m e l e m b u a i* dan orang *S o n d e r* memperusah negeri *T e n g a k* dan *P a k u*.

Pada zaman Pingkan Mogogunoiy, dalam salah sebuah negeri Tontemboan ada pula seorang perawan yang cantik, bernama *T e t e o n*. Ia tinggal dalam sebuah kampung di negeri Tontemboan. Gadis itu ialah kerabat Rusulangi, yang menjadi tonaas di negeri *T o m p o s o*. Ketika itu Damopolii yang muda sedang remaja putra, belum lagi menjadi raja.

1) berani

Pada suatu masa ia pergi temasya ke negeri-negeri orang Tontemboan. Dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Teteon. Hati baginda terlalu amat ingin akan perempuan itu; oleh karena itu dipintanyalah gadis itu kepada keluarganya. Jikalau mereka itu berkenan, ia hendak kawin dengan Teteon. Damopolii berjanji akan memberi harta antaran yang banyak kepada ibu bapa Teteon dan akan menganugerahkan sebahagian tanah dari dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan Wulur-Mhatus, kepada bangsa Tontemboan.

Sanak saudara Teteon memperkenankan permintaan Damopolii, sehingga mereka itu kawinlah menurut adat istiadat orang Tontemboan.

Adapun saudara Damopolii dan sebahagian dari kaum keluarganya, tidak suka akan perbuatannya yang demikian, karena antaran kawinnya yang amat besar itu, sehingga timbullah perselisihan yang hebat antara mereka itu.

Saudara-saudaranya serta rakyat Bolaang Mongondow mengusir Damopolii dari istana, serta diancam mereka itu dengan pancung leher, apabila ia datang lagi menginjak tanah Bolaang Mongondow. Maka Damopolii pun larilah meninggalkan tanah Bolaang Mongondow, kepada orang-orang Tontemboan.

Lalu Damopolii meminta bantuan kepada bangsa Tontemboan akan mengambil haknya kembali. Sebab itu berangkatlah beberapa puluh bangsa Tontemboan akan memerangi saudaranya.

Orang Tontemboan berperang dengan sungguh-sungguh dan mempergunakan segenap tenaganya; tetapi tiada berhasil. Orang Bolaang Mongondow selalu bertambah-tambah juga banyaknya, jauh berlipat ganda dari orang Tontemboan. Berbulan-bulan lamanya kedua belah pihak itu berperang-perangan; hari ini orang Tontemboan menang, esok hari kalah pula. Demikianlah berganti-ganti, kalah menang, sehingga akhirnya diadakan perdamaian.

Tanah yang dijadikan antaran kawin itu oleh Damopolii harus dibagi dua, dan pada waktu itu juga ditentukanlah sipat tanah orang Tontemboan dengan tanah Bolaang Mongondow.

Damopolii terlalu amat kasih akan Teteon, sehingga apa saja permintaan Teteon dengan segera dikabulkannya; demikian lagi sebaliknya, Teteon sangat kasih akan suaminya. Ke mana saja suaminya

pergi, Teteon selalu serta dan barang di mana Teteon berpesiar, Damopolii adalah mengikut; sehingga selama keduanya hidup, jangan-kan berkelahi, berbantah katapun tiadalah pernah, sampai Damopolii menjadi raja. Sayang sekali baginda itu singkat usianya.

Setelah baginda mangkat, antaran kawin yang telah diberikan kepada sanak saudara Teteon itu dirampas pula kembali oleh sudara-saudara baginda. Sudah tentu perbuatan itu menjadi pokok percederaan antara kedua bangsa itu.

Tanah harta kawin dirampas kembali !

Demi orang *T o n t e m b o a n* mendengar hal itu, maka hati mereka itupun menyalalah, sehingga pada ketika itu juga bersehatilah semua teterusan negeri *T o m b a s i a n*, *K a w a n g k o a n*, *S o n d e r* dan *T o m p a s o*, akan membalas dendam atas perbuatan saudara raja Damopolii itu.

Mula-mula dijanjikannya akan membinasakan semua orang Bolaang Mongondow yang diam di tanah mereka itu, kemudian baru pergi ke tanah Bolaang Mongondow, memerangi raja Bolaang Mongondow.

Pada hari yang telah ditentukan, dengan tiba-tiba mereka itu menyerang orang-orang Mongondow dan membakar tempat diamnya, sehingga banyak orang Mongondow yang mati dan luka. Orang yang sempat lari, larilah sekuat-kuatnya hendak menyembunyikan dirinya; tetapi mereka itu selalu diburu saja oleh musuhnya, sampai ke negeri Langowan.

Dari Langowan mereka itu lari pula ke Pasan Wangkok dan ke Tonsawang. Sampai di sana mereka itu mendapat bantuan dari rajanya, karena beberapa orang telah pergi menceritakan kepada rajanya segala kesusahan yang telah ditanggung mereka itu. Raja Bolaang Mongondow pun menitahkan beberapa orang serdadu yang cukup banyaknya membantu mereka itu, lalu diperangi mereka itu bangsa Tonsawang. Maka orang Tonsawang pun kalah. Kemudian diperangi mereka itu pula bangsa Pasan Ratahan, Belang dan Ponosakan; semuanya tunduk kepada orang Bolaang Mongondow dan membayar hasil tanah kepada raja Bolaang Mongondow.

Alangkah riangnya hati *K u n t e l*, yaitu panglima perang raja Bolaang Mongondow yang perkasa, karena kemenangannya yang ber-

turut-turut itu. Iapun mengadakan perjamuan yang luar biasa di **puncak** gunung Manimporok untuk bersuka-sukaan karena kemenangan itu.

Setelah habis makan, maka Kuntel, panglima perang, menggem-birakan dan menyukakan hati serdadu-serdadunya, katanya, "Anak-anakku sekalian! Pada masa ini, boleh dikatakan kita sekalian amat sengsara, makanan sesuap dan air seteguk susah kita peroleh. Tetapi kamu harus ingat, kematian seribu orang laki-laki di dalam kampung belum lagi berarti kepada baginda, tetapi kematian seorang serdadu di negeri asing, karena hendak membela negeri, adalah **besar artinya, tinggi harganya** pada perasaan baginda; terlebih-lebih lagi bilamana kita kembali dengan kemenangan, tak dapat tiada kita akan diper-muliakan baginda lebih daripada pegawai-pegawainya di dalam negeri. Jadi, hai Anak-anakku! tunjukkanlah kesetiaan kamu kepada ba-ginda, pakailah keberanian kamu karena negeri, tak dapat tiada kamu akan ditinggikan!"

Mendengar kata panglima perang demikian, semua serdadu bangkit berdiri lalu berjanji akan mengadu kekuatannya karena baginda, mati atau hidup tidak peduli.

Maka turunlah mereka itu ke sebelah utara, lalu berhadapan dengan orang Langowan. Dalam perang itu bangsa Langowan tiada harganya, sebab mereka itu dipermain-mainkan saja oleh orang Mongondow. Orang Mongondow berkokok pula, sebab kemenangannya.

Serdadu yang dikirimkan oleh raja Bolaang Mongondow selalu bertambah-tambah jua, sehingga kemegahan hati Kuntel dan ketetapan pikirannya akan selalu menang, biar musuh bagaimana kuat sekalipun, selama-lamanya bertambah-tambah saja. Dalam pikirannya: ia hendak pergi mengalahkan bangsa Tombuluk; lalu ia berangkat dengan serdadunya. Sambil lalu disuruhnya langgar negeri Rembaken dan Parepey. Meskipun Rembaken dan Parepey mengeluarkan segala jenis pengetahuannya, mereka itu ditaklukkannya juga oleh pasukan Bolaang Mongondow. Pada ketika itu kemegahan hati Kuntel bukan main besarnya, seraya berkata dalam hati, "Orang Tombuluk mesti kualahkan pula!"

Hendak tinggi terlalu patah.

Setelah Kuntel dengan tentaranya sampai ke atas gunung Wawona, maka Kuntelpun mengajarkan tipu muslihat perang kepada serdadunya. Kemudian barulah mereka itu berjalan ke sebelah utara, ke tempat pusat kedudukan bangsa T o m b u l u k yang terbesar.

Tetapi sebelum orang Mongondow datang, orang Tombuluk sudah mendapat kabar, dan mereka telah menyuruh utusan pergi kepada beberapa teterusan di Tontemboan akan meminta bantuan. Dengan rela hati orang Tontemboan datang ke sebelah selatan Toumukung ¹⁾ pada suatu dataran, menantikan kedatangan orang Bolaang Mongondow. Tiada lama kemudian kelihatanlah dari jauh orang Bolaang Mongondow datang. Serdadu Bolaang Mongondow heran, apa sebabnya maka rahasia kedatangan mereka itu diketahui oleh orang Tombuluk, padahal dilakukan mereka dengan diam-diam sekali ?

Setelah berhadapan kedua pasukan itu, maka mereka itupun berperanglah sangat hebatnya dan di dalam perang itu Kuntel mempergunakan pengetahuannya sungguh-sungguh, sehingga mengherankan orang yang melihat. Tetapi serangan-serangan yang dilakukannya sedikit pun tiada dilepaskan oleh L o n t e n g , teterusan bangsa Tontemboan.

Matahari sudah lingsir !

Kedua belah pihak sama-sama tahan dan sama-sama kuat, sehingga setapakpun tiada mau undur. Baik benar malam itu bulan purnama. Akhirnya Lonteng bersama-sama dengan W o w o r , yaitu teterusan Tombuluk menggembirakan tentara mereka itu sekali lagi ... Tidak lama kemudian kedengaranlah suara riuh rendah tanda kemenangan dari bangsa Tontemboan dan Tombuluk.

Pasukan Bolaang Mongondow pun surutlah perlahan-lahan, akhirnya lari ke gunung Wawona.

"Ah ! sia-sia pengharapanku sekali ini ! " keluh Kuntel seraya menggaruk-garuk kepalanya. "Lagi sekali ! " Kuntel memberi nasihat pula kepada serdadunya serta menggembirakan hati mereka, bahwa kali yang berikut itu mereka mesti menang.

¹⁾ Tomohon sekarang.

Kabar kekalahan itu sampailah ke telinga raja Bolaang Mongondow. Serdadu dikumpulkan baginda pula banyak-banyak, lalu dikirim untuk memberi pertolongan kepada Kuntel. Mereka itu dikepalai oleh panglima perang yang gagah berani pula, bernama Wulakat, Urouw dan Tekelung. Mereka itu tiada mau melalui jalan darat, melainkan jalan laut, sebab telah diketahui mereka itu sudah ada bangsa Tontemboan yang beralih ke pantai mengempang jalan mereka. Sebab itu mereka ambil jalan laut.

Mereka itu melabuhkan perahunya di bagian utara teluk Uwurran (Amurang) di tempat yang dinamai Luak dekat muara sungai Nimanga. Setelah perahu-perahu itu disembunyikannya di sana, lalu mereka mudik menyusur-nyusur tepi sungai Nimanga, di antar oleh utusan Kuntel. Mereka itu belum lagi memerangi orang Sonder dan Kawangkoan, sebab Kuntel memang melarang hal itu. Akhirnya sampailah mereka itu ke gunung Wawona, di tempat panglima perang Kuntel menyembunyikan serdadunya, menantikan kedatangan Wulakat, Urouw dan Tekelung. Setelah bertemu, hati Kuntel bukan main besarnya dan dipastikannya bahwa mereka akan menang.

Maka bermusyawarahlah keempat panglima perang itu, hendak dibagaimanakan tentara mereka yang banyak itu? Kemudian kata Kuntel, "Tentara harus dibagi-bagi atas tiga bagian. Sebagian dikepalai oleh Tekelung, sebagian oleh Wulakat dan Urouw dan yang sebagian lagi saya yang memimpin. Oleh sebab bangsa Tombuluk banyak, lebih baik kita atur begini; kamu berdua, yaitu Wulakat dan Urouw, pergi menghadapi bangsa Tombariri di negeri Katingolan, sebab di sanalah orang Sarongsong dan Toumuung berkumpul.

Agar supaya orang Kinilow dan Kakaskasen tidak datang membantu ketika serdadu kita sudah payah, baiklah Tekelung terus pergi memerangi mereka itu. Nanti saya suruh beberapa orang menunjukkan jalan, supaya kamu jangan sesat.

Dan saya sendiri, akan menentang segenap bangsa Tontemboan, yaitu orang Sonder, Kawangkoan dan Tompaso dan orang Tombasian. Demikianlah pikiran saya. Bagaimanakah pikiran kamu?"

"Baiklah!" jawab Tekelung, Urouw dan Wulakat.

Sebelum bercerai, Kuntel berkata sekali lagi kepada segenap tentara, katanya, "Tunjukkanlah bahwa kamu laki-laki, — kebajikan kamu amat besar!"

Setelah sudah maka Wulakat, Urouw dan Tekelung berangkatlah menuju ke utara. Dekat negeri Katinggolan kedua bagian tentara itu bercerai, Urouw dan Wulakat tinggallah menentang bangsa Tombariri, yang dikepalai oleh seorang teterusan yang gagah berani, yaitu *W o w o r*, yang telah mengalahkan Kuntel dahulu itu.

Tekelung berjalan terus; akhirnya sampailah ia kepada suatu dataran di kaki gunung Lokon lalu mengatur tentaranya.

Orang Kinilow dan Kakaskasen dikepalai oleh seorang teterusan yang bernama Tenge. Oleh sebab Tenge terlalu berani, tiada berapa lamanya kemudian iapun kena ditikam oleh orang Bolaang Mongondow lalu mati. Orang Kinilaw dan Kakasen mulailah undur setapak-setapak. Tiada lama kemudian kedengaranlah teriak orang dari belakang orang Tombuluk. Apakah itu? Orang Kali datang membantu!

Alangkah besarnya hati orang Kinilow dan Kakasen. Keberaniannya timbullah pula, lalu maju. Tekelung tiada tahan lagi menghadapi mereka itu, sehingga lari meluputkan nyawanya; dan tentaranya cerai-berai.

Adapun Wowor itu dibantu oleh dua orang teterusan dari Katinggolan, yaitu *S u a k* dan *W a h a n i*. Tiada dapat dikatakan lagi bagaimana serunya perang di Katinggolan waktu itu.

Karena kedua belah pihak berperang sama gagah dan sama beraninya, susahlah ditentukan, siapa yang akan menang.

Urouw sudah mati.

Suak dan Wahani sudah rebah!

Kedua belah pihak berperanglah mengadu untung; akhirnya, setelah matahari telah condong sedikit ke barat, kelihatanlah orang Bolaang Mongondow tiada tahan lagi oleh kerasnya perlawanan orang Tombuluk, apalagi panas matahari waktu itu amat terik. Tentara Wulakat pun larilah bertemperasan.

Wowor mendapat luka parah pada pahanya; meskipun demikian ia senang juga, sebab mereka menang.

Maka tersebutlah perang antara Kuntel dengan orang Tontemboan.

Orang Tontemboan dikepalai oleh teterusan Pelealu, Nangka dan Tantang. Peperangan itu diadakan pada suatu dataran yang bernama Wawali; letaknya di sebelah barat gunung Wawona.

Bagaimana hebatnya peperangan yang terjadi di sana, tiadalah dapat penulis memaparkan lagi. Di sana Kuntel telah berperang sangat hebatnya, sehingga mengherankan Nangka dan Tantang. Kuntel menyerbu kepada musuh; tetapi oleh karena ia sangat tangkas dan perkasa, tiadalah ia kena tikam.

"Ah!" kata Nangka; "bagaimana akalku akan mengalahkan panglima perang Bolaang Mongondow ini?"

Apa jadi?

Kelihatan Kuntel berlari-lari di tengah medan. Tiada diketahuinya bahwa di sana ada sebuah lubang yang dalam bekas perigi. Ia pun jatuhlah ke dalam lubang itu.

Demi Nangka, dan Pelealu melihat halnya yang demikian, bersoraklah mereka ketiganya, sehingga orang Bolaang Mongondow keheranan; pada persangkaan mereka itu; ada tentara yang datang membantu orang Tontemboan. Mereka itupun bimbanglah, dan dilihat mereka itu Kuntel tak ada pula, lalu mereka lari ke barat mengikuti aliran sungai Nimanga.

Kuntel ditawan.

Sungguhpun orang Tontemboan menang, tetapi ada juga kesedihan hati mereka itu, yaitu Tantang telah mati dibunuh oleh musuh. Orang Bolaang Mongondow lari mendapatkan perahunya; tetapi semuanya telah dibinasakan oleh orang Rumoong dan Pondang; karena orang Pondang telah beruntung dapat melihat orang Bolaang Mongondow menyembunyikan perahunya di sana.

Meskipun raja Bolaang Mongondow telah menelan kekalahan berturut-turut dan menanggung kerugian begitu banyak, tetapi raja belum

lagi putus asa. Baginda mencari pula serdadu, lalu dikirim baginda kepada Tekelung dan Wulakat, yang pada masa itu bersembunyi dekat jeram sungai Nimanga. Tentara yang dikirim itu dikepalai oleh D o n t a h .

Sementara panglima perang Dontah belum datang, Tekelung dan Wulakat menyuruh mencuri dan merampas makanan dan buah-buahan di sana sini, sehingga orang Tombuluk dan Tontemboan terlalu amat susah. Kadang-kadang orang Bolaang Mongondow membunuh orang Tombuluk atau orang Tontemboan yang bertemu dengan mereka itu di jalan atau yang tersaku di kebun-kebun.

Pada masa itu belum lagi ada persehatian antara bangsa Tontemboan dengan bangsa Toulour, antara bangsa Toulour dengan bangsa Tombuluk, antara bangsa Tombuluk dengan Tonseak, antara bangsa Tonseak dengan bangsa Toulour dan lain-lainnya, kecuali persahabatan sedikit saja antara Tontemboan dengan Tombuluk. Jadi apabila musuh lepas dari batas Tonseak, masuk ke tanah bangsa Tombuluk, musuh itu dibiarkan saja; lepas dari bangsa Toulour masuk ke tanah bangsa Tontemboan musuh itu dibiarkan pula, sehingga menjadikan senang kepada musuh-musuh akan tinggal pada batas-batas negeri, seperti di gunung Wawona, di pegunungan Insarang dan Salimperet di kaki gunung Manimporok dan di tempat lain-lainnya.

Hal ini sudah lama dipikir-pikirkan oleh P e l e a l u . Ia mencari daya upaya bagaimana akan menyapu orang Bolaang Mongondow dari tanah itu, yang banyak menyusahkan kaum, sehingga kaum tidak dapat mengerjakan ladangnya dengan senang.

Kemudian Pelealu menetapkan maksudnya itu. Disuruhnya utusan pergi kepada teterusan orang Tombuluk di Katinggolan, kepada teterusan orang Tonseak di Kumelembuai, kepada teterusan orang Toulour di Kakas dan Limabot dan kepada teterusan-teterusan di Kawangkoan, Tompasso, Tombasian dan Langowan, akan menyatakan maksudnya itu.

Mendengar maksud Pelealu demikian, maka bangsa-bangsa itu-pun terlalu amat bersukacita, sehingga seterdengarnya kabar itu,

mereka itupun datanglah menghadiri persidangan yang diadakan di dataran gunung Wawona Dari bangsa Tontemboan teterusan yang terbesar datang, yaitu : Nangka dan Pelealu; dari bangsa Tombuluk yaitu : Worung Wahani dan Mandagi saja, sebab Wowor waktu itu masih sakit. Dari bangsa Tonseak, yaitu ; Lengkong, dan dari bangsa Toulour : Kalesaran.

Setelah berhimpun semuanya maka Pelealu berbangkit lalu katanya kepada semua teterusan itu, "Dalam beberapa tahun ini, selamanya kita ditimpa saja oleh kesusahan yang besar-besar; berkebun tiada boleh; bepergian ke mana-mana tiada boleh lagi; sanak saudara kita laki-laki, yang hilang di medan perang, jangan dikata lagi; menjadikan banyak ibu bapa mereka masuk ke dalam kubur karena berdukacita. Saya akan menceritakan kesusahan itu satu demi satu tentu tidak akan ada gunanya, sebab kamu sekalian telah merasai dan telah melihat sendiri kesusahan-kesusahan itu. Hanya inilah yang saya pikir. Semua kesusahan itu telah jadi oleh kebodohan kita juga, sebab: jika umpamanya orang Tombuluk mengejar orang Bolaang Mongondow dan kemudian orang Bolaang Mongondow itu masuk ke dalam tanah kami, bangsa Tontemboan, maka orang Tombuluk berhenti saja mengejar mereka itu; kami kejar atau tidak akan orang Bolaang Mongondow itu, niscaya tidak dipedulikan lagi oleh orang Tombuluk. Begitu juga kalau kami memburu orang Bolaang Mongondow, setelah mereka itu masuk ke bahagian Pasan Wangkok, kami biarkan saja orang Pasan Wangkok, susah atau senang kami tidak peduli.

Tetapi jika kita sekalian sudah sehati akan menghapuskan orang Bolaang Mongondow dari tanah ini, tak dapat tiada hari ini juga seorang pun tiada akan tinggal lagi.

Hal ini suatu kebodohan kita sendiri. Kita sekalian satu bangsa besar, satu nenek moyang, seibu sebapa, apakah kita tidak boleh bersehati akan mengusir dan menghapuskan orang Bolaang Mongondow itu ?

Sekarang inilah yang saya pinta : janganlah kita menaruh benci lagi kepada bangsa yang senenek semoyang dengan kita ! Sebole-

bolehnya kita harus bekerja bersama-sama akan membersihkan tanah air kita daripada musuh. Jangan mengatakan ia orang Tonseak, ia orang Toulour, ia orang Tombuluk, ia orang Tontemboan, melainkan mulai pada saat ini kita harus pandang, bahwa kita semua bersaudara, kita bangsa "Minaesa", artinya : **bangsa yang telah menjadi satu.**

Tak dapat disangkal lagi, bahwa kita ini bersaudara semua. *T o a r* dan *L u m i m u o e t* ialah asal bangsa kita. Seboleh-bolehnya, sebagaimana kasih Pingkan Mogogunoiy, — yang telah menjadi pokok segala peperangan yang ada sampai sekarang ini, — kepada Matindas, suaminya, demikian juga sebaliknya, Matindas kepada Pingkan Mogogunoiy, bantu-membantu sehingga maut, begitulah pula harus kita buat, yaitu bertolong-tolongan sampai kita mendapat kemenangan."

Bicara Pelealu itu disambut oleh kaum-kaum yang hadir dengan gembira, dengan tempik sorak.

Kemudian bermusyawaratlah mereka itu sekalian, bagaimana mereka itu akan menjalankan tipu muslihat perang. Dalam persidangan itu mereka itu memutuskan, bahasa keempat bangsa besar itu sepakat, berteguh-teguh janji dengan sumpah, tiada akan meninggalkan seseorang kawan, sebelum tanah itu disucikan dari pada bangsa Bolaang Mongondow.

Dalam pada itu Wulakat dan Tekelung tiada pula berdiam diri. Dan Dontan seorang yang selalu menanamkan keberanian di dalam hati serdadu-serdadu. Setelah sudah mustaid angkatan perang mereka, maka mereka itupun mudiklah kepada suatu tempat yang datar, di sebelah barat-laut gunung Wawona, yaitu dekat negeri Leilem sekarang ini.

Setelah berhadapan, maka mereka itupun berperanglah. Perang sekali itu terlalu amat hebatnya. Mereka tikam-menikam, palu-memalu, tendang-menendang, tangkis menangkis, sehingga berderinglah bunyi senjata. Tiada lama kemudian, kelihatanlah bertimbun-timbun mayat serdadu yang mati dan darahpun tergenanglah seperti danau. Lalang dan rumput-rumputan hilang, menjadi benchah.

Dontah, Tekelung dan Wulakat mempertahankan diri sedapat-dapatnya; tetapi perbuatan mereka itu sia-sia adanya. Tiada lama kemudian, tibalah pula tentara Tonseak dan Touiour yang baru, akan membantu.

Ketiga panglima perang Bolaang Mongondow putus asa.

Meskipun demikian ketiga-tiganya mencoba juga menyerang sekali lagi dengan hebatnya.

Apa jadi ?

Oleh hebatnya serangan itu, Nangka, Worung, Wahani, dan Kalesaran, tiada sempat lagi memperbaiki sikapnya; sebelum ketiga mereka bersedia, mereka itu sudah ditikam oleh musuhnya, lalu jatuh ke tanah. Orang Toulour yang dekat di situ amat marah, lalu maju menyerang, Dontah dan Wulakat mati terbunuh.

Tekelung tiada dapat lagi menahan hujan tombak, lalu lari. Melihat keadaan orang Bolaang Mongondow demikian, bukan main sukanya keempat bangsa besar itu, terus mereka itu mengejar orang Bolaang Mongondow dengan tiada berhenti-hentinya, menyeberang sungai Rano-i-apok, terus ke Poigar, langsung ke tanah Bolaang Mongondow. Di sana terjadi pula perkelahian yang hebat. Meskipun keempat bangsa itu di sana telah letih lesu oleh perjalanan yang amat jauh, tetapi mereka itu mendapat kemenangan juga.

Dengan segera raja Bolaang Mongondow minta berdamai. Dan pada ketika itu juga ditentukanlah sipat tanah Minaesa dan Bolaang Mongondow, yaitu pada hulu sungai Poigar, dekat negeri Poigar yang sekarang ini. Perjanjian itu dikuatkan dengan sumpah.

Di medan perang di sana adalah beberapa orang yang mati, dan di antara mayat yang banyak itu didapati mayat teterusan-teterusan Lengkong dan Mandagi. Semua mayat orang Minaesa diusung orang dan dikuburkan di tanah Minaesa dekat negeri Poigar menurut adat di negeri itu. Setelah sudah maka pulanglah Pelealu mengantarkan serdadu-serdadu yang masih hidup ke negeri mereka masing-masing.

Mulai pada ketika itu juga nama persehatian itu, yaitu Minaesa, tinggal disebut-sebut orang sampai sekarang ini dan menjadilah nama yang am kepada bangsa-bangsa yang menduduki tanah itu.

Pada abad-abad yang kemudian nama Minaesa itu menjadi berubah logatnya, lebih-lebih oleh orang asing, yang masuk ke tanah itu, menjadi ;

" M i n a h a s a " .

Demikianlah adanya.

ISINYA

BAGIAN I

KEHIDUPAN PINGKAN MOGOGUNIY DAN MATINDAS.

	Halaman
I. Pingkan Mogoguniy semasa kecil	1
II. Pingkan jatuh ke sungai	10
III. Pergaulan	20
IV. Matindas dan Pingkan kawin	29
V. Patung Pingkan hilang dan Matindas ditawan orang Mindanau	38
VI. Dalam percobaan	51

BAGIAN II

ASAL PEPERANGAN MINAHASA — BOLAANG MONGONDOW.

VII. Patung Pingkan di dalam tangan raja Bolaang Mo- ngondow	65
VIII. Sora dengan Pingkan Mogoguniy	75
IX. Matindas dan Pingkan lari ke Maaron, menjadi tonaas di sana	83
X. Raja Loloda Mokoagow mati ditikam serdadunya sen- diri	89
XI. Perang Minahasa — Bolaang Mongondow	102

BAGIAN III

ASAL NAMA MINAHASA

XII. Perang di mana-mana	109
--------------------------------	-----



bp

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jende

